

BAB IV
KEABSAHAN REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN
TAFSIR AL-QUR'ÂN

A. Analisis Kritis Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân

Untuk menemukan rekonstruksi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'an berdasarkan paradigma Wahbah az-Zuhaili dan keabsahannya perlu penelaahan secara teliti dan mendalam terhadap kitab-kitab tafsir karya Wahbah az-Zuhaili, yaitu:

- *At-Tafsîr al-Wajîz 'Alâ Hâmisî al-Qur'ân al-Azîm,*
- *At-Tafsîr al-Wasîth,*
- *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj.*

Tafsir al-Qur'ân al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr ini ditulis Wahbah az-Zuhailî dengan tiga corak berdasarkan motivasi yang besar yaitu mengenalkan sepenuhnya al-Qur'ân sebagai pembimbing bagi umat manusia dan memantapkan pengetahuan mereka tentang al-Qur'ân. Dan dari ketiga tafsir itu terdapat sejumlah perbedaan dan persamaannya, baik dari sisi metodologi yang digunakan maupun sistematika penafsirannya. Dan dari ketiganya itu akan tergambar siapa segmen dan komunikan yang dituju tafsir tersebut,

At-Tafsîr al-Wajîz tampaknya mengantarkan pembacanya untuk menelaah ayat-ayat al-Qur'ân dalam waktu yang singkat, karena dihidangkan dengan bahasa yang sangat sederhana melalui sinonim kosa-kata dan dilengkapi *Asbâb an-Nuzûl* serta keutamaan/fadilah setiap ayat-ayat serta surah

yang ada dalam tafsir ini. Dan pada halaman-halaman terakhir disajikan kaidah-kaidah cara membaca al-Qur'ân dengan baik.

Sementara *al-Tafsîr al-Wasîth* menyampaikan penjelasan yang singkat dan padat, dan pendekatan dakwah atau nasehat yang selalu mengajak untuk mentadabbur bagaimana kisah orang-orang yang mendapat nikmat sebelumnya dan orang-orang yang mendapat azab agar selalu menjadi pelajaran dari perjalanan hidup mereka.

Adapun *al-Tafsîr al-Munîr* khusus untuk memuaskan intelektualitas yang haus dengan ilmu dalam bidang tafsir, sebab kalau melihat dari metode yang terpakai yaitu metode analisis maka cakupannya sangat luas sehingga dapat memaksimalkan mengembaraan dalam menelusur dan mencari tafsiran-tafsiran al-Qur'ân yang ada dalam *al-Tafsîr al-Munîr* ini.

Keadaan ketiga tafsir itu pada hakekatnya adalah tafsir yang terbuka untuk siapa saja sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Wahbah az-Zuhailî dalam muqaddimah tafsir al-Wasîth agar pembaca dapat mengambil yang sesuai dengan keinginannya, ibarat hidangan prasmanan, pembaca diberi pilihan mengambil hidangan mana yang dia kehendaki untuk memilih di antara ketiganya.

Namun manakala ditelaah dan diteliti dari isi dan metodenya, perlu ada formulasi tahapan mempelajarinya sekalipun penulis tafsir ini menerbitkannya dengan berselisih tahun-tahunnya yakni:

- At-Tafsir al-Wajîz ‘ala Hamisy al-Qur’ân al-’Azîm (1 jilid), diterbitkan tahun 1994,¹
- At-Tafsir al-Wasîth (4 jilid), diterbitkan tahun 2001,²
- At-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj (17 jilid), diterbitkan tahun 1991.³

Pentingnya formulasi tahapan pembelajaran itu harus diwujudkan untuk mendapatkan hasil pengetahuan tafsir yang maksimal dan paripurna, karena muatan tafsir-tafsir itu sangat berbeda satu sama lain, sekalipun dilihat dari substansi sebagai tafsir al-Qur’ân tetap sama.

Dari itu peneliti melakukan telaah dengan intensif dan menggali isinya untuk menemukan hal-hal yang pokok yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran tafsir, dimulai dengan mengidentifikasi agar ada kejelasan corak dan pemahannya. Setelah itu dari sisi metode penulisannya, sumber-sumber yang diambil dan cara-cara menggunakannya, teknik sistematis penafsirannya, dan mengetahui segala kelebihan dan keterbatasan yang memang diperlukan dalam tafsir al-Qur’ân. Maka dari itu sejumlah persamaan tiga tafsir itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menjelaskan petunjuk ayat dengan teliti dan lengkap;

¹Badi’ as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-’Alim al-faqih al-Mufasir* h. 51

²Badi’ as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-’Alim al-faqih al-Mufasir* h. 63

³Badi’ as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-’Alim al-faqih al-Mufasir* h. 50

2. Ungkapan kata yang sederhana dan mudah dimengerti.
3. Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* (sebab-sebab turun ayat) yang *Shahîh* dan dikuatkan oleh Hadits yang *Shahîh*.
4. Menggunakan dalil ayat-ayat al-Qur'ân dan Hadits *Shahîh* untuk memperjelas penafsirannya.
5. Menghubungkan topik ayat dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
6. Menghindarkan penafsiran dari riwayat israiliyat yang banyak ditemukan dalam tafsir-tafsir klasik.
7. Komitmen dengan tafsir *al-Ma'tsûr* dan *al-Ma'qûl* secara bersamaan
8. Menjauhkan dari Hadits *daif* dan *maudhu*;⁴
9. Menjelaskan keutamaan surah dan ayat-ayatnya berdasarkan Hadits yang *shahîh* jika ada dan berpegang pada buku-buku induk tafsir dengan berbagai metode.⁵

⁴Hadits Hadits yang dianggap oleh Wahbah *daif* atau *maudhu* dan bahkan *mungkar*, wahbah menuliskan Hadits-Hadits tersebut hanya untuk mengetahui kedudukan Hadits yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan bukan untuk memperkuat penjelasan ayat yang sedang ditafsirkan tapi sebagai peringatan bahwa jika ada yang menemukan Hadits yang sama yang terdapat dalam tafsir ini kedudukan Hadits tersebut maka perlu diwaspadai.

⁵Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* , h.5

1. Karakteristik Tafsir al-Wajîz - al-Wasîth - al-Munîr

a. Spesifikasi at-Tafsîr al-Wajîz

1) Identifikasi at-Tafsîr al-Wajîz

At-Tafsîr al-Wajîz - pada hakikatnya - adalah tafsir kedua yang ditulis dan dipublikasikan oleh Wahbah setelah tafsir al-Munîr⁶. Tafsir karya Wahbah ini sangat layak sebagai tahap awal untuk memahami upaya menata kehidupan, baik dalam bermasyarakat, berpolitik, masalah ekonomi, ataupun dalam berbangsa dan bernegara dijadikan sebagai referensi. Sebab dalam tafsir ini Wahbah menjelaskan bahwa tujuan utama diturunkannya al-Qur'ân adalah mengamalkan ayat-ayatnya dan mengambil contoh-contoh perilaku mulia dan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'ân serta berpegang teguh pada hukum dan syari'atnya, dengan harapan bahwa umat manusia mengamalkan isi kandungan ayat-ayatnya sehingga menjadi umat terbaik yang menyeru manusia sesuai dengan tuntunan al-Qur'ân mengajak kepada kebaikan dan melarang dari pada kemungkaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka hendaknya setiap orang membaca al-Qur'ân dan memahami ayat-ayatnya dengan pemahaman teliti, hati-hati dan benar, dan tidaklah sempurna pemahaman tersebut kecuali dengan hati yang bersih, suci dan mengetahui dengan sempurna tujuan-

⁶At-Tafsir al-Wajîz dicetak pertama kali oleh Percetakan Dâr al-Fikr Damascus Syria pada tahun 1994. Lihat Wahbah az-Zuhailî *At-Tafsir al-Wajîz*, 1434H/2013M, h. 639

tujuan al-Qur'ân dan hukum-hukumnya.⁷ Maka tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara bertahap:

- a) membaca ayatnya dengan baik,
- b) memahami dengan pemahaman *Ijmalî/global*,
- c) ditingkatkan pemahaman lebih luas dengan membaca buku-buku tafsir termasuk karya Wahbah, sebagaimana dibahas pada *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*⁸ yang diperuntukan bagi kalangan akademisi, karena keluasan dan banyak mengungkapkan pendapat ulama-ulama salaf dan khalaf.

Tafsir *al-Wajîz* ini dapat dijadikan langkah awal untuk memasuki penafsiran-penafsiran al-Qur'ân yang lebih luas, karena tafsir *al-Wajîz* hanya dihadirkan dalam bentuk ringkas praktis yang dilengkapi dan dikuatkan oleh *Asbâb an-Nuzûl*, dan ilmu tajwid. Tafsir ini hanya satu jilid dan jumlah halamannya dari 631 saja. Peneliti menilai bahwa itu ringkasan/*khulasah* atau penjelasan ringkas dari *al-Tafsir al-Wasîth* dan *al-Tafsir al-Munîr*. Dari itu untuk melengkapi pemahaman terhadap tafsir ini, hendaknya bacaan tidak sampai pada kitab tafsir ini saja, tapi harus dilanjutkan dan dikombinasikan dengan dua kitab tafsir karya Wahbah tersebut.

⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir-al-Munîr*, h.1

⁸Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 1

2) Metode at-Tafsîr al-Wajîz

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *Ijmalî/global*⁹, yaitu terfokus pada pemahaman kata/kalimat dan atau ayat. Berikutnya *Asbâb an-Nuzûl* atau *Munasabah*/hubungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat yang terdahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh penulis tafsir ini sebagai berikut:

(والتفسير الوجيز) هذا يقتصر على بيان الآية اجمالا, وعلى سبب نزولها الصحيح ان وجد, مع تجنب الإسرائيليات, والتزام أدق ما توصلت إليه كتب التفسير, القديمة منها والحديثة, وما أحاطت به من التفسير بالمأثور والمعقول المنسجم مع أصول البيان في اللغة العربية, ومقاصد الشريعة, واتباع منهج السلف الصالح في الاعتقاد.¹⁰

⁹Dadan Rusmana dalam bukunya “*Metode Penelitian Al-Qur’an & Tafsir*” (. 177-178) menyebutkan variasi metode penafsiran al-Qur’an ada 4:

1. Model metode tahlily, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan taurutan mushaf Utsmani dengan penjelasan yang cukup terperinci. Model ini menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Di dalamnya melibatkan penguraian kosakata (mufradat), struktur (gramatika) bahasa, pembahasan linguistik, makna keseluruhan, munaSaba’h (korelasi antarkata, ayat atau surat), pemanfaatan *Asbâb an-Nuzûl* dan Hadits (serta atsar), penyimpulan prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nash al-Qur’an.
2. Model metode Ijmaly, yaitu model penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan susunan mushaf Utsmani, tetapi dengan pembahasan yang global (secara garis besar), berkenaan dengan makna dan maksudnya sehingga terlihat sinambung.
3. Model metode Muqaran, yaitu model penafsiran yang mengambil sejumlah ayat al-Qur’an atau surat untuk selanjutnya dijelaskan dengan berbagai kutipan dari sejumlah kitab tafsir serta membandingkannya. Model ini cenderung lebih dimaksudkan untuk menganalisis perbandingan berbagai kecenderungan pendekatan dan mazhab para mufasir daripada menganalisis kadungan al-Qur’an.
4. Model metode Maudhu’I, yaitu model penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang berbicara dengan tema yang sama, serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.

¹⁰Wahbah az-Zuhailî, , *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur’an al-’Azîm*, h. 1

Walaupun metode Ijmalî ini menurut M. Quraish Shihab tidak perlu memasukan atau menyinggung *Asbâb an-Nuzûl* atau *Munasabah/hubungan* ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat terdahulu, juga makna-makna kosa kata dan keindahan bahasa al-Qur'ân tapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik oleh mufasir bagaikan menyodorkan buah segar yang telah dikupas, dibuang bujinya, dan telah diiris-iris pula, sehingga siap untuk segera disantap¹¹

Salah satu contoh tafsir Ijmalî menurutnya adalah tafsir karya Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di *Taysir al-Latîf al-Manân fî Khulâshah Tafsîr al-Qur'ân*, dan karya Ahmad Musthafâ al-Marâghi: *Tafsir al-Marâghi*, dalam bagian akhir dari setiap kelompok ayat yang ditafsirkannya dapat juga dianggap sebagai tafsir *Ijmalî*, walaupun terhitung dalam tafsir *tahili* yang disusunnya, dan bahkan *Tafsir al-Lubab* karya M. Quraish Shihab dapat digolongkan metode ini.¹²

Dari pernyataan M. Quraish Shihab di atas, jika menggunakan definisinya dalam memberikan penilaian terhadap tafsir *Ijmalî* sangat ketat sehingga agak sulit menemukan tafsir *Ijmalî* murni, sebab boleh dikatakan bahwa karya tafsir saat ini tidak pernah lepas dari *Asbâb an-*

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.381

¹²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 381

Nuzûl dan *munasabah* ayat, apalagi kosa kata dan balaghahnya, oleh karena itu penafsiran tafsir *Ijmalî* versi definisi M. Quraish Shihab bisa dipahami jika hanya mengambil inti sari dari setiap *Asbâb an-Nuzûl*, balaghahnya dan kemudian digabungkan dalam penjelasan dan tafsiran ayat-ayat al-Qur'ân yang sedang ditafsirkan.

Apa yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab dengan menggunakan ibarat buah yang sudah kupas dan dibuang bijinya atau dengan kata lain tinggal disantap, tidak bisa diterima begitu saja sebab penggunaan *Asbâb an-Nuzûl* tidak bisa dilepaskan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ân. Maka hemat peneliti perangkat-perangkat sebab *Asbâb an-Nuzûl*, *MunaSaba'h Al-Ayat*, kaidah tafsir dan ilmu bahasa Arab tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menggunakan penafsiran al-Qur'ân dengan metode *Ijmalî*, walaupun porsinya diminimalisir.

Oleh karena itu jika pengertian metode *Ijmalî* sebagaimana definisi M. Quraish Shihab maka tafsir *al-Wajîz* ini belum masuk kategori *Ijmalî*. Namun, jika melihat definisi ulama-ulama yang lain maka tafsir ini tampil dalam bentuk *Ijmalî*, hal tersebut bisa diidentifikasi dengan melihat dari judul dan isi buku tafsir ini, dengan kata kunci *al-Wajîz* yang ada pada sampul bisa bermakna

praktis, ringkas, rangkuman dan ikhtisar¹³, informasi awal ini dapat mengantarkan pembaca tafsir dalam waktu yang ringkas untuk memahami makna-makna kandungan al-Qur'ân.

Di samping itu juga, tafsir ini cukup untuk mengantar pembaca memahami al-Qur'ân secara umum dalam waktu yang sangat singkat dan semakin mudah memahaminya, karena dilengkapi dengan *Asbâb an-Nuzûl* dan keutamaan surah, kesemuanya dapat mengantarkan pembaca tafsir *al-Wajîz* untuk memahami dan mendalami ayat-ayat suci al-Qur'ân. Dari itu tergambarlah metode Ijmalî yang dilakukan Wahbah sebagai berikut:

- 1) Menampilkan ayat-ayat al-Qur'ân secara keseluruhan
- 2) Uraian arti dari kandungan setiap ayat,
- 3) Penjelasan arti kata yang agak sulit dipahami (Mufradat),
- 4) Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* apabila ada ditemukan,
- 5) Hubungan antar ayat, yakni ayat yang sedang dibahas dengan ayat-ayat yang sebelumnya atau sesudahnya,
- 6) Keutamaan/Fadilah-fadilah ayat atau surah.

3) Sumber-sumber at-Tafsîr al-Wajîz

Wahbah dalam penafsirannya dikenal dengan kemudahan bahasa yang digunakan, sehingga mudah dipahami dan dibaca dari

¹³Lihat: A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h. 1539. Dan lihat juga: Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, al-Maktabah asy-Syarqiyah, Beirut, 1986, h. 888.

kalangan mana saja, tentu disebabkan kemampuan dia berbahasa Arab yang baik.¹⁴ Kemudahan bahasa yang digunakan itu didukung oleh referensi yang memadai, meskipun Wahbah tidak mencantumkan pada bagian akhir dalam tafsir ini sumber referensinya, namun peneliti temukan beberapa sumber-sumber yang lazim digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ân secara umum, yaitu:

- 1) Al-Qur'ân al-Karîm dan Tafsirnya
- 2) Hadits-Hadits Nabi,
- 3) Riwayat tokoh-tokoh Mufasir dari sahabat.
- 4) Tokoh-tokoh dari Tabi'in.

Adapun penafsiran yang bersumber dari israliyat peneliti tidak menemukan dalam tafsir *al-Wajîz* ini, walaupun dalam tafsir al-Wasîth dan al-Munîr ada yang menyinggung tentang kisah Israiliyat, namun tidak menjadi bahasan dalam menafsirkan al-Qur'ân. Ia hanya mengemukakan bahwa kisah tersebut adalah cerita Israiliyat dan jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah.

Dalam tafsir *al-Wajîz* ini rujukannya sedikit sekali karena dalam penafsirannya yang hanya berkisar penjelasan ayat-ayat al-Qur'ân dan keutamaan atau keagungan surah dan *Asbâb an-Nuzûl* layaknya tafsir al-Jalalain, sehingga dapat dikatakan bahwa rujukan penafsirannya

¹⁴Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, Dâr al-Qalam, Dimasyq, 2001, C.I, h. 12. Dan Lihat: Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam: 'Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, Dimasyq, Dâr al-Fikr, 2007, h. 92.

sangat sedikit namun tidak lepas dari Hadits-Hadits Nabi, penjelasan sahabat melalui *Asbâb an-Nuzûl*, penjelasan tabi'in dan *Mukharrij* kitab Hadits sembilan¹⁵, ditambah dengan kitab tafsir yang masyhur seperti tafsir Ibn Abi Hâtim, at-Tabari, ibn Katsir, al-Qurthubî.

Adapun istilah yang terkait dengan *Asbâb an-Nuzûl* Wahbah hanya menggunakan kata *nuzilat fi* (نزلت في) atau kata *fa nuzilat hazihî* (فنزلت هذه الآية) dan hanya sebagian hasil *Asbâb an-Nuzûl* disebutkan *mukharrij*-nya dalam tafsir ini, kemudian ia juga selalu menggunakan pernyataan seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Hasan al-Basri, ibn Abbas berkata; 'Umar berkata; semua itu terkait dengan Hadits-Hadits *Asbâb an-Nuzûl*-nya. Maka dalam hal sumber dari kitab-kitab, Wahbah agaknya terfokus menjadikan kitab-kitab sebagai berikut:¹⁶

1) Kitab-kitab Tafsir

- (1) Tafsir ath-Thabarî,¹⁷ yang aslinya berjudul: *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, oleh Imam abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.¹⁸

¹⁵Sembilan Kitab Induk dalam studi Hadits ialah: 1) Shaḥiḥ al-Bukharî; 2) Shaḥiḥ Muslim; 3) Sunan Abu Daud; 4) Sunan at-Tirmidzi; 5) Sunan An-Nasa'I; 6) Sunan Ibnu Majah; 7) Musnad Imam Ahmad; 8) Al-Muwaththa Imam Mâlik; 9) Sunan Ad-Darimi.

¹⁶Peneliti hanya menemukan beberapa kitab yang disebut sebagai rujukan untuk tafsir al-Wajîz ini, karena Wahbah (sebagai penulisnya) tidak mencantumkan di dalam bukunya *daftar pustaka*.

¹⁷Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h.6,13,16,19,26,29

¹⁸Tafsir ath-Thabari *Jami' al-Bayan* adalah merupakan tafsir yang penting dan terbaik dalam tafsir bi-al-Ma'tsûr sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab Fatawanya. Lihat: Muqaddimah Ma'ali asy-Seikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad al asy-Syeikh, At-

- (2) Al-Bahru al-Muhîth fi at-Tafsir,¹⁹ yang ditulis oleh Atsir ad-Din Abu Hayyan Muhammad bin Yûsuf bin Ali bin Yûsuf al-AndAlûsî.

2) Buku-Buku Hadits

- (i) Shahih al-Bukharî²⁰
- (ii) Sunan Abi Daud²¹
- (iii) Shahih Muslim²²
- (iv) Sunan wa al-Atsar li al-Baihaqi²³
- (v) Sunan at-Turmuzi²⁴
- (vi) Sunan ath-Thabrani fi al-Awsath²⁵
- (vii) Musnad ah-Imam Ahmad²⁶

Tafsir al-Muyassar, Madinah Munawarah, Mujamma' Mâlik Fahd li thiba'ah al-Mushaf as-Syarif, 1434 H, h. H.

¹⁹ Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 243,479

²⁰Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 23, 25, 32, 35, 416, 504 dan seterusnya

²¹Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 441, 519 dan seterusnya

²²Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 23, 37, 51, 416 dan seterusnya

²³Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 519, 603, 604, 704, 606 dan seterusnya

²⁴Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 222, 283 dan seterusnya

²⁵Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 508, 603 dan seterusnya

²⁶Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 30, 107, 283, 343, 441 dan seterusnya

- (viii) Sunan Ibn Mâjah²⁷
- (ix) Sunan Ibnu Hibbân²⁸
- (x) Al-Hâkim fi al-Mustadrak²⁹
- (xi) An-Nasa'i³⁰

3) Rawi Hadits dalam Asbâb an-Nuzûl

- (i) Al-Bazzâr³¹
- (ii) Al-Hasan al-Basri³²
- (iii) Mujâhid³³
- (iv) Ibn Abi Hâtim³⁴
- (v) Ibn al-Abbâs³⁵

²⁷Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 441, 519 dan seterusnya.

²⁸Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 441 dan seterusnya

²⁹Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 222, 441 dan seterusnya

³⁰Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 283,592,600,601 dan seterusnya

³¹Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 605 dan seterusnya

³²Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 55,59 dan seterusnya

³³Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 224 dan seterusnya

³⁴Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 15,16,31,592 dan seterusnya

³⁵Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 66,72,136,147,362,408 dan seterusnya

- (vi) Al-Wahidi³⁶
- (vii) Ibnu Jarh al-Tabari³⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kitab-kitab Hadits yang shahih seperti *Kutub at-Tis'ah* merupakan referensi utama dalam periwayatan Hadits-Hadits khususnya *Asbâb an-Nuzûl*, karena lebih banyak menggunakan Ibnu abi Hâtim dari pada kitab al-Wahidi.

4) Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Wajîz

Teknik penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini ada dua macam:

- 1) Teknik penafsiran tekstual dan,
- 2) Teknik penafsiran sosio historis.³⁸

Teknik penafsiran tekstual yaitu ayat-ayat al-Qur'ân ditafsirkan dengan ayat-ayat al-Qur'ân dan ayat-ayat al-Qur'ân dengan Hadits sebagaimana pada tafsir-tafsir terdahulu maupun yang sekarang. Sedangkan teknik penafsiran sosio historis, yakni ayat-ayat al-Qur'ân ditafsirkan dengan menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial dan kultural bangsa Arab pada saat diturunkan al-Qur'ân atau biasa

³⁶Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 12 dan seterusnya

³⁷Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 583, 600 dan seterusnya

³⁸Lihat: Nanang Gazali, Pengantar: Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Penerbit Teras, Yogyakarta, C.III, 2010) h. 84-87.

dengan istilah *Asbâb an-Nuzûl*. Kedua teknik penafsiran ini bisa dipahami dari tulisan pengarang sendiri:

وَيَقْتَصِرُ (التَّفْسِيرُ الْوَجِيزُ) عَلَى بَيَانِ الْمَقْصُودِ بِكُلِّ آيَةٍ، بِعِبَارَةٍ شَامِلَةٍ غَيْرِ مُخَلَّةٍ بِالْمَعْنَى الْمُرَادِ، وَلَا مَبْتُورَةٍ، وَمِنْ غَيْرِ اسْتِطْرَادٍ وَلَا تَطْوِيلٍ، وَشَرَحَ بَعْضَ الْكَلِمَاتِ الْغَامِضَةِ غُمُوضًا شَدِيدًا، وَبَيَانَ أَسْبَابِ النُّزُولِ مَعَ كُلِّ آيَةٍ أَنْتَاءَ شَرْحِهَا.³⁹

Wahbah dalam menafsirkan al-Qur'ân di tafsir al-Wajîz ini tentu akan menggunakan dua teknik itu berangkat dari metode dan sumbernya sebagai bahan penafsiran. Maka perlu diketahui inti dari bahasan itu sebagai berikut:

- 1) Penafsiran al-Qur'ân ini dimulai dari surah al-Fâtiḥah hingga surah an-Nas sesuai dengan urutan dalam Mushaf Utsmani.
- 2) Penafsiran al-Qur'ân yang singkat sesuai dengan namanya *al-Tafsir al-Wajîz*.
- 3) Menjelaskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân secara umum dan tidak panjang lebar penjelasan setiap ayat.
- 4) Menafsirkan al-Qur'ân dengan al-Qur'ân sebagai penjelasan dan penguat ayat yang sedang ditafsirkan
- 5) Menafsirkan al-Qur'ân dengan Hadits sebagai penjelasan untuk menguatkan pemahaman atas ayat yang sedang ditafsirkan.

³⁹Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* , h. 7

- 6) Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* saat menafsirkan atau mensyarahkan jika asbab an-Nuzûl itu ada.
- 7) Menggunakan tafsir *bi al-Ma'tsûr* dan *bi al-Ma'qûl*/rasional yang selaras dengan tata bahasa Arab, maksud/tujuan syari'ah serta mengikuti metode *as-Salaf ash-shaleh* dan aqidah ahlu as-Sunnah.⁴⁰
- 8) Penyelarasan penafsiran antara klasik dan modern.
- 9) Menghindarkan penafsiran dari cerita-cerita Israiliyat.

Dan lebih jelasnya contoh-contoh yang bisa ditampilkan penafsiran yang demikian itu adalah sebagai berikut:

a) Tafsir al-Qur'ân dengan al-Qur'ân

Agaknya bentuk metode tafsir al-Qur'ân dengan al-Qur'ân dalam tafsir *al-Wajîz* ini tidaklah mendominasi yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ân. Hemat peneliti yang paling banyak adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'ân dengan *Asbâb an-Nuzûl*, yang salah satu tujuannya adalah untuk mengantarkan para pembaca memahami lebih mendalam setiap ayat-ayat al-Qur'ân sekaligus sebagai upaya menyempurnakan pemahaman terhadap ayat tersebut melalui *Asbâb an-Nuzûl* jika ayat tersebut mempunyai *Asbâb an-Nuzûl*. Dan jika tidak ada *Asbâb an-Nuzûl* Wahbah menambahkan ayat-ayat al-Qur'ân sebagai penjelasan untuk menambahkan informasi atas ayat tersebut atau biasanya Wahbah menyebutnya

⁴⁰Wahbah az-Zuhailî, , *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 1

sebagai *al-Bayan* dan tidak sampai pada penafsiran. Sebab kalau sampai pada penafsiran, maka Wahbah akan menemukan makna di balik kalimat-kalimat ayat al-Qur’ân atau *al-Kasyfu an al-Ma’ani al-Qur’ân*, dan akan berimplikasi kepada penafsiran yang panjang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

a). Contoh firman Allah swt. Q.S. al-An’âm 6/109)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا آيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ١٠٩

Ayat di atas menjelaskan tentang sumpah atas nama Allah swt tentang mukjizat jika datang maka mereka kafir Quraish maka akan beriman, sumpah mereka atas nama Allah di jelaskan bagaimana jika kita bersumpah hendaknya ditepati. Wahbah mengutip atau merujuk ke ayat yang lain untuk menjelaskan jika manusia benar-benar dan bersungguh-sungguh dalam bersumpah harus ditunaikan, penjelasan sumpah itu Allah berfirman Q.S. al-Nahl/16: 91-92)⁴¹

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ٩١ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكُنَّا تَتَخَدُّونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِئَةٍ وَلِيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْفِتْمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٩٢

⁴¹Wahbah az-Zuhailî, , *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur’ân al-’Azîm*, h. 142

b) contoh yang lain Allah berfirman Q.S. al-Anfâl/8: 44)

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي آَعِينِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي آَعِينِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا
كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ۚ ٤٤

Wahbah menjelaskan ayat tersebut bahwa ingatlah ketika Allah swt, memerintahkan kepada orang mu'min jumlah musuhnya hanya sekitar 70 orang saja atau sekitar 100 orang saja, sementara orang kafir melihat kalian jumlahnya sampai 500 orang, bahkan dalam ayat sebelumnya menjalankan bahwa sebenarnya pasukan Quraish jumlahnya lebih dari 1000 personil, sementara pasukan orang muslim hanya sekitar 314 personil saja, tapi dalam pandangan atau penglihatan orang muslim, Allah swt, mendedikitkan jumlah pasukan kafir Quraish.⁴² Dalam ayat yang lain Allah swt, menjelaskan Q.S. Âli 'Imrân/3:13)

قَدْ كَانَ لَكُمْ آءَايَةٌ فِي فَنِّيْنِ الْتَقَاتِ فَنَّهُ تُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ
مِنِّيهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

١٣

Wahbah menjelaskan bahwa pada perang badar orang-orang muslim melihat orang-orang kafir dalam jumlah yang sedikit, keadaan seperti ini membuat orang-orang muslim percaya diri.

⁴²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 183

Dalam kondisi tersebut ditegaskan Allah swt. Akan memuliakan siapa yang ia kehendaki.⁴³

Kehendak Allah tidak bergantung kepada apa dan siapapun tapi manusia selalu bergantung kepadaNya dan bergantung pada sebab musabab yang telah di desain oleh yang maha pencipta Allah swt., sehingga manusialah yang harus mencarinya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

b) Tafsir al-Qur’ân dengan Hadits Nabi.

Penafsiran ini adalah penafsiran yang lazim dalam buku-buku tafsir, hanya saja dalam buku Tafsir *al-Wajîz*, Wahbah az-Zuhailî menggunakan metode tafsir al-Qur’ân dengan Hadits Nabi bukan menjadi prioritas dalam arti tidak semua ayat yang berkaitan dengan tafsir al-Qur’ân harus mendapat penjelasan Nabi. Peneliti melihat Wahbah hanya menampilkan Hadits-Hadits dalam tafsir *al-Wajîz* sebagai penjelasan makna al-Qur’ân karena Hadits tersebut akan mengantar memahami ayat yang sedang ditafsirkan. Berikut dipaparkan beberapa contoh yang berkenaan dengan hal ini:

- 1) Informasi bagaimana sifat orang-orang munafik, firman Allah swt. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 167)

⁴³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur’an al-’Azîm*, h. 52

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ
 نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفَرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا
 لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ١٦٧

Wahbah menjelaskan ayat tersebut dengan menyebutkan nama pemimpin orang munafik yaitu Abdullh ibn Ubay dan kelompoknya⁴⁴ dan untuk memperdalam pemahaman ayat tersebut ia mengemukakan sebuah Hadits Nabi saw.:

عن ابن إسحاق ، قال : فحدثني ابن شهاب الزهري ، وعاصم بن عمر
 بن قتادة ، ومحمد بن يحيى بن حبان ، وغيرهم من علمائنا عن يوم أحد ،
 فذكر القصة ، قال فيها : خرج رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في
 ألف رجل من أصحابه حتى إذا كان بالشوط بين المدينة وأحد انخزل
 عنه عبد الله بن أبي المنافق بثلاث الناس ، فرجع بمن اتبعه من قومه من
 أهل الريب والنفاق⁴⁵

- 2) Ayat al-Qur'ân terkait dengan bacaan ketika masuk dalam kebun, Allah swt, berfirman Q.S. al-Kahfi/18: 39).

⁴⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.73, lihat: Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi wa fi Zailihi al-Jauhar al-Nafi*, Jilid 9, (Cet. I: India: Haidar Abad, Majlis al-Ma'rif al-Nizamiyyah, 1334 H), h. 31

⁴⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.73, lihat Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn Musa al-Khusraujirdiy al-Khurasani Abu Bakar al-Baihaqi, w. 458 H, Dan *Sunan al-kubra, Tahqiq*: Muhammad Abd al-Qadir Ata, Jilid IX, (Cet. II; Baerut-Libanon Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 2003 M/1323h), h. 45.

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنُّنًا أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ

مَالًا وَوَلَدًا ٣٩

Untuk memperjelas ayat tersebut Wahbah menggunakan Hadits Rasulullah saw, berikut ini:

عن أبي موسى أنهم كانوا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وهم يصعدون في ثنية, قال: فجعل رجل كلما علا ثنية نادى لا إله إلا الله والله أكبر, قال فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم: إنكم لا تنادون أصم ولا غائباً, قال فقال: يا أبا موسى أو يا عبد الله بن قيس ألا أدلك على كلمة من كنز الجنة؟ قلت ما هي يا رسول الله؟ قال لا حول ولا قوة إلا بالله

46.

- 3) Ketika al-Qur'ân berbicara tentang akhlak sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Qalam/68: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Wahbah mengangkat sebuah Hadits dari Aisyah bahwa ia pernah ditanya mengenai Akhlak Rasulullah saw, Aisyah menjawab bukankah kamu baca firman Allah swt. Q.S. al-Mu'minûn/23: 1-10)

⁴⁶Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisaiburi, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtasar bi Naqli al-Adli an adli Ila Rasulallah saw*, (w.261 H) *Tahqiq*. Muhammad Fuad abd al-Baqi, Jilid 1, Cet. Bairut-Libanon Dâr Ihya'I al-Turas al-Arabi, t.th.), h.554

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ
 مُعْرِضُونَ ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ٥
 إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ
 ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ
 عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ١٠

Pernyataan Aisyah tersebut dapat dilihat dalam *Sunan al-Nasai al-Kubra* sebagai berikut:

عن أبي عمران عن يزيد بن بابنوس قال : قلنا لعائشة : يا أم المؤمنين ،
 كيف كان خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قالت : كان خلق رسول
 الله صلى الله عليه وسلم القرآن ، فقرأت : (قد أفلح المؤمنون) حتى انتهت
 إلى : (والذين هم على صلواتهم يحافظون) ، قالت : هكذا كان خلق رسول
 الله صلى الله عليه وسلم.⁴⁷

c) Tafsir al-Qur'ân dengan Ucapan Para Sahabat

Sahabat Nabi adalah orang yang paling mengerti tafsir ayat-ayat al-Qur'ân sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada pada masanya, khususnya tafsir dari Nabi Muhammad saw., mereka juga paling tahu di mana ayat-ayat al-Qur'ân dan kepada siapa diturunkan dan kapan ayat itu turun. Namun al-Qur'ân tidak turun

⁴⁷Ahmad ibn Syaib abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan al-Nasai al-Kubra, Tahqiq* Dr. Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kusrawi Hasan, Jilid 6, (Cet. I; Baerut Dâr al-Kutub al-Ilmiah: 1991 M/1411h), h. 412

hanya untuk sahabat Nabi dan orang-orang yang se-zaman dengannya, tapi al-Qur'ân turun untuk semua generasi dan boleh jadi pembuktian kemukjizatan al-Qur'ân kedepan semakin banyak ditemukan oleh umat manusia. Berikut ini peneliti paparkan beberapa contoh tafsir para sahabat Nabi:

- 1) Tafsir Ibn Abbas, dalam tafsir *al-Wajîz* dikatakan bahwa orang-orang musyrik berkata janin dan air susu dari binatang ternaknya diperuntukkan kepada kaum lelaki saja dan dilarang kepada istri-istri mereka. Allah swt. berfirman Q.S. al-An'âm/6: 138, 139)

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَمٌ وَحَرَّتْ حِجْرٌ لَا يَطْعُمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بَرَّ عَمِهِمْ وَأَنْعَمٌ حُرِّمَتْ
ظُهُورُهَا وَأَنْعَمٌ لَا يَذْكُرُونَ أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا
يَفْتَرُونَ ۝ ١٣٨ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ إِلَّا لَأَنعَمٌ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَى
أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

١٣٩

Pada ayat kedua di atas Ibn Abbas berkata bahwa: Orang-orang musyrik jika mempunyai binatang ternak kambing yang melahirkan jantan ia menyembelihnya dan sembelihan itu hanya untuk kaum laki-laki saja dan tidak untuk wanita atau isteri-isteri, dan jika melahirkan betina, maka ia biarkan hidup tidak

menyembelohnya dan jika ia melahirkan lalu mati maka mereka akan makan bersama-sama isterinya.⁴⁸

Juga tafsir Ibnu Abbas, dalam surah Muhammad dijelaskan bahwa ketika orang-orang kafir melarang manusia masuk Islam juga melarang mengikuti Rasulullah. Orang yang menghalang-halangi tersebut menurut pendapat yang paling kuat mereka adalah kaum yaHûdi dari Bani Quraizah dan Bani an-Nadir, firman Allah swt. Q.S. Muhammad/47: 32).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ
الْهُدَىٰ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحِطُّ أَعْمَلُهُمْ ۝ ٣٢

Menurut ibn Abbas bahwa yang dimaksud ayat tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah bahwa mereka yang menghalangi dakwah Islam adalah orang yang pernah diberi makan di waktu perang badar,⁴⁹ walaupun ada pendapat lain namun, yang dimaksud pada ayat tersebut adalah ahli kitab.⁵⁰

- 2) Ibnu Mas'ud, penjelasannya firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16: 90)

⁴⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 147

⁴⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

⁵⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa ayat yang paling komplisit dalam kitab Allah adalah salah satu ayat dalam surah an-Nahl,⁵¹ hal yang sama dikatakan Wahbah dalam *al-Wajîz* bahwa kitab Allah swt, yang menunjukkan kepada kebaikan dan keburukan.⁵² Sementara al-Suddi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah orang-orang musyrik yang mengolok-olok al-Qur'ân dan Nabi.⁵³

d) Tafsir al-Qur'ân dengan Ucapan Tabi'in

Tabi'in adalah generasi kedua setelah sahabat Nabi yang mengembangkan dan menyebarkan agama Islam, mereka juga masih dianggap pembawa ajaran agama Islam yang murni dari Rasulullah saw, merkapun banyak jadi referensi para penulis buku khususnya kajian-kajian keagamaan. Mereka ini umumnya adalah orang yang tak asing lagi bagi penulis tafsir dan juga penulis di bidang Hadits, termasuk Wahbah dalam menulis ketiga tafsirnya. Khusus dalam pembahasan ini peneliti hanya mengambil beberapa tabi'in sebagai sampel dalam tafsir *al-Wajîz* yang dapat dijadikan sebagai bukti

⁵¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid 2, h. 1295

⁵²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

⁵³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

bahwa tafsir karya Wahbah ini tidak lepas dari pendapat Tabi'in. Berikut peneliti paparkan beberapa tabi'in yang digunakan sebagai referensi dalam tafsir *al-Wajîz*;

- 1) Mujahid (21-104H/642-722M) dalam menuangkan gagasannya memberikan penjelasan al-Qur'ân sebagai dalil yang kuat dalam menjelaskan makna ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'ân, ketika menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Hûd/11: 15).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ١٥

Sebelum menjelaskan bagaimana Mujahid memahami ayat di atas Wahbah menafsirkan ayat tersebut bahwa siapa yang hanya membatasi kecintaannya kepada dunia dan perhiasannya mulai dari perabot rumahnya, pakaiannya dan semua yang baik-baik kami (Allah swt.) akan berikan apa yang dikehendaki di dunia dengan sebanyak-banyaknya, dan merekadi dunia tidak kurang sesuatupun dari pahala dari hasil pekerjaan meereka.⁵⁴ Menurut Mujahid maksud ayat tersebut adalah pengingkaran dan pelaku ria' dari orang-orang mukmin, lanjut Wahbah bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah kekafiran berdasarkan pada ayat berikutnya yaitu firman Allah swt. Q.S. Hûd/11: 16)

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦

⁵⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 224

Pemahaman Wahbah terlalu umum dalam ayat di atas, yang membatasi makna kepada kekafiran, sementara Mujahid lebih luas karena termasuk orang ria' dan kufur dalam hidupnya yang berasal dari orang mu'min.

- 2) As-Suddi (w. 127 H/744 M), pada firman Allah swt. Q.S. al-An'âm/6: 68)

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِبَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقَعَّدْ بَعْدَ الذِّكْرِ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

٦٨

Sebelum Wahbah memaparkan penafsiran makna ayat tersebut menyatakan: “jika kamu melihat orang-orang yang melakukan kebohongan dan pengolok-olok ayat-ayat Allah swt., maka tinggalkanlah mereka dan jangan ikut bergabung duduk bersama mereka, hingga mereka mengalihkan pembicaraan kepada hal yang lain. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa orang-orang yang berkumpul dalam majelis sedang mempertentangkan ayat-ayat Allah dan mereka juga berseteru, mereka itu disebut dengan pengikut hawa nafsunya dan pelaku bid'ah.⁵⁵ As-Suddi berpendapat bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah orang-orang musyrik yang mengolok-olok al-Qur'ân dan Nabi.⁵⁶

⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 136

⁵⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 136

Beberapa pendapat sahabat, dan tabi'in telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa komitmen Wahbah dalam penafsiran ini sesuai dengan pernyataannya pada muqaddimah kitab ini akan merujuk pada pendapat salaf baik dari kalangan sahabat ataupun kalangan tabi'in.

e) Tafsir al-Qur'ân dengan Pendapat ulama khalaf

- 1) Muhammad Al-Syaukani penulis Tafsir Fath al-Qadir⁵⁷ memberikan penafsiran firman Allah swt. Q.S. al-Ahzâb/33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ
الزَّكَاةَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Wahbah menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah jangan terlalu banyak keluar rumah tanpa ada tujuan syar'i, dan jangan pula memperlihatkan perhiasan yang seharusnya ditutup, karena dapat mengundang syahwat bagi laki-laki akibat tabarruj/tingkah perilaku orang-orang Arab jahiliyyah dan seterusnya.⁵⁸

⁵⁷Nama lengkap: Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, Fath al-Qadir, al-Jami' baiyna Fannay ad-Dirayah wa ar-Riwayah min 'ilm at-Tafsir, penerbit Dâr al-Wafa.

⁵⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 423

Wahbah juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ahlu al-bait dalam ayat tersebut adalah istri-istri Rasulullah saw. dan menurut asy-Syaukani sebagaimana dikutip oleh Wahbah bahwa yang benar sesungguhnya hal tersebut di atas karena ayat tersebut memang turun kepada istri-istri Nabi baik ayat sebelumnya maupun ayat setelahnya.⁵⁹ Asy-Syaukani menegaskan bahwa tidak ada kaitannya dengan Ali ra. pada ayat tersebut baik itu kepada istrinya atau kepada anak-anaknya, kalimat ahli al-Bait juga dapat dilihat pada firman Allah swt. Q.S. Hûd/11:73)

قَالُوا أَنْعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud *ahlu al-Bait* itu adalah istri-istri Nabi dan sama sekali tidak berkaitan dengan Ali ra. ataupun istrinya dan anak-anaknya; kemuliaan istri-istri Nabi bukan karena mereka sebagai istri-istri Nabi, tetapi lebih karena ketaqwaan dan ketaataannya kepada Rasulullah saw. di situlah kemuliaannya di sisi Allah swt.

2) Abu Hayyan penulis Tafsir al-Bahru al-Muhîth⁶⁰

⁵⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmis al-Qur'an al-'Azîm*, h. 479

⁶⁰Nama lengkap: Muhammad bin Yûsuf bin Ali bin Yûsuf bin Hayyân al-Andalusi, an-Nafzi asy-Syâfi'i. Tafsir al-Bahru al-Muhîth.

Dalam al-Qur'ân Allah swt. menjelaskan bagaimana kisah Nabi Yûsuf as. dengan Zulaikha dari firman Allah saw. Q.S. Yûsuf /12: 53

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Wahbah dalam menjelaskan ayat tersebut mengatakan bahwa Yûsuf tidak dapat membebaskan diri dari kesalahan dan kehinaan, karena nafsu itu lebih cenderung kepada keinginan hawa nafsu dan syahwat kecuali jiwa-jiwa yang telah mendapat rahmat dari Tuhannya, maka ia akan terjaga dari kema'siatan. sesungguhnya Allah swt. maha penerima taubat dan sangat besar rahmat-Nya bagi yang ingin bertaubat.⁶¹ Sementara Abu Hayyan dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhîthh menafsirkan bahwa ayat tersebut dengan mengatakan sebagai penyempurna dari pernyataan *imra'ah al-Aziz*, dan ayat tersebut berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu firman Allah swt. Q.S. Yûsuf/12: 51)

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رُودْتَنَا يُوسُفَ عَنِ نَفْسِي قُلْنَ حُشِّنَّا لَكَ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ أَلَنْ حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رُودْتُهُ عَنِ نَفْسِي وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ٥١

⁶¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.243

Penafsiran pertama yang dijelaskan Wahbah lebih kepada pernyataan Nabi Yûsuf as., namun dalam tafsir Abu Hayyan sebagaimana dikutip oleh Wahbah juga mengantakan bahwa ayat tersebut sambungan dari pernyataan istri sebagaimana bunyi ayat 51 dalam surah Yûsuf di atas.

Penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Wahbah pun selalu merujuk kepada informasi yang relatif baru muncul belakangan, walaupun tidak menyebutkan judul buku rujukan tersebut sebagai referensi. Begitu juga referensi ketika ia menjelaskan tafsiran kenapa al-Qur'ân menyebutkan empat bulan sepuluh hari. Dalam tafsir ini Wahbah menjelaskan bahwa janin dalam kandungan bergerak pada umumnya di akhir bulan keempat, lalu bagaimana al-Qur'ân menambah sepuluh hari lagi, menurut Wahbah tambahan itu sebagai jumlah hari persiapan, karena kemungkinan bayi lemah gerakannya. Lanjut Wahbah bahwa setelah melewati bulan-bulan tersebut di atas maka seorang wanita dibolehkan untuk berdandan bahkan dibolehkan untuk menikah lagi sepeninggal suaminya dan waktu berkabung tersebut dalam tafsirnya diwajibkan bagi wanita untuk melewati masa berkabung.⁶²

⁶²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 39

5. *Asbâb an-Nuzûl* Surah atau Ayat dala at-Tafsir al-Wajîz

Hadits-Hadits yang terkait dengan *Asbâb an-Nuzûl*, peneliti menemukan di dalam tafsir al-Wajîz ini ada pada 104 surah. Sedangkan surah yang tidak memiliki *Asbâb an-Nuzûl* yaitu surah Al-Fâtiḥah, an-Naml, Nuh, al-Insyiqaq, al-Buruj, asy-Syams, al-Bayyinah, al-Qari'ah, al-'Ashr dan surah al-Fil. Dan salah satu kekuatan yang menjadi kekhususan dalam kitab tafsir ini adalah penggunaan *Asbâb an-Nuzûl*, sehingga posisinya memperkuat dan memperjelas makna-makna ayat al-Qur'ân yang sedang ditafsirkan bahkan *Asbâb an-Nuzûl* menjadi faktor utama yang dapat menghubungkan antara teks dan pembaca teks dari ayat-ayat al-Qur'ân dalam waktu singkat. Disamping itu Wahbah telah memilih orang-orang yang dianggap tsiqah (terpercaya) dalam menyampaikan Hadits berkenaan dengan *Asbâb an-Nuzûl* itu agar terhindar dari Hadits Maudhu' atau Israiliyat.

Berikut beberapa contoh Hadits-Hadits *Asbâb an-Nuzûl* dari para perawi yang tsiqah:

- 1) Ibn Abi Hatim,⁶³dari Ibnu Abbas ra. menjelaskan firman Allah swt.

Q.S. al-Baqarah/2: 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى

الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا بِرَبِّهِ فَالْعَنَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ ٨٩

⁶³Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.15,16,31

وأخرج ابن أبي حاتم من طريق سعيد أو عكرمة عن ابن عباس :
 أن اليهود كانوا يستفتحون على الأوس والخزرج برسول الله -
 صلى الله عليه وسلم- قبل مبعثه فلما بعثه الله من العرب كفروا به
 وجددوا ما كانوا يقولون فيه فقال لهم معاذ بن جبل ، وبشر بن
 البراء ، وداود بن سلمة : يا معشر يهود اتقوا الله وأسلموا فقد كنتم
 تستفتحون علينا بمحمد، ونحن أهل شرك وتخبرونا بأنه مبعوث
 وتصفونه بصفته فقال سلام بن مشكم أخو بني النضير: ما جاءنا
 بشيء نعرفه، ما هو بالذي كنا نذكر لكم . فأنزل الله { ولما جاءهم
 كتاب من عند الله { الآية⁶⁴

- 2) Ath-Thabari.⁶⁵dari Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah swt. Q.S.
 Al-Baqarah/2: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ ۱۱۵

حدثنا أحمد قال : حدثنا أبو أحمد قال : حدثنا أبو الربيع السمان ، عن عاصم
 بن عبيد الله ، عن عبد الله بن عامر بن ربيعة ، عن أبيه قال : "كنا مع رسول
 الله صلى الله عليه وسلم في ليلة سوداء مظلمة ، فنزلنا منزلا فجعل الرجل

⁶⁴Abd ar-Rahman ibn abi Bakar ibn Muhammad al-Suyuthi abu al-Fadl, *Lubab al-Nuqul fi Asbâb an-Nuzûl*, Juz 1, (Cet. I; Baerut: Dâr Ihya al-Ulum t.th.). H. 17

⁶⁵Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h.13, 16, 19, 26, 32.

يأخذ الأحجار فيعمل مسجدا يصلي فيه ، فلما أصبحنا ، إذا نحن قد صلينا على غير القبلة ، فقلنا : يا رسول الله لقد صلينا ليلتنا هذه لغير القبلة ، فأنزل الله عز وجل : (والله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم

(66

- 3) Al-Wahidi⁶⁷dari Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 75

أَفَنظَمُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

قوله (أفتظمعون) الآية . قال ابن عباس ومقاتل : نزلت في السبعين الذين اختارهم موسى ليذهبوا معه إلى الله تعالى ، فلما ذهبوا معه سمعوا كلام الله تعالى وهو يأمر وينهى رجعوا إلى قومهم . فأما الصادقون فأدوا ما سمعوا . وقالت طائفة منهم : سمعنا الله من لفظ كلامه يقول : إن استطعتم أن تفعلوا هذه الأشياء فافعلوا ، وإن شئتم فلا تفعلوا ولا بأس . وعند أكثر المفسرين : نزلت الآية في الذين غيروا آية الرجم وصفة محمد صلى الله عليه وسلم .⁶⁸

⁶⁶Muhammad ibn Jarir ibn Yaziz ibn Kasir ibn Galib al-Amali, Abu Ja'far al-Tabari (w. 310H) Jami al Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir Juz 1 (Cet. I; Muassah al-Risalah 2000 M/1320 H), h. 573 lihat Nizamuddin al-Hasan ibn Muhammad ibn Husain al-Qummi al-Nasaburi, Garib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqân, Tahqiq al-Syekh Zakariah Umran, juz I, (Cet. I; Bairut libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1996 M/1416 H), h. 375. Lihat juga Jamaluddin abu al-Faraj Abdurrahman ibn Ali al-Milibari, (Cet.II; Madinah al-Munawarrâh KSA, t.p, 2003 M/1423 H), h. 195,

⁶⁷Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisî al-Qur'an al-'Azîm*, h. 12

⁶⁸Al-Syekh al-Imam Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Naesaburi, *Asbâb an-Nuzûl*, juz I, h. 18

Disamping itu Hadits-Hadits tentang *Asbâb an-Nuzûl* melalui jalur-jalur sanad Tabi'in menjadi perhatian Wahbah dalam memasukannya ke dalam tafsirnya, walaupun terbatas hanya pada wilayah-wilayah tertentu seperti pengertian kosa kata, atau ide-ide mereka terkait dengan pengertian kebahasaan yang diambil langsung dari sahabat Nabi melalui riwayat-riwayat.

Berikut beberapa tokoh yang telah meriwayatkan Hadits-Hadits yang terkait dengan *Asbâb an-Nuzûl* dan pendapat-pendapatnya :

(1) 'Ikrimah,⁶⁹ menjelaskan firman Allah swt. Q.S. al-An' am/6: 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٤

Sebab turunnya ayat tersebut menurut Ikrimah adalah sebagaimana ia katakan:

قال عكرمة : الجمهور أنها نزلت في الذين نهى الله عن طردهم
فكان إذا رآهم بدأهم بالسلام وقال : الحمد لله الذي جعل في أمتي

⁶⁹Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmis al-Qur'an al-'Azîm*, h. 135

من أبدأهم بالسلام . وقيل : الذين صوبوا رأي أبي طالب في طرد

الضعفة.⁷⁰

(2) Hasan al-Basri⁷¹ menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Âli

‘Imrân/3: 31

قوله تعالى : قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم

ذنوبكم والله غفور رحيم . أخرج ابن أبي حاتم عن الحسن البصري

قال : كان قوم يزعمون أنهم يحبون الله ، فأراد الله أن يجعل لقولهم

تصديقا من عمل فأنزل الله هذه الآية.⁷²

Dalam Hadits yang lain Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا عبد الوهاب بن عطاء ، قال : حدثنا أبي عبيدة الناجي ، أنه

سمع الحسن ، يقول : قال قوم على عهد رسول الله - صلى الله عليه

وسلم - : إنا لنحب ربنا عز وجل ، فأنزل الله عز وجل : { قل إن

⁷⁰Muhammad ibn Yûsuf al-Syahid ibn Abi Hayyan al-andalusi w. 745 H. *Tafsir al-Bahr al-Muhid*, Tahqiq al-Syekh Adil Ahmad Abd al-Mausud dan al-Syekh ali Mahmud Muawwad. Juz I, (Cet. I; Libanon-Baerut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1993 H/1413H), h. 448, dan Abu Abdillâh Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubiy, w. 671 *al-Jami li Ahkan al-Qur'an wa al-Mubayyanu lima Tâdammanu mina al-Sunah wa Ayay al-Risalah*, 2006 M/1427 H. h.92 dan Abu Abdillâh Muhammad ibn ahmad al-Ansari al-Qurtubiy, *al Jami li Ahkâm al-Qur'an*, Tashih, Syekh Hisyam Samir al-Bukhori, Juz 4 (Cet. I; Riyad: Dâr Alam al-Kutub, 2003M/1423H) h.60.

⁷¹Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 55, 59

⁷²Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn Abd al-Mâlik al-Qastalani al-Qatîy al-Masri, Abu al-Abbas Syihabuddin w. 923 H, *Irsyad al-Sari li Syarhi Shaḥîḥ al-Bukharî*, Juz I, (Cet. II; Riyad, Maktabah al-Rusyd 2003 M/ 1423H), h. 67

كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور

رحيم {⁷³

(3) Qatadah,⁷⁴ menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Âli ‘Imrân/3:

26

عن عبد الله بن أبي جعفر، عن أبيه قوله: قل اللهم مالك الملك توتي
الملك من تشاء إلى قوله: إنك على كل شيء قدير قال قتادة: ذكر لنا
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سأل ربه أن يجعل ملك الروم
وفارس في أمته، فأنزل الله عز وجل: قل اللهم مالك الملك توتي الملك

من تشاء⁷⁵

6. Fadhilah/Keutamaan Surah atau Ayat dalam at-Tafsîr al-Wajîz

Fadhilah/keutamaan surah atau ayat al-Qur’ân, Wahbah az-Zuhailî menuliskan dalam tafsirnya dengan bermacam-macam model. Fadhilah/keutamaan surah al-Qur’ân itu hanya ada pada 59 surah saja dengan menyebutkan “Fadhluha/(فضلها)”, dan yang tidak memiliki fadhilah/keutamaan berjumlah 55 surah. Sedangkan tentang keutamaan

⁷³Abu Abdullah Ubaidillah ibn Muhammad ibn Hamdan al-Ukbari, Masyhur dengan nama Ibnu Battal al-Ukbari (w. 387 H), *al-Ibanatu al-Kubra li ibn Baththal*, Tahqiq Usman Abdullah Âdam al-Asyubi, Juz 3 (Cet. I; Riyad: Dâr al-Rayah, 1415 H), h. 790.

⁷⁴Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur’an al-’Azîm*, h. 28, 54, 220.

⁷⁵Abdurrahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Munzil al-Tamimi al-Hanzali al-Razi ibn Abi Hatim W. 327 H., *Tafsir al-Qur’an al-Karîm Musnad an Rasulillah wa as-Sahabah wa at Tabiin*, tahqiq. Ahmad Muhammad al-Tayyib, (Cet. I; Nizar Mustafa al-Baz; Arab Saudi 1419H), Juz 2, h. 459.

ayat al-Qur'ân Wahbah az-Zuhailî tidak menyebutnya secara rinci dan agaknya ia ingin menggiring para pembaca tafsirnya untuk mengubah paradigma masyarakat awam tentang keutamaan-keutamaan surah atau ayat dalam al-Qur'ân. Wahbah hanya menuliskan fadhilah surah-surah atau ayat-ayat al-Qur'ân, untuk tujuan penguasaan terhadap al-Qur'ân dan kandungannya yang selanjutnya memahami dan mengamalkan secara totalitas. Maka Hadits-Hadits tentang keutamaan surah atau ayat dalam al-Qur'ân yang ditulis Wahbah umumnya menyebutkan kebiasaan atau anjuran Rasulullah saw. untuk membaca dan mengamalkannya baik di dalam shalat atau dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak ada indikasi bahwa ada pahala atau ganjaran tertentu jika membacanya; keagungannya semata-mata karena surah tersebut dibaca oleh Rasulullah saw. pada saat-saat tertentu.

Dalam hal ini peneliti menampilkan beberapa contoh Hadits yang ditulis oleh Wahbah berkenaan dengan fadhilah/keutamaan itu:

a) Berkenaan dengan fadhilah/keutamaan surah;

Penafsiran surah al-Fâtiḥah; secara khusus Wahbah menjelaskan fadhilah surah itu berdasarkan Hadits Shaḥîḥ Bukharî dan ibn Hibban, dan ditampilkan pada akhir penafsirannya yaitu sebagai berikut ini:⁷⁶

⁷⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 2

عن أبي سعيد بن المعلى قال كنت أصلي في المسجد فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فلم أجبه فقلت يا رسول الله إني كنت أصلي، فقال ألم يقل الله استجيبوا لله وللرسول إذا دعاكم لما يحييكم؟ ثم قال لي لأعلمنك سورة هي أعظم السور في القرآن قبل أن تخرج من المسجد ثم أخذ بيدي فلما أراد أن يخرج قلت له ألم تقل لأعلمنك سورة هي أعظم سورة في القرآن قال الحمد لله رب العالمين هي السبع المثاني والقرآن العظيم الذي أوتيته.⁷⁷

Dalam Hadits yang lain:

عن أنس بن مالك ، قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم في مسير فنزل ، فمشى رجل من أصحابه إلى جانبه ، فالتفت إليه ، فقال : ألا أخبرك بأفضل القرآن ؟ قال : فتلا عليه : الحمد لله رب العالمين . قال أبو حاتم : قوله صلى الله عليه وسلم : ألا أخبرك بأفضل القرآن ، أراد به : بأفضل القرآن لك ، لا أن بعض القرآن يكون أفضل من بعض ، لأن كلام الله يستحيل أن يكون فيه تفاوت التفاضل .⁷⁸

Awal surah al-Baqarah; setelah menyebutkan nama surah Wahbah langsung menjelaskan fadilah/keutamaan surah tersebut,⁷⁹ contoh Haditsnya adalah:

⁷⁷Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukharî al-Ju'fi, *Al-Jami al-Shahîh al-Mukhtasar*, Ta'liq Mustafa Dib al-Buga, Jilid 4. H. 1623

⁷⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmis al-Qur'an al-'Azîm*, h. 3

⁷⁹Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Tamimi al-Bistiy, *Shahîh ibn Hibban*, *Tahqiq* Syaib al-Urnud, Jilid 3, (Cet. II; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993 M/1414 H), h. 51 lihat al-Maktabah al-Syamalah Entri kata: tulsian arab No. 774

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تجعلوا بيوتكم مقابر وإن البيت الذي تقرأ فيه البقرة لا يدخله الشيطان قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح.⁸⁰

Contoh lain:

عن جبير بن نفير قال سمعت النواس بن سمعان الكلابي يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: يؤتى بالقرآن يوم القيامة وأهله الذين كانوا يعملون به تقدمهم سورة البقرة وآل عمران وضرب لهما رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاثة أمثال ما نسيتهن بعد قال كأنهما غامتان أو ظلتان أو سوداوان بينهما شرق كأنهما فرقان من طير صواف يحاجان عن صاحبهما

81.

b) Hadits lain yang menyebutkan fadhilah/keutamaan secara tidak langsung sebagai berikut:⁸²

سمعت جابر بن عبد الله الأنصاري قال أقبل رجل بناضحين وقد جنح الليل فوافق معاذًا يصلي فترك ناضحه وأقبل إلى معاذ فقرأ بسورة البقرة أو النساء فانطلق الرجل وبلغه أن معاذًا نال منه فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فشكا

⁸⁰Muhammad ibn Isa Abu Isa al-Tumuzi al-Silmiy, *al-Jami' al-Shahîh Sunan al-Turmuzi*, Tahqiq Ahmad Syakir dkk. Jilid 5, (Cet. I; Bairut: Dâr Ihyai al-Turas al-Arabi, t.t), h. 157

⁸¹Ahmad ibn Hambal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Jilid 3, (Cet. I; al-Qahirah: Muassasah Qurtuba, t.th.) h. 183 dan Muslim ibn al-Hajjaj abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisaibburi, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtasar bi Naqli al-Adli an adli Ila Rasulullah saw*, (w.261 H) Tahqiq; Muhammad abd al-Baqi, Jilid 1, (Cet. Bairut-Libanon Dâr Ihya'I al-Turas al-Arabi, t.th), h. 554.

⁸²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 593.

إليه معاذًا فقال النبي صلى الله عليه وسلم يا معاذ أفتان أنت أو أفاتن ثلاث
مرار فلولا صلّيت بسبح اسم ربك والشمس وضحاها والليل إذا يغشى فإنه
يصلّي وراءك الكبير والضعيف وذو الحاجة أحسب هذا في الحديث قال أبو
عبد الله وتابعه سعيد بن مسروق ومسعر والشيباني قال عمرو وعبيد الله بن
مقسم وأبو الزبير عن جابر قرأ معاذ في العشاء بالبصرة وتابعه الأعمش عن
محارب.⁸³

c) Bacaan imam waktu shalat Jum'at:⁸⁴

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا أبو عوانة عن إبراهيم بن محمد بن المنتشر عن
أبيه عن حبيب بن سالم عن النعمان بن بشير أن رسول الله صلى الله عليه
وسلم كان يقرأ في العيدين ويوم الجمعة بسبح اسم ربك الأعلى وهل أتاك
حديث الغاشية قال وربما اجتمعا في يوم واحد فقرأ بهما.⁸⁵

d) Berkenaan dengan hari Jum'at dan sholat Jum'at, Rasulullah saw,
bersabda:

⁸³Muhammad ibn Ismail abu Abdullah al-Bukharî al-Ju'fi, *Shahîh al-Bukharî*, h. 142.

⁸⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 593.

⁸⁵Al-Imam al Hafiz al-Musannif al-Mutqin Abi Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani al-azadi, (w. 202-275), *Sunan Abu Daud*, Jilid I, (Cet. I; Bairut: Dâr ibn Hazam, 1997H/1418H), h. 468.

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة
الم تنزيل السجدة وهل أتى على الإنسان حين من الدهر وأن النبي صلى الله عليه
وسلم كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة والمنافقين.⁸⁶

2. Berkenaan dengan fadhilah/keutamaan ayat;

a. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 255;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا
يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Maka disebutkan dalam Hadits tentang fadhilat ayat itu
sebagaimana sabda Rasulullah saw:

روى مسلم فى صحيحه عن أبي بن كعب : أن النبي صلى الله عليه وسلم
قال: عن آية الكرسي فيما معناه : انها أعظم آية من كتاب الله تعالى.

b. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 285;

⁸⁶Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*, Cet. II, h. 554.
Lihat Imam al-Hafiz Abi al-Fadli Ayyad ibn Mussa ibn Ayyad al-Tahyasabi, w.544 *Syarh Shahih
Muslim Ikmal al-Muallim Fawaid Muslim, Tahqiq* Dr. Yahya Ismil, Jilid 3, (Cet. I: Mesir:Mansurah,
Dâr al-Wafa, 1998 M/1419 H), h. 282 No. Hadits: 877,

ءَامَنَ الرَّرْسُولُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَءَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَئِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَّا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥

Maka disebutkan dalam Hadits tentang fadhilatnya ayat itu sebagai berikut:

نزلت هذه الآية بعد (لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ) حين ظنَّ الصحابة أنهم مؤاخذون على مجرد النيات , فقال لهم الرسول صلى الله عليه وسلم: أتريدون أن تقولوا كما قال أهل الكتاب : سمعنا وعصينا ؟ بل قولوا سمعنا وأطعنا الخ

c. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 286;

لَّا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلٰى الْكٰفِرِيْنَ ٢٨٦

Disebutkan dalam kitab Shaḥīḥ bahwa Nabi saw. bersabda:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : أن الله تعالى قال عقب كل دعوة من هذه الدعوات: (قد فعلت) وقال جبريل للنبي صلى الله عليه وسلم : أبشر بنورين , قد أوتيتهما لم يؤتهما نبي قبلك : فاتحة الكتاب وخواتم سورة البقرة , لن تقرأ حرفا منهما الا أوتيته.

7. Kelebihan dan keterbatasan at-Tafsîr al-Wajîz

Mushaf al-Qur'ân dalam tafsir ini ditulis dan diberi harakat/tanda baris menurut riwayat Hafs bin Sulaiman bin al-Mugirah al-Asadi⁸⁷ atas bacaan Asim bin Abi al-Nujud al-Kufi at-Tabi'i⁸⁸ dari Abi Abd ar-Rahman Abdullah bin Habib al-Sullami dari Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Talib dan Ubay bin Ka'ab dan Zaid ibn Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Muhammad saw.⁸⁹

- a. Menampilkan Do'a khatam al-Qur'ân⁹⁰
- b. Penjelasan istilah-istilah tanda waqaf dan istilah *ad-dabth*/harakat⁹¹
- c. Penjelasan tentang Mushaf dan asal usul riwayat dan harakatnya.⁹²
- d. Penjelasan tentang "al-Asma al-Husna" dan tujuan penampilannya di tafsir ini dengan menyebutkan beberapa perbedaan dengan "al-Asma al-Husna" beserta alasannya.

⁸⁷Hafs bin Sulaiman dikenal juga sebutan: Abu Amr bin Abu Daud Hafs bin Sulaiman bin al-Mughirah (al-Bazzaz) al-Ghadhiry al-Asady; lahir th. 90 (91) H, dan wafat th. 180 H. Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Aqilah al-Makky, *Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, J. 3, h. 66

⁸⁸Asim bin Abi al-Nujud al-Kufi at-Tabi'i adalah seorang alim yang dikaruniai Allah swt. pada masa hidupnya bisa mengkhatamkan bacaan al-Qur'an sampai 18.000. Atau 24.000. lahir th. 95 H., dan wafat pada bulan Jumad al-Ula th, 193. Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Aqilah al-Makky, *Lihat: Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, J. 3, h. 65

⁸⁹Muhammad bin Ahmad bin Aqilah al-Makky, *Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, J. 3, h. 76-77

⁹⁰Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 607

⁹¹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 609

⁹²Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 609

- e. Penjelasan riwayat Hafs melalui Asim dari as-Syatibi.⁹³
- f. Kaidah-kaidah tajwid dan *tartil*.⁹⁴ Dalam hal kaidah tajwid dan tartil

Wahbah memberikan komentar tersendiri sebagaimana ia tulis:

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ تَرْتِيلَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَاجِبٌ , فَيَحْتَاجُ إِلَى تَعَلُّمِ عِلْمِ التَّجْوِيدِ
وَمَعْرِفَةِ قَوَاعِدِهِ عَلَى يَدِ أَسْتَاذٍ مُتَّقِينَ , إِذْ لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ أُسُولِ التَّجْوِيدِ نَظْرِيًّا
وَعِلْمِيًّا , كَمَا جَاءَ فِي خِتَامِ هَذَا الْمُصَنَّفِ .⁹⁵

- g. Daftar isi nama-nama surah sesuai dengan urutan Mushaf.⁹⁶
- h. Daftar isi nama-nama surah berdasarkan awal hurufnya.⁹⁷
- i. Daftar surah-surah Makkiyah dan surah-surah Madaniyah.⁹⁸

Semua dari kelebihan dan keterbatasan dari tafsir al-Wajîz ini merupakan penunjang untuk tafsir-tafsir berikutnya yakni al-Wasîth dan al-Munîr karena menjadi satu kesatuan yang dikehendaki oleh penulisnya.⁹⁹

⁹³Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 611

⁹⁴Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 612.

⁹⁵Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 1

⁹⁶Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 632

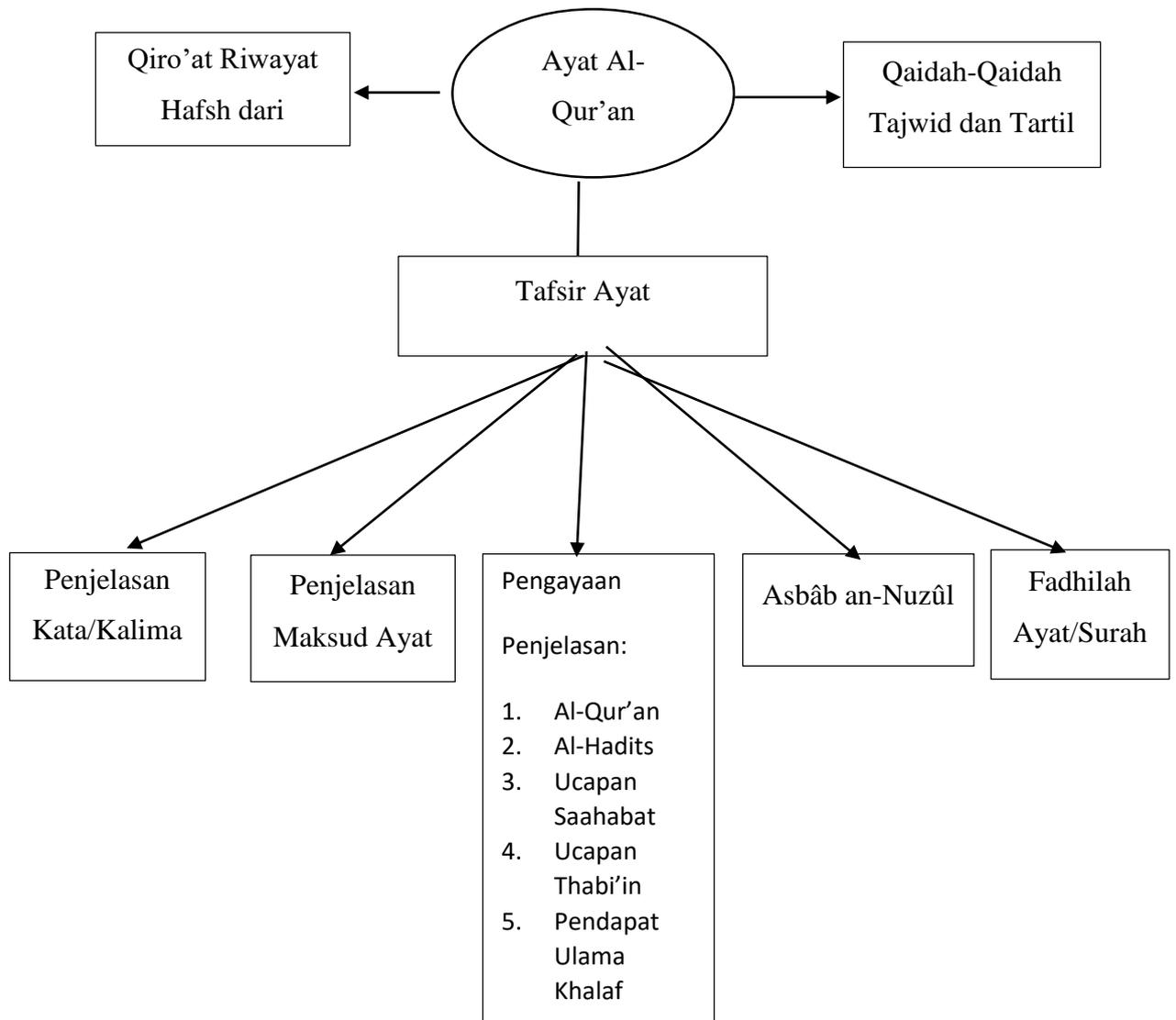
⁹⁷Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 637

⁹⁸Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 638.

⁹⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth h*, Cet. IV, J. 1 (Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M), h. 6.

8. SKEMA IV: 1; at-Tafsîr al-Wajîz

Skema at-Tafsîr al-Wajîz



b. Spesifikasi at-Tafsîr al-Wasîth

1. Identifikasi Kitab at-Tafsîr al-Wasîth

Kitab tafsir al-Wasîth, sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam biografi Wahbah adalah tafsir yang merupakan salah satu karya tafsir besar kebanggaan yang ia tulis. Dengan perasaan bangga dan terharu terungkap ketika ia menulis dalam pendahuluan untuk mengantarkan kitab tafsir ini:

ما كنت لأحسب أنني في حياتي أخط كلمة واحدة في تفسير كتاب الله وكلامه الذي أوحاه لنبيه, لأنه لا يمكن لأي عالم مهما أوتي من العلم أن يجزم بما هو المراد من كلام الله, لأن مراد الله تعالى لا يحصره بيان, ولا يقطع أحد على الإطلاق بما هو المقصود من شرع الله تعالى...¹⁰⁰

Kitab tafsir ini hasil rekaman di siaran radio Suriah. Kemudian disiarkan secara rutin melalui radio di negara Republik Arab Suriah dengan tema: Shaut al-Sya'ab/suara rakyat, setiap hari selain hari Jurn'at, selama 6 menit dengan tajuk Qasas min al-Qur'ân, kemudian khusus pada hari Sabtu, Senin, dan hari Rabu pada jam 06:15 menit selama 10 menit dengan tema al-Qur'ân wa al-Hayah.¹⁰¹ Ternyata tajuk kuliah tafsir yang singkat ini mengetuk hati pendengarnya selama tujuh tahun dari tahun 1992-1998.

¹⁰⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 5

¹⁰¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 6

Metode penyampaian dengan memulai kisah-kisah dalam al-Qur'ân, lalu kemudian hasilnya dicetak tersendiri dengan judul “al-Qissah al-Qur'âniyyah Hidayat wa Bayan”, kemudian dari sini ia memulai menafsirkan dengan menyeluruh hingga akhir ayat dalam al-Qur'ân.¹⁰² Kitab tafsir ini terdiri dari empat jilid dimulai dari surah al-Fâtiḥah secara runtut hingga Surah an-Nas, dan pada jilid keempat dikhususkan untuk daftar isi tentang ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian tentang Hadits-Hadits yang dipakai dalam penafsiran dan terakhir tentang daftar judul-judul pembahasan berdasarkan kelompok ayat. Tafsir al-Qur'ân ini dibagi sesuai dengan pembagian juz dalam Mushaf Usmani terbitan Dâr al-Fikr al-Muashar tahun 2001. Ini adalah kitab tafsir ketiga (terakhir) yang ditulis Wahbah, dan sebelumnya at-Tafsir al-Munîr dan at-Tafsir al-Wajz¹⁰³.

Jika mengamati sejarah terbitnya tafsir ini, yang dimulai dari ceramah di media radio sejak tahun 1992 telah menarik dan memikat pendengarnya karena siaran tafsir ini disesuaikan kondisi masyarakat pada masa itu yang membutuhkan pencerahan melalui media radio sampai tafsir ini dicetak pada tahun 2001. Ternyata

¹⁰²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* ,h. 6

¹⁰³At-Tafsir al-Wasîth dicetak pertama kali pada tahun 2001 M, pada percetakan Dâr al-Fikr, Damascus, Syria. Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 4

model dan isi yang disampaikan semacam itu masih dibutuhkan oleh masyarakat tidak hanya di negeri asalnya tapi juga sampai di belahan dunia Islam dari timur ke barat hingga saat ini masih mendapat perhatian yang luar biasa¹⁰⁴.

Seiring dengan kemajuan zaman dan kesibukan umat manusia semakin meningkat, berakibat pada sulitnya meluangkan waktu khusus untuk belajar dan mengkaji tafsir. Untuk itulah dengan hadirnya kitab tafsir al-Wasîth yang cukup sederhana ini, sesuai dengan makna judulnya, tafsir ini diperuntukkan kepada mereka yang memiliki cakrawala pemikiran yang menengah yang diistilahkan oleh penulisnya (لمتوسطى الثقافة),¹⁰⁵ tafsir ini memberikan kesempatan untuk belajar tafsir tanpa harus menghabiskan waktu lama, karena mendengarkan tafsir dengan ulasan yang panjang lebar kadang-kadang keluar dari tujuan utama al-Qur'ân itu diturunkan sebagai kitab hidayah.¹⁰⁶

Tafsir al-Wasîth ini bisa dikatakan cukup luas dan mendalam maknanya dan menghadirkan penafsiran yang dapat mengantarkan pemabacanya untuk menelaah setiap kelompok ayat yang satu

¹⁰⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

¹⁰⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

¹⁰⁶Al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirin Hayatuhum wa Manhajuhu*, (Cet. I: Teheran: Wizarah al-Tsiqafah wa al-Insyâq al-Islam, 1993 M), h. 685

tema,¹⁰⁷ oleh karena itu tafsir al-Wasîth ini menjadi salah satu solusi bagi yang ingin belajar tafsir dalam waktu singkat untuk lebih memahami dan mendalami isi yang terkandung dalam al-Qur'ân.

2. Metode at-Tafsîr al-Wasîth

Pengamatan peneliti kitab at-Tafsîr al-Wasîth ini menggunakan metode Maudhu'i bercorak Ijmalî yang berkonsentrasi pada nasehat dan da'wah.

Metode Maudhu'i yang bercorak Ijmalî ini nampak sekali pada penafsirannya dalam suatu judul dengan menampilkan beberapa ayat yang terpisah kemudian mengolaborasikan di antara ayat-ayat itu terlebih lagi pada penafsiran surah-surah pendek. Dalam tafsir ini Wahbah az-Zuhailî selalu menampilkan hubungan ayat-ayat yang sedang dibahas dalam satu judul sehingga mudah untuk dipahami bahasannya walaupun bahasannya itu cukup pendek¹⁰⁸. Dan menurut Abd al-Hayy al-Farmawi metode Maudhu'i itu ada 2 macam yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth ala Hâmis al-Qur'an al-'Azîm*, h. 7

¹⁰⁸Peneliti beranggapan bahwa Tafsir al-Wasîth ini ada kemiripan dengan Tafsir Nazmu ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar karya Imam Ibrâhîm bin Umar al-Biqâ'i yang merupakan tafsir dengan menampilkan keserasian (Wajh al-Irtibath/keserasian ikatan) atau munaSaba'h ayat dan surah dalam al-Qur'an. Kalau Tafsir Nazmu ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar itu disusun dengan menggunakan judul yang relevan dengan ayat-ayat atau surah maka jadilah sebagai Tafsir Maudhu'i yang Ijmalî karena uraian yang ditampilkan sangat jelas hubungan ayat dengan ayat atau antar surah.

- i. Pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan kolerasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya betul-betul utuh dan cermat.
- ii. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara mudhu'i.¹⁰⁹ Dalam hal ini Wahbah menggunakan metode penafsiran dengan sistematika yang pertama pada tafsirnya al-Wasîthh ini di samping menggunakan metode Ijmalî.

Di samping itu Wahbah juga menampilkan gaya tafsirnya dengan cara pesan-pesan moral atau nasehat dan da'wah. Hal ini nampak sekali dalam uraian tafsirnya pada setiap judul dengan mendahulukan pengantar yang mengarah kepada pokok bahasan; dilanjutkan penulisan ayat-ayat al-Qur'ân; kemudian tafsirnya atau syarahan yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'ân atau Hadits dan atau dalil-dalil lainnya.¹¹⁰

¹⁰⁹Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy*, Dirasah Manhajiyah Maudhuyah,(Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 49

¹¹⁰Tafsir al-Wasîth h dengan cara ini mirip sekali dengan buku-buku *Tafsir al-Qur'an Tematik " At-Tafsir al-Maudhu'iy"*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta. Buku-buku Tafsir al-Qur'an Tematik ini telah diseminarkan secara nasional di kalangan ulama tafsir secara berkala beberapa seri per tahun yang sampai sekarang

Memang para mufasir pada umumnya memiliki ciri tersendiri dalam menghasilkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai pada metodologinya. Dari gaya bahasa dan metodologi tersebut, membawa pembaca tafsir menyelami karya sang mufasir seakan-akan dia juga terlibat dalam mengurai tafsir ayat-ayat al-Qur'ân tersebut.

Wahbah, dalam menampilkan tafsir ini agaknya dengan mudah menyelami makna-makna ayat al-Qur'ân dalam menafsirkan kitab al-Wasîth dengan uslub dan gaya bahasa yang mudah dicerna¹¹¹ dengan membagi ayat-ayat pada setiap surah menurut urutan surah dalam mushaf usmani, kemudian diberi topik atau judul pada setiap pengelompokan ayat-ayat al-Qur'ân yang akan ditafsirkan. Setelah pengelompokan ayat tersebut pada umumnya ia memulai dengan penjelasan atau uraian surah atau mukaddimah sebelum memasuki ayat atau beberapa yang akan ditafsirkan, lalu ia menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan kemudian masuk penjelasan global atas ayat-ayat tersebut. Kecuali pada surah al-Fâtiḥah tanpa penjelasan terlebih dahulu tapi penafsiran langsung

berjumlah 26 judul. Dan tafsir Al-Wasîth ini cocok sekali sebagai bahan Musabaqah Tilawah al-Qur'an Nasional (MTQN) di Indonesia, cabang Musabaqah Syarh al-Qur'an (MSQ); lihat: Amirulloh Syarbini, *Training of Syarhil Qur'an, Panduan Mengenai Teori, Pedoman Pelaksanaan dan Teks-teks MSQ dalam MTQ*, Cahaya Publishing, Bandung, 2008.

¹¹¹Istilah Wahbah dengan gaya bahasa yang mudah dicerna tidak hanya ditemukan pada tafsir al-Wasîth h tapi juga dalam karyanya *al-Fikhu al-Islami wa adillatuhu*, (Cet. II: Bairut: Dâr al-Fikr, 1405 H/1985 M), h. 11

dimulai dari ayat pertama hingga ayat ketujuh kemudian ia jelaskan panafsirannya secara global.¹¹² Penafsiran Ijmalî/global dalam tafsir ini, bermaksud mengantar pembaca untuk memahami al-Qur'ân tanpa disibukkan oleh perbedaan pendapat baik sisi fikih, bahasa, balaghah, ataupun penemuan dalam bidang sains dan teknologi, tapi langsung pada maksud ayat dengan bahasa yang mudah dan praktis melalui sinonim kosa kata yang digunakan hampir sama dengan kosa kata teks ayat itu sendiri.

Dalam penulisan dan penyusunan tafsir ini peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Lazimnya kitab tafsir selalu diawali dengan mukaddimah untuk mengantar mengenal isi kandungannya secara umum. Maka dalam kitab tafsir ini salah satu penekanan dalam mukadimahny adalah penjelasan bahwa tafsir ini berawal dari pengajian tafsir melalui siaran radio dan bagaimana persamaan dan perbedaan serta kelebihan masing masing kitab tafsir yang ditulis oleh Wahbah tersebut, baik itu tafsir al-Munîr, tafsir al-Wajîz dan tafsir al-Wasîth.¹¹³
- 2) Pengelompokkan ayat-ayat menurut urutan Mushaf Utsmani.

¹¹²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I (Cet. 1; Suriah: Dâr al-Fikr, Dimaskus, 2000), h.5

¹¹³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

- 3) Membuat tema yang sesuai dengan kelompok ayat-ayat tersebut.
- 4) Menjelaskan ayat secara global sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân sehingga banyak menyebutkan dengan “Maksudnya (al-Ma’na/wa al-Ma’na)”.
- 5) Menjelaskan kalimat dalam suatu susunan (*Jumlah atau syibh Jumlah*)
- 6) Menafsirkan ayat secara global setelah menuliskan ayat-ayat al-Qur'ân.
- 7) Menafsirkan surah-surah pendeng dalam satu kelompok bahasan.
- 8) Menampilkan arti dari kata-kata ayat al-Qur'ân (Mufradat) dan sebagian maksud dari kalimat pada bagian footnote¹¹⁴.
- 9) Memberikan nomor halaman kitab tafsir secara urut langsung dari jilid I sampai jilid III.

وأما (التفسير الوسيط) هذا، فقد يزداد فيه تفسير بعض الآيات عما هو مذكور في (التفسير المنير) ، ويشتمل على إيضاح معاني أهم الكلمات الغامضة، مع التّعرض لأسباب النزول مع كل آية. وحينئذ قد تتطابق عبارات التفاسير الثلاثة، وقد تختلف بحسب الحاجة، وبما يقتضيه المقام

¹¹⁴Dengan meletakkan mufradat sebagai footnote maka tafsir al-Muhîthh ini terkesan mengambil cara penulisan tafsir metode Maudhu’i.

في تسليط الأضواء على بعض الألفاظ والجمل، وقد يذكر الوجه الإعرابي الضروري للبيان. وتميّز هذا التفسير ببساطته وعمقه في آن واحد، وبإيراد مقدمة عن كل مجموعة من الآيات، تكوّن موضوعاً واحداً.¹¹⁵

3. Sumber-sumber at-Tafsîr al-Wasîth

At-Tafsîr al-Wasîth ini sebagaimana kitab tafsir yang lainnya, memiliki sumber-sumber tafsir yang digunakan sebagai referensi. Hanya saja dalam kitab tafsir ini tidak dicantumkan sebagaimana lazimnya pada bagian akhir, sehingga cukup sulit mencari satu persatu melalui penelusuran di setiap halaman kecuali melalui bacaan dalam waktu yang lama.

Adapun sumber referensi dalam penafsiran kitab ini peneliti temukan sebagai berikut:

- a. Buku-buku Tafsir;
 - Tafsir Fakhr al-Razî, At-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib.¹¹⁶
 - Tafsir ibn Katsir, Al-Qur'ân al-'Azîm.¹¹⁷
 - Tafsir al-Qusyairi, Lathaif al-Isyarat.¹¹⁸

¹¹⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 7

¹¹⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1134, Jilid II 1903, 3869, 2927 dan seterusnya

¹¹⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 134, 690, 720, Jilid II, 1090. 1212. 1263, 1381, 1409, Jilid, 2793, 2983, 2939, 2945 dan seterusnya.

¹¹⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 731, Jilid III, 1908.

- Tafsir al-Tabari, Jami' al-Bayân an Ta'wil Ay al-Qur'ân.¹¹⁹
- Tafsir ibn Athiah, Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz.¹²⁰
- Tafsir al-Baidawi, Anwar at-Tanzîl wa Asrar at-Ta'wil.¹²¹
- Tafsir al-Qâdi Iyyad, Kitab al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa.¹²²
- Tafsir al-Alûsî, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani.¹²³
- Tafsir Abu al-Qâsim Mahmûd bin Umar az-Zamakhsyarî al-Zamakhsyari, Al-Kasysyâf an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil.¹²⁴

b. Buku-buku Hadits;

- Shaḥîḥ al-Bukhori¹²⁵
- Shaḥîḥ Muslim¹²⁶

¹¹⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 365, 471, 442 dan seterusnya.

¹²⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 463, 513, 768 dan seterusnya.

¹²¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1008, 1998

¹²²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1658.

¹²³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 457. Jilid II, 1301, 1762 dan seterusnya.

¹²⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid Jilid II, h. 1058, 1167, 1211, 1085, 1167, 1121, Jilid III, h. 2592, 2850, 2922 dan seterusnya.

¹²⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 56, 59, 86 dan seterusnya.

¹²⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 123, Jilid III, 2447, 2459, 2526, 2582, 2961.

- Sunan al-Turmuzi¹²⁷
- Musnad Ahmad ibn Hambali¹²⁸
- Sunan ibn Majah¹²⁹
- Sunan Abi Daud¹³⁰
- Sunan wal Asar li al-Baihaqi¹³¹
- Sunan al-Thabrani¹³²
- Ibnu al Munzir¹³³
- Ibnu Abi Hatim¹³⁴
- Ibnu Abi Syaibah¹³⁵

¹²⁷Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 43, 218, 300 dan seterusnya.

¹²⁸Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 222, 772, 841, Jilid II, 1123, 1255, 1674, 949, 1294, 1330, 1563, 1718, 1719, Jilid III, 2194, 2228, 2236, 2305, 2143, 2209, 2262, 2522, dan seterusnya.

¹²⁹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 170, 238, 423 Jilid II, 1588, 1749, 1773 Jilid 2710.

¹³⁰Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 294, 324, 352, 375 Jilid II, 949, 1294, 1330, 1719 Jilid III, 2141, 2209, 2262, 252, dan seterusnya.

¹³¹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 307, 317, 662, Jilid II 1274, 1611, Jilid III, 2074, 2180, 2473 dan seterusnya.

¹³²Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 133, 255, 283, Jilid II, 1225, 1858, Jilid, 1995, 2071, 2470 dan seterusnya.

¹³³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 880, Jilid II, 1353, 1492, 1549, Jilid III, 2636, 2313, 2304 dan seterusnya

¹³⁴Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 44, 197, 368, 386, 488 dan seterusnya.

¹³⁵Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 222, 801, 893, Jilid III, 2424, 2595 dan seterusnya.

- Ibnu jarir al-Tabari¹³⁶
- Al-Wahidi¹³⁷
- Al-Qada'i¹³⁸
- Abu Bakar al-Razi¹³⁹
- Abd al-Razzak¹⁴⁰
- Imam Mâlik¹⁴¹
- Al-Darimi¹⁴²
- Al-Bazzar¹⁴³
- Ibn Saad fi Tabaqat¹⁴⁴

4. Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Wasîth

¹³⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 42, 147, 182, Jilid II, 937, 946, 1074, Jilid III, 2040, 2053, 2056 dan seterusnya.

¹³⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 184, 503, 856, Jilid II, 1790, Jilid III, 2190, 2233, 2480 dan seterusnya.

¹³⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2132.

¹³⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 359

¹⁴⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 535, Jilid II, 1334. 1466, 1676, Jilid III, 2583, 2644, 2795, 2949.

¹⁴¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 90, 674, Jilid II, 940 Jilid III, 2067, 2627.

¹⁴²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2143.

¹⁴³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 986, 1238, Jilid III, 2917, 2930, 2943.

¹⁴⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1309 Jilid III, 2081, 2193.

Wahbah menyatakan bahwa *at-Tafsîr al-Wasîth* ini sama dengan tafsir-tafsirnya yang lain (*al-Wajîz* dan *al-Munîr*) dalam muatan bahasan sebagaimana ia menyatakan :

وربما يتساءل بعض الناس عن أوجه الشبه والاختلاف بين هذه التفاسير الثلاثة،

فأقول :

تتفق التفاسير الثلاثة في بيان مدلول الآيات بدقة وشمول، وأسلوب مبسط ميسر، وفي معرفة أسباب نزول الآيات الصحيحة الثابتة، والاستشهاد ببعض الآيات والأحاديث الصحيحة، المناسبة في موضوعها ومغزاها مع الآية المفسرة، وفي البعد عن القصص والروايات الإسرائيلية التي لا يخلو منها تفسير قديم، وفي التزام أصول التفسير بالمأثور والمعقول معاً، وبالاعتماد على أمهات كتب التفسير الكبرى، بمختلف مناهجها¹⁴⁵.

Dalam menampilkan tafsir *al-Wasîth* ini ada sejumlah teknik sistematis yang dilakukan oleh Wahbah yaitu:

- 1- Susunan dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ân* sesuai dengan urutan surah dalam Mushaf Usmani.
- 2- Menghubungkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya dalam satu surah.
- 3- Menghubungkan inter ayat-ayat dalam satu kelompok.

¹⁴⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 6-7.

- 4- Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat lainnya
- 5- Menghubungkan antar ayat pada akhir surah dengan ayat pada awal surah berikutnya.¹⁴⁶
- 6- Menghubungkan satu surah dengan surah yang sebelumnya; umumnya berlaku pada surah-surah pendek.
- 7- Terkadang menjelaskan hubungan antara surah sebelumnya tanpa memberi istilah tersendiri seperti kalimat “*‘alaqtu hazihi al ayat ma Qablaha*”, tapi yang umum digunakan adalah “*ba’da an zakara, abana*” kemudian ia langsung menjelaskan hubungan ayat sebelum dan ayat berikutnya.¹⁴⁷
- 8- Menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ân dengan al-Qur’ân.
- 9- Menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ân dengan Hadits Nabi.
- 10- Menguatkan penafsiran dengan Asbâb an-Nuzûl.¹⁴⁸

¹⁴⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 1943, 2499, 2507, 2514, 2548, 2331, 2499, 2508, 2514, 2548

¹⁴⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 14, 652, 661, 697, 886, 2188, 2311, 2496, 2499, 2507, 2514, 2596.

¹⁴⁸Dalam tafsir Al-Wasîth ini Wahbah az-Zuhailî tidak menyebutkan sama sekali tentang fadhilat/keutamaan ayat ataupun surah sebagaimana pada tafsir al-Wajîz maupun tafsir al-Munîr. Barangkali ini ia lakukan karena sangat hati-hati dalam penyampaiannya kepada masyarakat. Dan tujuan utama dengan tafsir al-Wasîth ini adalah pemantapan daya serap para pendengar radio – karena lahirnya tafsir al-Wasîth ini hasil siaran di radio - dan juga para pembacanya. Di samping itu Wahbah telah mengingatkan dalam tafsirnya al-Munîr sebagai berikut:

ويلاحظ أن أغلب الأحاديث المروية في فضائل سور القرآن موضوعة مكذوبة، وضعها الزنادقة أو أصحاب الأهواء والمطامع، أو السؤال الواقفون في الأسواق والمساجد، أو واضعو الحديث حسبة كما زعموا
Artinya: Perlu diperingatkan bahwa sebagian besar Hadits-Hadits yang diriwayatkan terkait dengan fadhilah-fadhilah surah dalam al-Qur’ân adalah tertolak dan penuh kebohongan yang dibuat oleh golongan zindiq dan peminta-minta yang duduk di pasar dan masjid-masjid atau mereka membuat Hadits-Hadits sesuai dengan dugaan mereka saja.

- 11- Menggunakan riwayat dan penafsiran Sahabat dan Tabi'in, seperti dari Mujahid,¹⁴⁹ Qatadah,¹⁵⁰ ibn Abbas,¹⁵¹ ibn Atiyah,¹⁵² dan al-Hasan al-Basri.¹⁵³
- 12- Tidak menjadikan kata perkata dalam ayat-ayat yang ditafsirkan kecuali hanya sangat sedikit, pada umumnya menyempurnakan satu jumlah dalam kalimat, kemudian dijelaskan maksud potongan ayat tersebut.
- 13- Menjelaskan mufradat ayat yang dianggap sulit dengan menggunakan footnote langsung dari dalam ayat al-Qur'an.
- 14- Meluruskan kisah dari israiliyat,¹⁵⁴
- 15- Untuk menguatkan penafsirannya Wahbah menggunakan beberapa orang yang mengeluarkan (mukharrij) Hadits sebagai dukungan atas penjelasan tafsirnya seperti al-

¹⁴⁹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 2039, 2083, 2132, 2296, 2824, 2464.

¹⁵⁰Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 1991, 2082, 2176, 2329, 2425, 2437, 2721, 2725, 2727

¹⁵¹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 1991, 2074, 2136, 2176, 2329, 2425, 2308, 2336, 2398, 2595, 2644, 2894, 2733.

¹⁵²Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 1903, 1933, 2034, 2899, 2914, 2069, 21223, 2176, 2200, 2314, 2389, 2324, 2418, 2575.

¹⁵³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 2203, 2380, 2437, 3433, 2607, 2719, 2755, 2815, 2824, 2762, 2845, 2161.

¹⁵⁴Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid II, h. 1605. Dalam kisah Nabi Ayyub menurut ad-Dhahhak dan Muqatil ia menderita selama 7 tahun 7 bulan 7 hari dan menurut al-Qurtubiy 18 tahun menderita sakit menurut riwayat dari imam ibnu Shihab al-Zuhri, lihat tafsir al-Munir Jilid 9 h. 119

Hakim,¹⁵⁵ Abu Yala,¹⁵⁶ Ibn al-Munzir,¹⁵⁷ al-Bazzar,¹⁵⁸ Ibn Abi Syaibah,¹⁵⁹ al-Bukharî, Imam Muslim, al-Turmuzi, Ahmad ibn Hamba1,¹⁶⁰ Abu Daud, al-Nasa'i, Ibn. Majah, Imam Mâlik, Ad-Darimi, dan terkadang menggunakan Hadits yang derajatnya hasan atau menggunakan Hadits daif, namun ia menyebutkan bahwa Hadits tersebut derajatnya daif dan jika Hadits mursal ia katakan mursal,¹⁶¹ bahkan pernah menggunakan Hadits garib, juga Hadits mungkar,¹⁶² dan Hadits marfu'.¹⁶³

16- Menjelaskan ayat menggunakan kalimat sebagai berikut:

- الغاية¹⁶⁴
- هذه الآية تبين¹⁶⁵

¹⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2820

¹⁵⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2678

¹⁵⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2688

¹⁵⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2819

¹⁵⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2943

¹⁶⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 59, 120, 122

¹⁶¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2074

¹⁶²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2934

¹⁶³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2621

¹⁶⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1270

¹⁶⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1271, 1033, 1331

- معنى الآيات ¹⁶⁶
- هذه الآية تتحدث ¹⁶⁷
- هذه الآية تنبه ¹⁶⁸
- تتضمن هذه الآيات ¹⁶⁹
- تصورت هذه الآيات ¹⁷⁰

17- Menggunakan kesimpulan ayat dengan menegaskan makna global, tujuan ayat, sebagai konsekwensi dari ulasan yang dalam, sehingga membutuhkan sebuah konklusi,¹⁷¹ Ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca tafsir tersebut.

Untuk melihat kejelasan teknik sistematis penafsiran al-Qur'ân di dalam tafsir al-Wasîth ini peneliti menampilkan sebagian contohnya sebagai berikut:

(a) Penafsiran al-Qur'ân dengan al-Qur'ân

Teknik sistematis penafsiran al-Qur'ân dengan al-Qur'ân dalam tafsir al-Wasîth ini ada lima model yaitu: 1) Menghubungkan inter

¹⁶⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1334, 1395, 1476, 1874, 1869, 1357

¹⁶⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1258

¹⁶⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1577, 1292

¹⁶⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1298

¹⁷⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1355

¹⁷¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 241, 1215, 1435

ayat-ayat dalam satu kelompok. 2) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat lainnya. 3) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat dalam satu surah. 4) Menghubungkan antar ayat pada akhir surah dengan ayat pada awal surah berikutnya. 5) Menghubungkan satu surah dengan surah yang sebelumnya dan atau surah yang sesudahnya; umumnya berlaku pada surah-surah pendek. Untuk jelasnya peneliti menyampaikan sebagian contoh dari teknik penafsiran ini sebagai berikut:

(1) Menghubungkan inter ayat-ayat dalam satu kelompok. Ini berlaku

umumnya pada surah-surah pendek. Sedangkan di dalam surah yang cukup panjang bisa ditemukan sebagai contohnya apa yang ditulis Wahbah dengan judul: “Sifat-sifat orang Munafik (أوصاف المنافقين)”,¹⁷² firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۘ ۸ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۙ ۹ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۚ ۱۰

Setelah menguraikan beberapa maksud dan tujuan ayat-ayat itu Wahbah kemudian menambahkan penafsirannya dengan melanjutkan ayat-ayat itu firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 11-13;

¹⁷²Lihat: Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 14-16

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۚ ۱۱ أَلَا إِنَّهُمْ
 هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ ۱۲ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا
 أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ۚ ۱۳

Dan berikutnya Wahbah menguraikan beberapa maksud dan tujuan ayat-ayat itu kemudian ia menambahkan penafsirannya dengan melanjutkan ayat-ayat itu firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 14-16;

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامِنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا
 نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ۚ ۱۴ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۚ ۱۵ أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ اسْتَرَوْا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۚ ۱۶

Setelah menguraikan beberapa maksud dan tujuan ayat-ayat itu di akhir bahasannya Wahbah menambahkan penafsirannya dengan melanjutkan ayat-ayat itu firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 17-20;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ
 فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۚ ۱۷ صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَّرْجِعُونَ ۚ ۱۸ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ
 السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ مِنَ الصُّوَءِ
 حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۚ ۱۹ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ

لَهُمْ مَشْنَوُا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠

(2) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat lainnya.

Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Âdam dan Hawa di surga (سكنى آدم احواء فى الجنة),¹⁷³ Allah swt., berfirman Q.S. Al-Baqarah/2: 35-39

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
 الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ
 وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦

Wahbah menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas mengingatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan untuk kaumnya ketika Allah swt. memerintahkan Âdam dan istrinya Hawa untuk menempati surga, dan di surga itu Âdam dan Hawa digoda oleh syetan, maka dalam ayat lain Wahbah menjelaskan ayat di atas dengan Q.S. A1-A'raf/7: 20-21:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا
 رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ٢٠ وَقَاسَمَهُمَا
 إِبْرَاهِيمَ لَأَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢١

¹⁷³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 24-26

Kemudian Wahbah menjelaskan ayat di atas yang merupakan awal deklarasi permusuhan antara manusia dan setan, hal ini ditegaskan Q.S. Fâthir/35: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Kemudia Wahbah menjelaskan tafsirannya tentang pendeklarasian menjadi musuh tersebut, bahwa Allah swt., memerintahkan kepada Âdam as. dan istrinya keluar dari surga ke dunia, sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-A'râf :7/23).

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٢٣

(3) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat dalam satu surah; hal ini terjadi pada surah-surah pendek. Dan yang dilakukan oleh Wahbah dalam tafsirnya al-Wasîth yaitu pada surah-surah berikut:

- (i) Surah al-Fâtiḥah/1, jumlah ayat: 7¹⁷⁴
- (ii) Surah al-Infitar/82, jumlah ayat: 19¹⁷⁵
- (iii) Surah at-Tariq/86, jumlah ayat: 17¹⁷⁶
- (iv) Surah al-A'la/87, jumlah ayat: 19¹⁷⁷

¹⁷⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 9

¹⁷⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2834

¹⁷⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2858

¹⁷⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2861

- (v) Surah al-Balad/90, jumlah ayat: 20¹⁷⁸
- (vi) Surah asy-Syams/91, jumlah ayat: 15¹⁷⁹
- (vii) Surah al-Lail/92, jumlah ayat: 21¹⁸⁰
- (viii) Surah ad-Duha/93, jumlah ayat: 11¹⁸¹
- (ix) Surah al-Insyirah/94, jumlah ayat: 8¹⁸²
- (x) Surah at-Tin/95, jumlah ayat: 8¹⁸³
- (xi) Surah al-‘Alaq/96, jumlah ayat: 19¹⁸⁴
- (xii) Surah al-Qadr/97, jumlah ayat: 5¹⁸⁵
- (xiii) Surah al-Bayyinah/98, jumlah ayat: 8¹⁸⁶
- (xiv) Surah az-Zalzalah/99, jumlah ayat: 8¹⁸⁷
- (xv) Surah al-‘Adiyat/100, jumlah ayat: 11¹⁸⁸

¹⁷⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2878

¹⁷⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2882

¹⁸⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2886

¹⁸¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2890

¹⁸²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2894

¹⁸³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2897

¹⁸⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2901

¹⁸⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2095

¹⁸⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2909

¹⁸⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2913

¹⁸⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2917

- (xvi) Surah al-Qari'ah/101, jumlah ayat: 11¹⁸⁹
- (xvii) Surah at-Takasur/102, jumlah ayat: 8¹⁹⁰
- (xviii) Surah al-'Asr/103, jumlah ayat: 3¹⁹¹
- (xix) Surah al-Humazah/104, jumlah ayat: 9¹⁹²
- (xx) Surah al-Fil/105, jumlah ayat: 5¹⁹³
- (xxi) Surah Quraaisy/106, jumlah ayat: 4¹⁹⁴
- (xxii) Surah al-Ma'un/107, jumlah ayat: 7¹⁹⁵
- (xxiii) Surah al-Kausar/108, jumlah ayat: 3¹⁹⁶
- (xxiv) Surah al-Kafirun/109, jumlah ayat: 6¹⁹⁷
- (xxv) Surah an-Nasr/110, jumlah ayat: 3¹⁹⁸
- (xxvi) Surah al-Lahab/111, jumlah ayat: 5¹⁹⁹

¹⁸⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2921

¹⁹⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2924

¹⁹¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2928

¹⁹²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2931

¹⁹³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2934

¹⁹⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2937

¹⁹⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2940

¹⁹⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2943

¹⁹⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2946

¹⁹⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2949

¹⁹⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2953

(xxvii) Surah al-Ikhlâs/112, jumlah ayat: 4²⁰⁰

(xxviii) Surah al-Falaq/113, jumlah ayat: 5²⁰¹

(xxix) Surah an-Nas/114, jumlah ayat: 6²⁰²

(4) Menghubungkan antar ayat pada akhir surah dengan ayat pada awal surah berikutnya.²⁰³ Wahbah memberikan penjelasan tentang hubungan ayat-ayat pada akhir-akhir surah yang sedang ditafsirkan dengan beberapa hal yang dikandung oleh surah yang berikutnya. Dan kadang-kadang juga menghubungkan ayat-ayat atau surah yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat atau surah yang telah ditafsirkan.

(5) Menghubungkan satu surah dengan surah yang sebelumnya dan atau beberapa surah yang sebelumnya; seperti apa yang dilakukan Wahbah saat menafsirkan surah al-Insyirah/94 yang dihubungkan dengan surah sebelumnya yakni adh-Dhuha/93 pada saat menafsirkan masalah ni'mat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. baik sebelum diangkat sebagai rasul atau sesudahnya. Demikian juga saat menafsirkan surah al-Infithar/82 yang dihubungkan dengan surah-surah sebelumnya, yakni surah

²⁰⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2957

²⁰¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2961

²⁰²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2965

²⁰³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 1943, 2499, 2507, 2514, 2548, 2331, 2499, 2508, 2514, 2548

at-Takwir/81 dan surah 'Abasa/80, pada saat menafsirkan masalah hari kiamat. Teknik penafsiran semacam ini umumnya dilakukan oleh Wahbah pada penafsiran surah-surah pendek.

(b) Penafsiran al-Qur'ân dengan Hadits Nabi

Metode penafsiran ini menjadi bagian penting dalam memahami ayat-ayat Allah, karena Hadits Nabi sebagai penjelas dan Rasulullah saw. sebagai penyampai al-Qur'ân, dia adalah manusia pilihan pertama yang memahami al-Qur'ân. Penafsiran al-Qur'ân dengan Hadits merupakan penafsiran terbaik setelah tafsir al-Qur'ân dengan al Qur'an. Tafsir al-Qur'ân dengan Hadits berikut ini peneliti paparkan sebagai contoh penafsiran yang ada dalam al-tafsir al-Wasîth,²⁰⁴ di antaranya adalah firman Allah Q.S. Baqarah/2: 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dalam satu riwayat yang menjelaskan ihwal ayat di atas yang dirwayat oleh imam Muslim Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من حلف على يمين

فرأى غيرها خيرا منها فليأتها وليكفر عن يمينه²⁰⁵

²⁰⁴Peneliti telah menemukan jumlah Hadits yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Wasîth h ini sebanyak 536 Hadits; dan banyak di antaranya yang dipakai berulang-ulang kali hingga sampai 4 kali seperti Hadits:

- اجتنبوا السبع الموبقات h: 312, 781, 1742, 2531.
- كل مولود يولد يومد على الفطرة h: 701, 750, 955, 1998.

²⁰⁵Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hsan al-Qusyairi al-Nisaburi, Shaḥīḥ Muslim Tahqiq Muhammad Abd al-Baqi, (Cet. I: al-Qahirah: Dâr ihyai al-Kutub al-Arabiyyah, 1374 H), h. 85

Hadits-Hadits tersebut merupakan bukti bahwa Hadits-Hadits Nabi tidak luput digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ân dengan Hadits Nabi. Bunyi teks Hadits dalam tarfsir al-Wasîth ini sangat ringkas²⁰⁶ walaupun semua Hadits yang ada dalam tafsir ini umumnya tidak dilengkapi sanad Haditsnya.

Juga contoh lain firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 127-129

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝١٢٧
 رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن دُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
 التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝١٢٨ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١٢٩

Dalam penafsiran ayat ini Wahbah langsung mengangkat sebuah Hadits yang berkenaan dengan ayat di atas, ia mengatakan bahwa Nabi menjelaskan ayat di atas yang diyatakan oleh imam Ahmad sebagai berikut:

عن عرابض بن سارية قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إني عبد الله لخاتم النبيين وإن آدم عليه السلام لمنجدل في طينته وسأنبئكم بأول ذلك دعوة أبي إبراهيم وبشارة عيسى بي ورؤيا أمي التي رأيت وكذلك أمهات النبيين ترين حدثنا أبو العلاء وهو الحسن بن سوار قال حدثنا ليث عن معاوية عن سعيد بن سويد عن عبد الأعلى بن هلال السلمي عن عرابض بن سارية قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

²⁰⁶Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid I, h. 121.

يقول إني عبد الله وخاتم النبيين فذكر مثله وزاد فيه إن أم رسول الله صلى الله عليه

وسلم رأت حين وضعت نوراً أضاعت منه قصور الشام.²⁰⁷

Dalam Hadits yang lain Nabi menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân sebagai pelengkap dan penjelas dari al-Qur'ân itu sendiri firman Allah swt.

Q.S. al-Baqarah/2: 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا

أَتْبَعَاءَ وَجْهَ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٢٧٢

Ayat al-Qur'ân di atas menjelaskan sifat-sifat orang berhak mendapatkan sedekah hingga tepat sasaran agar mendapat ridha Allah swt. Adapun sifat yang pertama adalah sebagai orang muslim dibolehkan untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan yang fakir baik itu dia seorang muslim atau bukan, bagi non muslim hanya penghormatan sebagai manusia. Menurut Sa'ad ibn Jubair bahwa sebab ayat itu turun: sesungguhnya orang-orang muslim selalu memberi sedekah kepada orang fakir dari orang-orang kafir yang tidak memusuhi orang-orang Islam, namun setelah bertambahnya orang miskin dari kalangan umat Islam Nabi saw. bersabda sebagai disebutkan Said ibn Jubair:

²⁰⁷Muhammad Ibn Abdullah Abu Abdullah al-Hakim al-Nisaburi, *al-Mustadrak al-Shahîhaini*, Tahqiq Mustafa Abdulqadir Ata, Jilid, (Cet. I; Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t. Th.), h. 453

ذكر سعيد بن جبير سبب نزول هذه الآية : أن المسلمين كانوا يتصدقون على فقراء أهل الذمة ، فلما كثر فقراء المسلمين ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تتصدقوا إلا على أهل دينكم .²⁰⁸

Sebab turunnya ayat tersebut menjadi alasan untuk memberikan sedekah kepada non muslim.

Yang kedua: bagi yang orang berhak mendapatkan sedekah ada bermacam-macam tingkatan, namun yang paling berhak sesuai dengan ayat adalah orang yang memfokuskan dirinya untuk berjihad di jalan Allah dan tidak melakukan usaha mencari kehidupan sebagaimana usaha orang lain, hal tersebut disebutkan Allah swt. QS al-Baqarah/2:273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْآفَاطًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

Ayat ini turun kepada ahl as-Suffah, mereka adalah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin yang berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah saw., dan telah meniggalkan harta benda mereka dan jumlahnya mencapai empat ratus laki-laki, dan mereka tidak mempunyai sumber kehidupan, mereka hanya selalu mendapatkan dari Rasulullah saw. mereka bermalam

²⁰⁸Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 158 wahbah hanya dalam tafsir al Munir beliau menilai kedudukan Hadits tersebut adalah mursal. Lihat *at-Tafsir al-Munir*, Jilid III, h. 73 dan Abu Muhammad Abd al-Haq ibn Galib ibn Atiyah al-Andalusi, al-Muharrir al-Wajiz fi tafsir al- Kitab al-Aziz, Tahqiq Abdussalam abdu al-Syafi Muhammad , Jilid I; Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 143 H/1993 M), h. 364 juga Abu Ishaq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrâhîm as-Salabi an-Naisaburi, al-Kasyf wa al-Bayan, Tahqiq al Imam abi Muhammad ibn Asyur, Jilid II, (Cet. I; Bairut-libanon; Dâr Ihya al-Turas al-Arabi, 1422 H/ 2002 M),h. 274

di masjid di bawah tempat yang diberi atap di samping masjid yang berprofesi sebagai Mujahid, menghafal al-Qur'ân, mereka keluar bersama pasukan yang diutus oleh Rasulullah saw., mereka adalah pasukan tentara dan pencari ilmu pengetahuan.²⁰⁹

Orang yang berhak diberikan sedekah adalah orang yang tidak sanggup untuk bekerja, berdagang disebabkan ketidakmampuan atau karena lanjut usia. Karakteristik mereka kurus, langsing, lemah, pakaian keusangan, bisa saja mereka fakir tapi kelihatan rapi. Nabi saw. bersabda :

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا تحل الصدقة لغني ولا لذي
مرة سوي. (رواه الدارقطني)²¹⁰

Beberapa Hadits yang dijadikan sebagai penjelasan terhadap ayat menjadi informasi tambahan terhadap ayat yang ditafsirkan oleh Wahbah az-Zuhailî dalam Tafsir al-Wasîthh ini menunjukkan bahwa ia masih konsisten menghadirkan tafsir al-Ma'sur, walaupun ia terkadang menggunakan Hadits yang mursal dan bahkan Hadits mungkar, namun ia tetap menilai kedudukan derajat Hadits tersebut.²¹¹ Dengan penilaian terhadap kedudukan Hadits Wahbah pun mengutip banyak Hadits-Hadits

²⁰⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid I, h. 169.

²¹⁰Abu al-Hasan Ali ibn Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud ibn al-Nu'man ibn Dinar al-Bagladi, *Sunan al-Dâr al-Qutni*, tashih wa tahrij Abdullah hasyim al-Madani, (Cet. I; Syirkat al-Famiyah al-Muttahidah Madina al-Munawwarah 1386 H), h. 351. Dan Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth h*, Jilid, I, h. 159

²¹¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid II, h. 1082

yang ada dalam tafsir ini seperti: shahih, hasan, daif, mungkar, mursal dan bahkan maudhu'.

Contoh lain mengenai tafsir al-Qur'ân dengan Hadits Nabi firman Allah swt. Q.S. al-Kahfi/18: 107-108.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ ۱۰۷ خُلِدِينَ فِيهَا لَا
يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ۖ ۱۰۸

Sebelum menjelaskan hubungan al-Qur'ân dan Hadits, Wahbah menjelaskan Hadits Nabi sebagai penjelasan hubungan timbal balik keduanya. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'ân tidak akan terpisahkan dengan al-Qur'ân. Dan pada ayat di atas Wahbah az-Zuhailî menjelaskan pemberian hak-hak orang mukmin yaitu menempati surga sebagai balasan atas iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mempercayai apa yang disampaikan Rasul-Nya, dan berbuat kebajikan, misalnya melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnanya untuk mencari ridha-Nya, mereka ini berhak mendapat surga tertinggi yaitu surga al-firdaus,²¹² dalam hal ini Nabi menjelaskan ayat di atas sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من آمن بالله وبرسوله وأقام الصلاة وصام رمضان كان حقا على الله أن يدخله الجنة جاهد في سبيل الله أو جلس في أرضه التي ولد فيها فقالوا يا رسول الله أفلا نبشر الناس قال إن في الجنة مائة درجة أعدتها الله للمجاهدين في سبيل الله ما بين الدرجتين كما بين السماء

²¹²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid II, h. 1546

والأرض فإذا سألتم الله فاسألوه الفردوس فإنه أوسط الجنة وأعلى الجنة أراه فوقه عرش الرحمن ومنه تفجر أنهار الجنة قال محمد بن فليح عن أبيه وفوقه عرش الرحمن. (رواه البخارى) ²¹³

Dalam ayat di atas Allah swt. yang memberi penghargaan tertinggi dengan surga al-Firdaus bagi mereka yang telah memenuhi kualifikasi paling tidak, beriman dan beramal shaleh, dan mendapatkan rida Allah swt. tentu mereka yang tidak melanggar syarat dan ketentuan yaitu tidak mempersekutukan Allah sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi saw.:

عن محمود بن لبيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر قالوا وما الشرك الأصغر يا رسول الله قال الرياء يقول الله عز وجل لهم يوم القيامة إذا جزي الناس بأعمالهم اذهبوا إلى الذين كنتم ترءون في الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم جزاء. (رواه أحمد) ²¹⁴

Melalui Hadits di atas Wahbah menjelaskan dalam tafsirnya al-Wasithh bahwa syirik mengakibatkan tertolak dalam segala bentuknya, syirik menurutnya ada dua macam :

Pertama: syirik yang nampak, seperti menyembah berhala,

²¹³Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukharî al-Ju'fi, Al-Jami al-Shahîh al-Mukhtasar, h. 1028,

²¹⁴Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn hilal ibn Asad al-Syibyani al-Faqih, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hambal*, Tahqiq Syuaib al-Arnaut dkk, Jilid (Cet. I; Muassasah al- Risalah: 1999 M/1420 H), h. 39 No. 23630.

Kedua: syirik terselubung, seperti melakukan sesuatu perbuatan dengan ria, mencari ketenaran, kenamaan. Dan ria itu adalah syirik yang kecil²¹⁵ sebagaimana dalam Hadits Nabi yang telah disebutkan di atas.

(c) Penafsiran al-Qur’ân dengan Lainnya

Adapun penafsiran al-Qur’ân dengan ucapan shahabat, penafsiran al-Qur’ân dengan ucapan tabi’in dan penafsiran al-Qur’ân dengan pendapat ulama khalaf dalam tafsir al-Wasîthh ini hampir tidak berbeda dari segi isinya dengan tafsir-tafsir al-Wajîz kecuali dari sisi metode dan sistematiknya karena tafsir ini menggunakan metode Ijmalî bercorak Maudhu’i dengan gaya materi da’wah atau nasehat. Dan sedikit penambahan berupa penjelasan sesuai dengan fungsi dan tingkatannya; seperti apa yang dilakukan Wahbah pada saat menafsirkan firman Allah swt.

Q. S. al-Baqarah /2: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَرَقَا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَنْجُمٌ مُنْهَرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Dalam hal ini Wahbah membuat judul bahasan “Kegunaan perumpamaan bagi manusia” (فائدة ضرب الأمثال للناس) kemudian Wahbah memberikan uraian panjang lebar yang menghubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya dan membicarakan keadaan orang-orang Kafir dan orang-orang Munafik. Kemudian Wahbah menuliskan ayat itu (Q. S. al-Baqarah /2: 25) dan

²¹⁵Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1677

kemudian menafsirkan seperlunya yang disusul dengan ucapan Ibnu Abbas sebagai berikut:

قال ابن عباس : لما ضرب الله سبحانه هذين المثلين للمنافقين في قوله تعالى : مثلهم كمثل الذي استوقد ناراً, وقوله : او كصيب من السماء , قالوا : الله أجل وأعلى من أن يضرب الأمثال , فأنزل الله هذه الآية : ان الله لا يستحيى ان يضرب مثلاً.... (Q. S. al-Baqarah /2: 26-27)

Berikutnya Wahbah menyebutkan ucapan Tabi'in al-Hasan dan Qatadah yang menjelaskan pengertian dari perumpamaan dari Allah swt. dan sekaligus sebagai Asbâb an-Nuzûl, sebagai berikut:

وقال الحسن وقتادة²¹⁶ : لما ذكر الله الذباب والعنكبوت في كتابه, وضرب للمشركين المثل, ضحكت اليهود وقالوا: ما يشبه هذا كلام الله, فأنزل الله هذه الآية : إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ٢٦ الَّذِينَ يَنْفُسُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ٢٧

Dua ayat ini dijadikan Wahbah sebagai kelengkapan penafsirannya terhadap ayat sebelumnya (Q. S. al-Baqarah /2: 25) dengan tambahan beberapa penjelasan yang terkandung dalam ayat-ayat ini.²¹⁷

²¹⁶Ah-Hasan Bashri Lahir tahun 21 H, dan Qatadah lahir tahun 60 H.

²¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 18-19.

5) **Asbâb al-Nuzûl Dalam at-Tafsîr Al-Wasîth**

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui Asbâb an-Nuzûl ialah mengetahui riwayat shahîh yang berasal dari Rasulullah saw. melalui sahabat. Hal itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal seperti itu bukan pendapat, tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada Rasulullah).²¹⁸

Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak boleh hanya dengan pendapat semata mengenai Asbâb an-Nuzul tapi harus berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turun ayat, mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas tentang pengertiannya, serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.²¹⁹

Al-Jabiri mengatakan dalam al-Qur'ân diturunkan dalam dua kategori pertama yang turun tanpa sebab, dan yang kedua karena sesuatu peristiwa atau pertanyaan, oleh sebab itu didefinisikan sebagai " Sesuatu hal yang karenanya al-Qur'ân diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan."²²⁰

Kriteria di atas tampak dalam kitab Tafsir al-Wasîth ini. Maka Wahbah az-Zuhailî sangat hati-hati dalam memilih dan menetapkan Hadits-Hadits yang berkenaan dengan Asbâb an-Nuzûl. Dan peneliti menemukan Hadits-Hadits

²¹⁸Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 72

²¹⁹Manna Khali al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 72

²²⁰Manna Khali al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 74

tentang Asbâb an-Nuzûl pada tafsir al-Wasîth ini berjumlah 517 Hadits²²¹. Dan Hadits-Hadits tentang Asbâb an-Nuzûl ini tampak sekali berbeda dengan Hadits-Hadits tentang Asbâb an-Nuzûl yang ditulis oleh Hasan Abdul Mun'im Syalabi yang telah menghimpun, menyusun dan meneliti kitab-kitab tentang Asbâb an-Nuzûl.²²²

Perbedaan antara Asbâb an-Nuzûl yang ditulis Wahbah az-Zuhailî dengan hasil dari penelitian Hasan Abdul Mun'im Syalabi itu peneliti paparkan hanya pada Asbâb an-Nuzûl Juz 30 Al-Qur'ân yang jumlah surahnya sebanyak 37 surah sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL IV, 2: Nama-nama Surah dari Juz 30 yang ada Asbâb an-Nuzûlnya

No. Urut	No. Surah	Nama Surah	Wahbah az-Zuhailî	Hasan Abd al-Mun'im Syalaby
1	78	An-Naba' / النبأ	---	Ada
2	79	An-Nazi'at / النازعات	---	Ada
3	80	'Abasa / عبس	ada	Ada
4	81	At -Takwir / التكوير	ada	Ada

²²¹Lihat Wahbah az-Zuhailî, At-Tafsir al-Wasîth h, Jilid IV, h. 60-79

²²²Hasan Abd al-Mun'im Syalaby telah menghimpun, menyusun dan meneliti kitab-kitab tentang Asbâb an-Nuzûl yaitu: Asbâb an-Nuzûl, karya: Al-Wahidi; Al-'Ujab fi Bayan al-Asbâb, karya Ibnu Hajar al-Asqalani; Lubab an-Nuqul, karya: As-Sujuthi; Tashil al-Wushul ila Ma'firat Asbâb an-Nuzûl, karya: Khalid al-Akku; Ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl, karya: Muqbil bin Hady; Shahîh Asbâb an-Nuzûl, karya: Ibrâhîm Muhammad al-'Aly. Lihat: Hasan Abdul Mun'im Syalabi, *Al-Jami' fi Asbâb an-Nuzûl, Jami' Lima Warada fi Asbâb an-Nuzûl Li Al-Wahidi; Al-'Ujab fi Bayan al-Asbâb Li Ibn Hajar al-Asqalani; Lubab an-Nuqul Li As-Sujuthi; Tashil al-Wushul ila Ma'firat Asbâb an-Nuzûl Li Khalid al-Akk; Ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl Li Muqbil bin Hady; Shahîh Asbâb an-Nuzûl Li Ibrâhîm Muhammad al-'Aly.* (Muassasah ar-Risalah Nasyirun, Beirut, 1432 H/2011 M.) h. 535-564

5	82	Al-Infithar/ الإنفطار	ada	Ada
6	83	Al-Muthaffifin/ المطففين	ada	Ada
7	84	Al-Insyiqaq/ الإنشقاق	---	---
8	85	Al-Buruj/ البروج	---	---
9	86	Ath-Thariq/ الطارق	ada	Ada
10	87	Al-A'laa/ الأعلى	ada	Ada
11	88	Al-Ghasyiah/ الغاشية	ada	Ada
12	89	Al-Fajr/ الفجر	ada	Ada
13	90	Al-Balad/ البلد	ada	---
14	91	Asy-Syams/ الشمس	---	---
15	92	Al-Lail/ الليل	ada	Ada
16	93	Ad-Dhuha/ الضحى	ada	Ada
17	94	Asy-Syarh/ الشرح	---	Ada
18	95	At-Tin/ التين	---	ada
19	96	Al-'Alaq/ العلق	ada	Ada
20	97	Al-Qadr/ القدر	ada	Ada
21	98	Al-Bayyinah/ البينة	---	---
22	99	Az-Zalzalah/ الزلزلة	ada	ada
23	100	Al-'Aadiyah/ العاديات	---	ada
24	101	Al-Qari'ah/ القارعة	---	---
25	102	At-Takatsur/ التكاثر	ada	ada
26	103	Al-'Ashr/ العصر	---	---

27	104	Al-Humazah/ الهمزة	ada	ada
28	105	Al-Fiil/ الفيل	---	ada
29	106	Quraisy/ قريش	---	ada
30	107	Al-Ma'un/ الماعون	ada	ada
31	108	Al-Kautsar/ الكوثر	ada	Ada
32	109	Al-Kafirun/ الكافرون	ada	ada
33	110	An-Nashr/ النصر	---	Ada
34	111	Al-Masad/ المسد	ada	ada
35	112	Al-Ikhlash/ الإخلاص	ada	ada
36	113	Al-Falaq/ الفلق	ada	ada
37	114	An-Nas/ الناس	---	ada
		Jumlah yang ada Asbâb an-Nuzûl	22	30

Memperhatikan tabel surah-surah al-Qur'ân Juz 30 ini tentang Asbâb an-Nuzûl ada tiga kriteria, yakni:

- i. Bersesuaian antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan "ada" Asbâb an-Nuzûl yaitu: 21 surah, dan yang menetapkan "tidak ada (---)" Asbâb an-Nuzûl 6 surah.
- ii. Berbeda antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan Asbâb an-Nuzûl, di mana Wahbah menyatakan "tidak ada (---)" Asbâb an-Nuzûl, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan "ada" Asbâb an-Nuzûl; yaitu: 9 surah.

- iii. Berbeda antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan *Asbâb an-Nuzûl*, di mana Wahbah menyatakan “ada” *Asbâb an-Nuzûl*, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan “tidak ada (---)” *Asbâb an-Nuzûl*, yaitu: 1 surah.

Dalam hal berkesesuaian antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menetapkan “ada” atau “tidak ada (---)” masalah ini sangat logis karena Wahbah az-Zuhailî juga menjadikan kitab-kitab *Asbâb an-Nuzûl* yang dihimpun oleh Hasan Abd al-Mun'im Syalaby sebagai sumber penulisan tafsirnya. Sedangkan adanya perbedaan antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan *Asbâb an-Nuzûl*, di mana Wahbah menyatakan “tidak ada (---)” *Asbâb an-Nuzûl*, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan “ada” *Asbâb an-Nuzûl*, adalah faktor kehati-hatian Wahbah az-Zuhailî dalam meneliti dan menyeleksi Hadits-Haditsnya.

Adapun masalah perbedaan antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan *Asbâb an-Nuzûl*, di mana Wahbah menyatakan “ada” *Asbâb an-Nuzûl*, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan “tidak ada (---)” *Asbâb an-Nuzûl*, yaitu: pada firman Allah swt. Q.S. al-Balad/90: 5 dan 6; sebagai berikut:

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۝ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ۖ

Adapun *Asbâb an-Nuzûl* Q.S. al-Balad/90: 5;

روى ان هذه الآية (أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ) نزلت في أبي الأشدّ بن كلدة الجمحي ,
الذى كان مغترا بقوته البدنية . قال ابن عباس : كان أبو الأشدين يقول: أنفقت في عداوة
محمد مالا كثيرا , وهو في ذلك كاذب.²²³

Asbâb an-Nuzûl Q.S. al-Balad/90: 6;

(يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا) : قال مقاتل: نزلت في الحارث بن عامر بن نوفل, أذنب , فاستفتى النبي
صلى الله عليه وسلم , فأمره أن يكفر , فقال: لقد ذهب مالى في الكفارات والنفقات منذ دخلت في دين
محمد.²²⁴

Kedua Asbâb an-Nuzûl pada ayat-ayat itu (Q.S. al-Balad/90: 5 dan
6) tampaknya Wahbah az-Zuhailî meyakini keberadaannya, karena itu
Wahbah az-Zuhailî selalu menuliskan dalam tafsir-tafsirnya.²²⁵ Dan dalam
hal ini bisa jadi Wahbah az-Zuhailî mengikuti beberapa ulama tafsir
terdahulu yang menjadi sumber penulisan tafsirnya, diantaranya:

1. Al-Alûsî, tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani*.²²⁶
2. Ibn Athiah, tafsir *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*.²²⁷

²²³Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* h, Jilid III, h. 2879

²²⁴Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* h, Jilid III, h. 2880

²²⁵Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz*, h. 595. Dan lihat: Wahbah az-Zuhailî,
At-Tafsir al-Munîr, Jilid 15, h. 628

²²⁶Lihat: Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani*,
Jilid 30, h. 136

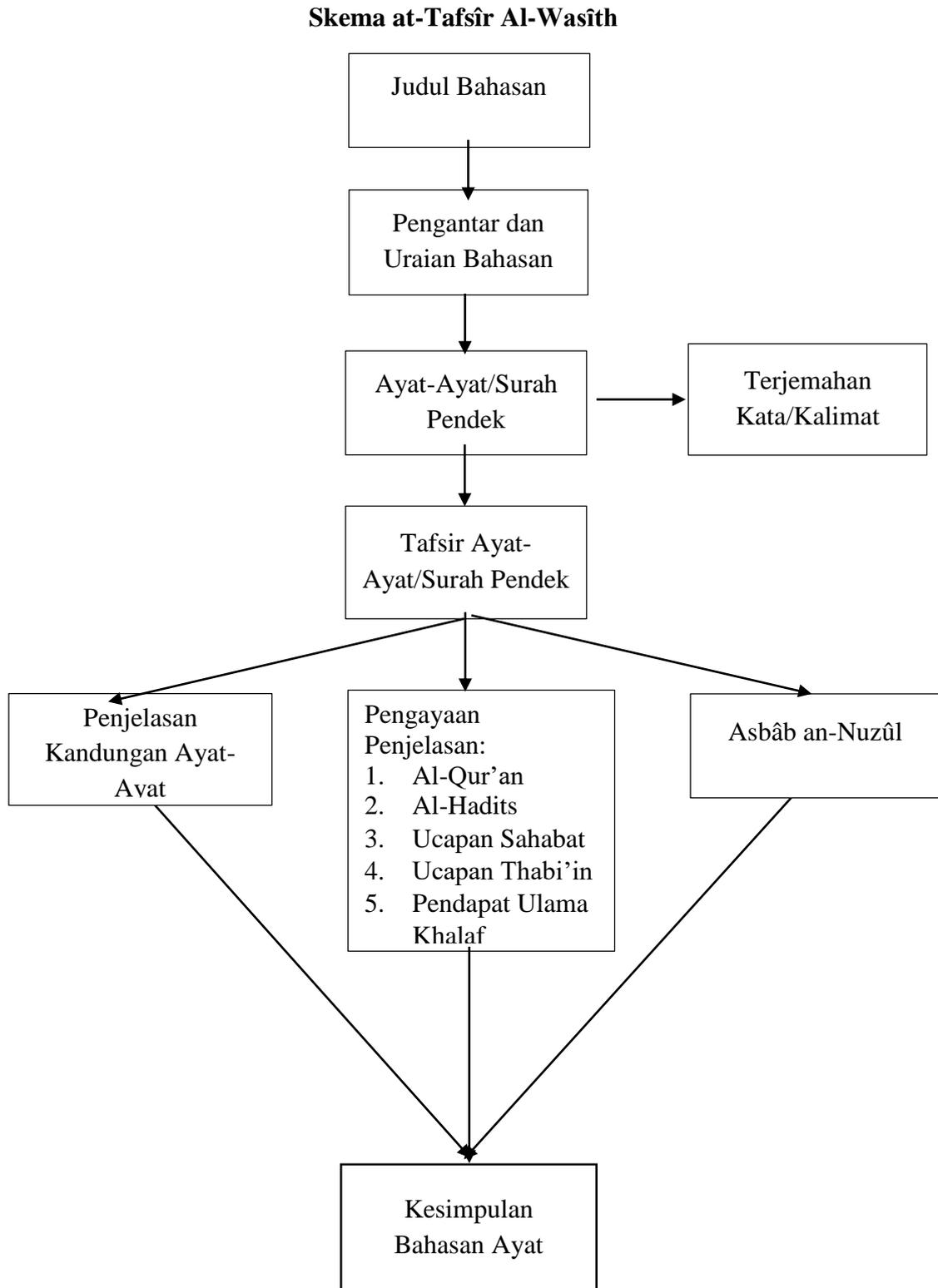
²²⁷ Ibn Athiah, *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Jilid 8, h. 618

3. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubî, tafsir Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'ân.²²⁸

Sebagai kesimpulan dari uraian tentang at-Tafsir al-Wasîth ini peneliti menampilkan skemanya sebagai berikut:

²²⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an*, Jilid 20, h. 58

SKEMA IV, 3: at-Tafsîr al-Wasîth



c. Spesifikasi at-Tafsîr al-Munîr

1. Identifikasi at-Tafsir Al-Munîr

At-Tafsir al-Munîr Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj:

Tafsir ini dikhususkan untuk kalangan intelektual dan cendekiawan. Wahbah az-Zuhailî telah menulis tafsir ini 17 jilid beserta indeksinya, yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân secara luas, mulai dari menyebutkan posisi turunnya apakah ayat-ayat atau surah al-Qur'ân itu dikategorikan turun di Makkah atau di Madinah. Kemudian menyebutkan jumlah ayat pada surah itu, dan menjelaskan sebab-sebab pemberian nama terhadap surah, menjelaskan isi pokok dari kandungan surah, serta menguraikan hubungan surah itu dengan surah yang terdahulu. Penjelasan kosa kata berupa I'rab yang dibahas dalam ilmu Nahwu, Qira'at yang masyhur dalam bacaan al-Qur'ân dan Balaghah/penggunaan keindahan kata atau kalimat. Setelah itu munasabah (korelasi antar-ayat atau surah), pokok kandungan setiap surah, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, mua'malah, akhlak), penjelasan saintifik dan lain sebagainya yang menjadi perhatian kalangan cendekiawan. Dan cetakan pertama pada tahun 1411 H (1991 M) pada percetakan Dâr al-Fikr Damascus.²²⁹

²²⁹Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, Dâr al-Qalam, Dimasyq, 2001, C.I, h. 104

Dalam penafsiran yang dilakukan Wahbah pada tafsir al-Munîr ini ada beberapa langkah yang ia lakukan sebagaimana pernyataannya berikut:

وسأحرص بقدر الإمكان على التفسير الموضوعي: وهو إيراد تفسير مختلف الآيات القرآنية الواردة في موضوع واحد كالجهاد والحدود والإرث وأحكام الزواج والربا والخمر، وسأبين عند أول مناسبة كل ما يتعلّق بالقصة القرآنية مثل قصص الأنبياء من آدم ونوح وإبراهيم عليهم السلام وغيرهم، وقصة فرعون مع موسى عليه السلام، وقصة القرآن بين الكتب السماوية. ثم أحيل إلى موطن البحث الشامل عند تكرار القصة بأسلوب وهدف آخر. غير أنني لن أذكر رواية ماثورة في توضيح القصة إلا بما يتفق مع أحكام الدين، ويتقبلها العلم، ويرتضيها العقل، وأيدت الآيات بالأحاديث الصحيحة المخرجة إلا ما ندر²³⁰.

Dari apa yang dinyatakan Wahbah itu dan yang ia tampilkan dalam tafsirnya dapat dipahami beberapa penjelasan karakteristik yang dimiliki Tafsir al-Munîr:

1. Dikhususkan bagi terpelajar yang ingin mendalami kandungan al-Qur'ân.
2. Penulisan huruf Arab menggunakan kaidah Naskhiy Rasm Utsmaniy.

²³⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid I, h. 12.

3. Penulisan ayat-ayat al-Qur'ân berdasarkan bacaan Riwayat Hafsh dari 'Ashim.
4. Penjelasan perbedaan bacaan para imam-imam qiraat al-Qur'ân.
5. Menjelaskan kosa-kata yang dianggap perlu secara komprehensif/luas dan menyeluruh.
6. Menjelaskan sisi balaghah dan i'rab komplit dengan komentar.
7. Penjelasan lebih luas dan menjelaskan isi kandungan ayat setiap surah pada permulaan penafsirannya.
8. Menjelaskan dan memverifikasi kisah-kisah sejarah masa lalu terutama sejarah para Nabi.
9. Membuat kesimpulan hukum syari'at dalam arti yang luas mencakup aqidah, ibadah, akhlak, perilaku, nasehat, aturan kehidupan dan muamalah/berinteraksi sosial, dasar-dasar kehidupan yang Islami secara umum.
10. Menyebutkan perbandingan pendapat ulama dan mengungkap mukjizat al-Qur'ân sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.²³¹
11. Tidak larut dalam perseteruan perbedaan pendapat ulama terhadap topik yang sedang ditafsirkan.

²³¹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasîth* , h.7 walaupun ada penafsiran sains modern namun sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan pernyataan yang menggunakan tafsir *Al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-Karîm* karya Tantawi jauhari. Wahbah menyebutkan hanya sekali saja dalam *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, h. 11

Pada cetakan terbaru *at-Tafsir al-Munîr* ini yakni priode kedua dari terbitan *Dâr al-Fikr Damascus* yang mana ada sedikit penambahan, pembetulan kesalahan dan penyempurnaan qira'at, Wahbah az-Zuhailî menegaskan lagi dengan memberikan pengantar bahwa ia berusaha memadukan penafsiran klasik dengan penafsiran kontemporer, bahkan menurutnya bahwa mengapa tafsir ini diterima dengan baik oleh masyarakat dunia Islam, karena siapapun yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir klasik sebelumnya dan juga tafsir-tafsir yang kontemporer yang memiliki berbagai macam metode, maka nampak di dalam *Tafsir al-Munîr* ini lengkap, sehingga siapa ingin memahami dengan baik akan mendapatkan setiap apa yang dibutuhkan oleh pembacanya baik dari kebahasaan, i'rab, balagah, sejarah, arahan berupa nasehat, syari'at, pendalaman agama, kekonsistenan serta seimbang dalam menyajikan penjelasan yang ada dalam *Tafsir al-Munîr*.²³²

Wahbah memberikan alasan mengapa tafsir ini dikatakan dapat memadukan antara metode tafsir *bi al-Ma'tsûr* dengan *bi al-Ma'qûl* sebagai berikut:

1. Dikatakan tafsir *bi al-Ma'tsûr* karena mengambil sunnah-sunnah Nabi dan pernyataan-pernyataan dari *as-Salaf ash-Shalîh*,
2. Dikatakan tafsir *bi al-Ma'qûl* karena konsisten dengan kaidah/dasar penting sebagai berikut:

²³²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir-al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah, Wa al-Manhaj*, h. 6

- a. Penjelasan yang kuat dari Nabi, dan pengkajian yang mendalam terhadap frasa-frasa al-Qur'ân, susunannya, hubungan ayat, Asbâb an-Nuzûl, hasil fikiran para mujtahid, hasil fikiran para mufasir, para muhaddits dan alim ulama yang terpecaya.
- b. Pengawasan dan perlindungan terhadap al-Qur'ân serta kandungan ayat-ayat yang penuh dengan kemukjizatan hingga akhir zaman melalui bahasa Arab dengan ketinggian gaya bahasanya dan kefasihan ungkapannya. Itulah yang membuat al-Qur'ân berkarakter melalui mukjizat al-Qur'ân dan ketinggian sastranya dan lain-lain. Al-Qur'ân tidak bisa tertandingi dari sisi apa jua oleh siapapun berdasarkan firman Allah Q.S. al-Isrâ/17:

88

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ٨٨

- c. Bercirikan berbagai pendapat ulama dan macam sumber kitab tafsir dengan hukum-hukum syariat, dan memadukan antara metode al-Ma'tsûr dan al-Ma'qûl ash-Shahih (pikiran yang sehat), berdasarkan firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Pada ayat ini mengandung pemahaman bahwa susunan ayat pertama menjelaskan misi Nabi Muhammad saw, dengan keharusan

memberikan penjelasan, ta'wilnya dan bagaimana penerapannya di bawah naungan yang membentuk kehidupan umat yang Islami.

Sementara susunan kalimat kedua dalam ayat di atas menjelaskan sejauh mana interaksi antara al-Qur'ân dengan pemikiran komunikennya dan perhatian yang mendalam terhadap sumber dari ilmu-ilmu Islam dan mendalami penjelasan bahasa Arab sesuai dengan usaha maksimal untuk menggali apa yang dimaksudkan oleh Allah swt.²⁵¹

Tafsir al-Munîr, hemat peneliti memang dikhususkan bagi siapa yang ingin mendalami tafsir al-Qur'ân secara utuh, sebab semua permasalahan dikaji dari berbagai sisi, dan menurut Wahbah diperuntukan kepada yang ingin menjadi *takhassus* dalam bidang tafsir,²⁵² itu tergambar pada judulnya bahwa tafsir ini *fi al-Aqidah Wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dalam pernyataan Wahbah yang menarik terkait dengan latar belakang dituliskannya karya-karya tersebut ada dua hal penting:

- 1) Penulisan ketiga tafsir ini dilatar belakangi oleh keresahan wahbah melihat tafsir yang ada semakin jauhnya jarak antara tafsir klasik dan kontemporer, sehingga ia bertekad menulis tafsirnya agar

²⁵¹Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah, Wa al-Manhaj*, dalam tulisan "Pengantar Cetakan Baru" tertanggal 12 Rabi'al-Awal 1424, jilid 1, h. 6-7.

²⁵²Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

seorang muslim dapat mendekatkan pemahaman atas nash-nash agama yang semakin menjauh, mendekatkan apa yang telah menjadi asing bagi pembaca tafsir, dengan demikian seorang muslim dengan sendirinya akan bertambah cakrawalanya dan sedapat mungkin terhindar dari transformasi cerita-cerita bohong atau Israiliyat, sehingga dengan demikian dapat berimplikasi pada pemurnian syari'at.²⁵³

- 2) Tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan pemahaman atas kitab tafsir dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pembacanya,²⁵⁴ dengan bahasa sederhana dapat mengantar pembaca tafsir dengan mudah untuk mencerna serta tidak samar-samar,²⁵⁵ dan Wahbah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qur'ân dengan pendekatan ilmiah.²⁵⁶

²⁵³Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, (Cet.I; Bairut, Dâr al-Fikri 2001), h.7

²⁵⁴Dalam karya Wahbah az-Zuhailî yang lain seperti kitab *al-Fikhu al-Islamiy Wa Adillatuhu*, beliau mengatakan bahwa salah satu tujuan membuat kitab tersebut adalah untuk mendekatkan fikih kepada manusia baik mereka yang terpelajar ataupun bukan agar tidak fanatik kepada satu mazhab atau aliran tertentu, karena hikmah itu barang yang hilang milik orang Islam di manapun ia menemukannya maka hendaknya memungutnya, karena dapat memberi kontribusi terhadap kemajuan ilmu sesuai dengan apa yang dimiliki seorang ahli adalah sesuatu yang wajib terhadap umat. lihat: Wahbah az-Zuhailî, *al-fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Jilid I, (Cet, I; Dâr al-Fikr, 1405 H/1985 M), h.12.

²⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 8 Pernyataan serupa dalam kitab *al-Fiqhu al-Islamiy Wa Adillatuhu* bahwa Wahbah berusaha semaksimal mungkin untuk menyederhanakan bahasanya dan mengungkap pendapat ulama-ulama yang memudahkan dengan mempertahankan dan menjaga para *mukallaf* yang dibebani tanggung jawab agar tidak tergelincir dalam kema'siatan.

²⁵⁶Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fî al-Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Cet H; Bairut:Dâr al-Fikr al-Muasir 1418 H. 1998 M.), h. 6

Dari penjelasan di atas penulis ketiga kitab tafsir ini ada harapan yang sangat dalam agar apa yang dituangkan dalam buku tersebut dapat bermanfaat bagi umat manusia pada umumnya dan ummat Islam khususnya, sebab motivasi yang kuat Wahbah menginginkan nilai-nilai al-Qur'ân mendapat tempat dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kelompok bahkan al-Qur'ân menjadi konstitusi dalam bernegara.²⁵⁷

Begitu kuatnya daya tarik magnet tafsir ini, sehingga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk dalam bahasa Turkey, Melayu di Malaysia dan Indonesia. Bukan hanya itu tafsir al-Munîr pun tidak lepas dari berbagai kajian baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat.²⁵⁸

2. Metode at-Tafsîr al-Munîr

Penafsiran tafsir-al-Munîr ini sangat sarat dengan berbagai pendapat ulama untuk menemukan makna-makna dibalik ayat-ayat al-Qur'ân. Jika melihat dari isi bagaimana Wahbah az-Zuhailî menafsirkan al-Qur'ân maka metode yang digunakan dalam penafsiran

²⁵⁷Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Cet H; Bairut:Dâr al-Fikr al-Muasir 1418 H. 1998 M.), h. 11

²⁵⁸Wahbah az-Zuhailî menyatakan bahwa ia banyak sekali menerima surat dan panggilan telpon yang isinya menyatakan kekagumandan harapan-harapan kepadadirinya yang berkenaan dengan penulisan tafsiral-Munîr. Lihat: Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Cet H; Bairut:Dâr al-Fikr al-Muasir 1418 H. 1998 M.), h.5

tafsir-al-Munîr ini adalah metode Tahlilî/ Analisis²⁵⁹. Walaupun Wahbah menyinggung di awal mukadimah bahwa ia membagi ayat-ayat al-Qur’ân sesuai dengan urutan kelompok ayat yang terdapat dalam al-Qur’ân dalam bentuk Maudhu’iy/tematik, tapi ia bukan tematik sebagaimana yang dikenal dalam metodologi tafsir bahwa mengumpulkan semua ayat-ayat al-Qur’ân yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.²⁶⁰ Perbedaannya pada tafsir al-Munîr sesuai dengan metode yang digunakan dalam menafsirkan adalah metode Tahlilî yang sangat luas sehingga dapat membedakan kitab tafsir Wahbah az-Zuhailî dengan kitab tafsir yang lainnya. Dalam hal ini Wahbah telah menyatakan apa-apa yang ia lakukan dalam tafsirnya sebagai berikut:

وينحصر منهجي أو خطة بحثي فيما يأتي :

1. قسمة الآيات القرآنية إلى وحدات موضوعية بعناوين موضحة.
2. بيان ما اشتملت عليه كل سورة إجمالاً.
3. توضيح اللغويات.

²⁵⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Cet. II; Tangerang; Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.378. Dan Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu’iy*, Dirasah Manhajiyah Maudhuyah, (Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 49.

²⁶⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Cet. II; Tangerang; Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.385, . Dan Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu’iy*, Dirasah Manhajiyah Maudhuyah, (Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 35.

4. إيراد أسباب نزول الآيات في أصح ما ورد فيها، ونبذ الضعيف منها، وتسليط الأضواء على قصص الأنبياء وأحداث الإسلام الكبرى كمعركة بدر وأحد من أوثق كتب السيرة.

5. التفسير والبيان.

6. الأحكام المستنبطة من الآيات.

7. البلاغة وإعراب كثير من الآيات، ليكون ذلك عوناً على توضيح المعاني لمن شاء، وبعداً عن المصطلحات التي تعوق فهم التفسير لمن لا يريد العناية بها²⁶¹.

Adapun Metode *maudhu'î* yang dimaksudkan Wahbah az-Zuhailî adalah memberikan topik tertentu kepada setiap kelompok ayat senada dalam pembahasan dan masih dalam urutan ayat, oleh karena itu topiknya bisa saja berulang-ulang, tapi ayat-ayat pembahasannya bisa berbeda.²⁶² Maka peneliti menganggap bahwa tafsir al-Munîr ini adalah tafsir dengan metode *Tahlilî* yang bercorak *Maudhu'iy*, karena bahasan yang konprehensif dan konsisten dengan tematik sistematis uraiannya.²⁶³

Contoh dari itu firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8-10, temanya adalah “Sifat-sifat orang Munafik” bagian pertama, (صفات)

²⁶¹Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.12

²⁶²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid I, h. 12.

²⁶³Lihat: Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy*, Dirasah Manhajiyah Maudhuiyah, (Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 49.

-1- (المنافقين)²⁶⁴ kemudian pada ayat berikutnya dalam surah yang sama Wabbah memberikan tema yang sama yaitu: “Sifat-sifat orang Munafik” bagian kedua (-2- صفات المنافقين) dari firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 11-13.²⁶⁵ Kemudian ayat berikutnya masih dalam surah yang sama temanya sama seperti sebelumnya yaitu: “Sifat-sifat orang Munafik” bagian ketiga (-3- صفات المنافقين) dengan menafsirkan firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 14-16.²⁶⁶

Dalam kesempatan lain Wabbah az-Zuhailî memberikan tema yang sama seperti tema sifat-sifat orang munafik; hanya saja Wabbah menyesuaikan dengan isi ayat yang sedang dibahas misalnya pada firman Allah swt. Q.S. an-Nisâ’/41: 37-141. Dalam hal ini Wabbah memberikan tema “Sifat-sifat orang Munafik dan Balasan serta Posisi Mereka di Kalangan Orang-orang Mu’min” (صفات المنافقين وجزاؤهم)²⁶⁷ dan pembahasan berikutnya disesuaikan dengan kandungan ayat walaupun ia membahas tema masalah orang munafik.

²⁶⁴Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.79

²⁶⁵Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.83

²⁶⁶Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.85

²⁶⁷Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 5, h.317

Jika melihat metode tematik, global, analisis dan perbandingan yang diusung oleh al-Farmawi, maka Wahbah telah menuangkan semua itu dalam Tafsir al-Munîr ini, hanya saja yang paling banyak dan sejalan dengan metode tersebut adalah Metode Tahliî/Analisis, walaupun Wahbah menyatakan dengan tulisannya (وسأحرص بقدر الإمكان على)²⁶⁸ (التفسير الموضوعي) “saya selalu berusaha sekuat mungkin menampilkan tafsir Maudhu’iy/Tematik”, tapi Wahbah juga menyatakan dengan tulisannya (وينحصر منهجي أو خطة بحثي فيما)²⁶⁹ (يأتى) “Dan metode saya atau pokok bahasan saya terfokus pada yang berikut ini yakni 7 macam yang tersebut”. Maka hemat peneliti kalau menggunakan istilah al-Farmawi di atas Wahbah telah menuangkan dalam Tafsir al-Munîr ini benar-benar menggunakan Metode Tahliî bercorak Maudhu’iy karena kenyataannya seperti apa yang peneliti contohkan pada uraian di atas.

Memang Metode Tahliî/Analisis adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’ân dari seluruh aspeknya.²⁷⁰ Dan seorang penafsir yang mengikuti metode ini

²⁶⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 13

²⁶⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 12

²⁷⁰M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*,(Cet.I ;Yogyakarta; Penerbit Teras), 2005 h.41

harus menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân secara runtut dari awal hingga akhirnya, dari surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf *Usmani*.²⁷¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode ini selalu berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai seginya sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.²⁷² Lanjut Quraish, biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum, kosakata ayat, munaSaba'h/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sebab an-Nuzûl (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mahzab.²⁷³ Ada juga menambahkan uraian tentang aneka Qira'at, I'rab ayat-ayat yang ditafsirkan, serta Balaghahnya, yakni keistimewaan susunan kalimatnya, bahkan jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya, ada yang bersifat Kebahasaan, Hukum, Sosial Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, Tasawwuf/Isyary, dan lain-lain.²⁷⁴

²⁷¹M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h.41

²⁷²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Cet. II; Tangerang; Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.378

²⁷³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.378

²⁷⁴M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.378

Sementara Mâlik bin Nabi lanjut Quraish mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan metode ini (Tahlili), adalah meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan al-Qur'ân. Menurut Quraish kritik ini, bisa diterima kalau yang dimaksud adalah pada tahap awal lahirnya metode ini, karena dalam kenyataannya hal tersebut tidak selalu ditemukan, kecuali pada Tafsir Tahlili bercorak kebahasaan. Dalam konteks kebahasaan ini, disamping kelebihan yang menonjol, yakni pemahaman makna kosakata, tidak jarang juga ditemukan sang mufasir memberi makna yang berlebih atau berkurang dari apa yang seharusnya ditampung oleh kata yang ditafsirkannya.²⁷⁵ Misalnya kitab-kitab tafsir yang banyak menekankan uraiannya dengan fikih, telah dikritik banyak sarjana muslim karena bertele-tele dan cenderung menguatkan mazhabnya sehingga menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Quraish Shihab bahwa “mazhab menjadi dasar dan al-Qur'ân digunakan untuk mendukungnya” dengan kata lain al-Qur'ân dijadikan pembenaran mazhab dan tidak dijadikan petunjuk untuk memperoleh kebenaran.²⁷⁶

M. Quraish Shihab berpendapat setelah mengamati kitab-kitab tafsir Tahili, bahwa kelemahan terbesar dari Metode Tahili adalah

²⁷⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.379

²⁷⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.379

kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diindahkan oleh seorang mufasir ketika menarik pesan ayat-ayat al-Qur'ân, bahkan ketika menyodorkan hidangannya yang hampir tidak pernah tuntas, alasan utama Quraish dalam hal ini adalah para mufasir biasanya mengarahkan pandangan pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang memiliki keterkaitan makna dengan ayat tersebut. Sebagai contoh apa yang disampaikan M. Quraish ini firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

٢١٩

Dari ayat ini sang mufasir dengan Metode Tahliili seharusnya menjelaskan paling sedikit tiga persolan pokok, yaitu: (1) masalah khamer/minum keras, (2) masalah maisir/perjudian, dan (3) maksud al-afw/yang lebih dari keperluan. Penjelasannya tidak tuntas karena ayat-ayat lain yang berbicara tentang persoalan yang sama dan yang nyaris tidak disinggung oleh mufasir itu. Misalnya, firman Allah Q.S. al-Maidah/5: 90;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Para mufasir itu memang harus diakui mampu menghadirkan secara tuntas maksud ayat-ayat yang ditafsirkannya secara berdiri sendiri, namun dia tidak menghadirkan secara tuntas uraian kitab suci itu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dibahasnya bahkan terkesan melebar sehingga bisa jadi sebagian dari hidangannya tidak begitu diperlukan. Para penafsir dengan Metode Tahlilî bagaikan menyajikan hidangan dalam bentuk “prasmanan”, para tamu dipersilahkan memilih apa yang dikehendaknya dari aneka hidangan itu, dan mengambil sedikit atau banyak, tetapi kendati demikian, dirasakan ada sesuatu yang masih diperlukan tamu, namun tidak terhidang di sana. Di sisi lain tamu pasti akan repot mengambil dan memilih sendiri apa yang dikehendaknya.²⁷⁷

Pada dua ayat contoh di atas yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 219 dan Q.S. al-Maidah/5: 90 bisa jadi ada yang terlepas dari ayat lain ketika menafsirkan ayat yang memiliki keterkaitan yakni “maksud al-afw/yang lebih dari keperluan” tidak termasuk dalam bahasan tafsir Tahlilî.

Dan dalam at-Tafsir al-Munîr sebagai tafsir yang menggunakan Metode Tahlilî, hampir setiap kelompok ayat atau ayat yang dibahas selalu menambahkan ayat-ayat pendukung yang hampir sama

²⁷⁷Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.381

maknanya. Dan beberapa istilah kalimat yang digunakan Wahbah az-Zuhailî dalam tafsir al-Munîr ini ialah “Dan arah pandangan pada masalah.....(ونظير الآية فى.....)”,²⁷⁸ “Dan ayat lain memperkuat (وأيدت) وذلك مثل , ”yang demikian itu seperti firman Allah swt. (الآية الأخرى)”,²⁷⁹ “(كقوله تعالى, قوله تعالى)”;²⁸⁰ dan istilah ini dalam at-Tafsir al-Munîr cukup populer dan sering digunakan Wahbah dalam menguatkan kelompok ayat yang sedang ditafsirkan dan ini menjadi salah satu fakta penting yang menunjukkan bahwa tafsir ini termasuk tafsir Tahlîfî.

Contoh penggunaan kalimat “ونظير الآية فى.....” pada penafsiran firman Allah swt. Q.S. al-Taubah/9:16 dalam at-Tafsir al-Munîr²⁸¹ adalah sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٦

Dalam hal ini Wahbah az-Zuhailî menambahkan penjelasan tafsirnya dengan istilah “ونظير الآية فى.....”²⁸² yang berkaitan dengan bahasannya firman Allah swt. Q.S. al-'Ankabût/29: 1-3;

²⁷⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 278

²⁷⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 41, 42, 116, 268, 276, 321. Jilid 2, h. 28, dan 416. Jilid 3, h. 14, 173, 151, 152, 183, 189 dst.

²⁸⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 31, 86, 105, 192, 193 dst.

²⁸¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, jilid v, Jilid 10, h.479

²⁸²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 481

أَلَمْ ۱ أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۲ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۳

Dan juga pada ayat itu (Q.S. al-Taubah/9:16) terkait dengan kalimat “وَلِيَجْتَنِّبَهُمُ الشَّيْطَانَ وَلِيَجَنِّبَهُمُ الشَّيْطَانَ”²⁸³, Wahbah menjelaskan dengan ayat yang lain, menggunakan kalimat “... ونظير الآية في...”²⁸³ khususnya pada kalimat “بِطَانَةٍ/teman” dalam firman Allah swt. Q. S. Âli ‘Imrân/3: 118;

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوًا مَّا عَنْتُمْ قَدْ
بَدَتِ أَلْبَعْسَاءُ مِّنْ أَفْوَهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيٰتِ إِن كُنْتُمْ
تَعْقِلُونَ ۱۱۸

Dan juga istilah “كقوله تعالى” sebagai penjelasan dari firman Allah swt. Q.S. al-Taubah/9: 56-59;

وَيَحْلِفُونَ بِاللّٰهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِّنكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرُقُونَ ۵۶ لَوْ يَجِدُونَ مَلَجًا أَوْ
مَعْرَتًا أَوْ مُدْخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ۵۷ وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقٰتِ فَإِن
أَعْطُوا مِنْهَا رِضْوَانًا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ۵۸ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا
ءَاتَاهُمُ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللّٰهُ سَيُؤْتِينَا اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللّٰهِ
رٰغِبُونَ ۵۹

Setelah Wahbah menjelaskan perihal sumpah bohong orang-orang munafik yaitu mereka bergabung bersama kaum muslimin sebagai keluarga, satu tradisi dan satu agama, mereka sebenarnya bukan

²⁸³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, h. 481

bagian orang-orang muslim sumpah-sumpah mereka bahwa setia berama kaum muslim hanya karena takut dibunuhlah membawa mereka bersumpah, lalu mereka menampakan iman dan menyembunyikan kemunafikan. Lalu Wahbah menjelaskan lebih dalam lagi dengan mengangkat ayat lain menggunakan istilah *Ka Qaulihi Taala*,²⁸⁴ Allah berfirman Q.S. al-Baqarah/2:14

وَإِذَا لُفُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ

مُسْتَهْزِءُونَ ١٤

Dan begitu juga ketika Wahbah menjelaskan penafsiran firman Allah swt. Q.S. at-Taubah/9:17-18

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ١٧ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَىٰ الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا لِلَّهِ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

١٨

Maka untuk memperjelas ayat tersebut di atas Wahbah tidak menggunakan istilah tafsir ayat, tapi ia lebih banyak menggunakan istilah Nazir al-Ayat (ونظير الآية في....)²⁸⁵ sebagai penjelasan di atas terdapat dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 118;

²⁸⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 608

²⁸⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 481

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ
 بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ
 تَعْقِلُونَ

Ayat tersebut di atas menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika Wahbah menjelaskan kelompok ayat yang terdapat al-Qur'an surah al-Taubah. Juga ketika Wahbah menjelaskan firman Allah Q.S. al-Taubah/9 53-55

قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِن كُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ ٥٣ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن
 تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى
 وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهِونَ ٥٤ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ
 بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ٥٥

Wahbah menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan istilah Nazir al Ayat (ونظير الآية في.....) firman Allah swt. Q.S. Taha/20: 131 sebagai berikut:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرَزَقُوا
 رَبِّكَ خَيْرًا وَأَبْقَىٰ ١٣١

Untuk menguatkan penjelasan ayat di atas Wahbah menjelaskan dengan istilah Nazir al Ayat (ونظير الآية في.....) dalam firman Allah swt. Q.S. al-Mu'minûn/23: 55-56;

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيْنٍ ٥٥ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

Kedua surah Taha dan al-Mu'minûn tersebut hampir saja semakna dengan surah al-Taubah ayat 55 sehingga Wahbah menjelaskan ayat tersebut dengan menggunakan istilah *Nazir al-Ayat*.²⁸⁶ Juga dalam firman Allah swt. Q.S. al-'Ankabût/29: 1-3 dan firman Allah swt. Q.S. Âli 'Imrân/3: 118, penggunaan istilah tersebut sangat jarang ditemukan dalam tafsir-tafsir yang lain, bahkan tafsir karya Wahbah dalam tafsir al-Wajîz dan al-Wasîth pun peneliti tidak menemukannya.

3. Sumber-Sumber Tafsir al-Munîr

Sumber-sumber rujukan tafsir al-Munîr tidak tercantum sama sekali dalam bagian akhir pada tafsir ini, sebagaimana pada kitab-kitab tafsir lainnya. Untuk mencari satu persatu melalui penelusuran halaman-halamannya, memang sangat menyulitkan, namun secara umum paling tidak ada lima macam yang menjadi bahan penafsiran yang dilakukan Wahbah az-Zuhailî pada tafsir al-Munîr ini yaitu: 1) al-Qur'ân dan Tafsirnya, 2) Hadits-Hadits Nabi, 3) Riwayat para Sahabat, 4) Riwayat para Tabi'in, dan 5) Pendapat para ulama shalih yang pada umumnya telah menulis kitab-kitab tafsir.

Di samping itu Wahbah az-Zuhailî menjelaskan tentang referensi yang berkaitan langsung dengan beberapa tema dalam kelompok ayat, misalnya ayat-ayat yang ada kaitannya dengan akidah,

²⁸⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 604

kenabian, akhlak, nasehat, dan menjelaskan ayat-ayat kauniah, ia mengambil dari Imam al-Razî dalam al-Tafsir al-Kabir, dari Abi Hayyan al-Andalûsî dalam al-Bahru al-Muhith, dari al-Alûsî dalam Ruh al-Ma'ani, dan dari az-Zamakhshari melalui tafsirnya al-Kasysyâf.²⁸⁷ Sedangkan penjelasan kisah-kisah al-Qur'ân dan informasi sejarah Wahbah mengambil dari tafsir al-Khazin dan al-Baghawi, dan penjelasan mengenai hukum-hukum fikih dalam bentuk yang sederhana terhadap masalah-masalah furu', maka Wahbah mengambil dari Ibn Kasir dan al-Jashshash, dan Ibn Arabi. Dan yang berkaitan dengan kebahasaan Wahbah mengambil dari tafsir az-Zamakhshari dalam al-Kasysyâf dan Abi Hayyan. Sementara untuk masalah Qira'at Wahbah mengambil dari al-Nasafi dan Abi Hayyan dan Ibn Al-Anbariy dan juga dari Ibn al-Jazri dalam bukunya al-Nasyru fi al-Qira'at al-Asyr. Sedangkan untuk ilmu-ilmu teori ilmiah di alam raya maka ia mengambil dari Thanthawi Jauhari dalam bukunya al-Jawahir fi tafsir al-Qur'ân al-Karîm.²⁸⁸

Adapun bahan referensi lainnya yang dapat peneliti temukan dalam penafsiran kitab Tafsir-al-Munîr ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab-kitab Tafsir;

²⁸⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 13

²⁸⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 11

- Mafâtiḥ al-Ghaib, oleh Al-Fakhr ar-Razî²⁸⁹
- Al-Muharar al-Wajîz fi tafsir al-Kitab al-Aziz, oleh Ibn Atiah²⁹⁰
- Aḥkâm al-Qur’ân, oleh Ibn al-Arabi al-Mâlîki²⁹¹
- Tafsir al-Qur’ân al-Karîm, oleh Ibn Kasir²⁹²
- Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil, oleh al-Baidawi²⁹³
- Tafsir Aḥkâm al-Qur’ân, oleh Al-Jasas al-Hanafi²⁹⁴
- Jami’ al-Bayan fi tafsir al-Qur’ân, oleh at-Tabari²⁹⁴
- Al-Kasysyâf an Haqaiq at-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta’wil, oleh Abu al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyarî²⁹⁵
- Garaib al-Qur’ân wa Ragaib al-Furqân, oleh An-Nisâ’buri²⁹⁶
- Tafsir al-Maraghi, oleh Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun’im al-Maraghi²⁹⁷

²⁸⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 95

²⁹⁰ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid VI, h. 51

²⁹¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 130

²⁹²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 78

²⁹³ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 9, h. 170

²⁹⁴ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 88

²⁹⁴ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 78

²⁹⁵ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 78

²⁹⁶ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 25, h. 117

²⁹⁷ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 142

- Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani, oleh al-Alûsî,²⁹⁸
- Al-Manâr atau tafsir al-Qur'ân al-'Azîm, oleh Muhammad Rasyid Rida²⁹⁹
- I'jaz al-Qur'ân, oleh Abu Bakar Muḥammad ibn al-Ṭayyib Al-Baqillani³⁰⁰
- Al-Bahr al-Muhîth, oleh Abu Musa Jabir bin Hayyan³⁰¹
- Mufradat al-Qur'ân, oleh Ar-Ragib Al-Asfahani ³⁰²
- Dalil al-I'jaz fi ilmi al-Ma'ani, oleh Abd al-Qahirah al-Jurjani
303
- Tafsir al-Baghawi, oleh Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud
ibn Muhammad Al-Baghawi³⁰⁴
- Ta'wil al-Musyakkal al-Qur'ân, Ibnu Qutaibah³⁰⁵

²⁹⁸ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 152

²⁹⁹ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 62

³⁰⁰ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 30

³⁰¹ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 178

³⁰² Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 156

³⁰³ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 30

³⁰⁴ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 135

³⁰⁵ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 26

- Tafsir al-Khazin, oleh Ala ad-Din abi al-Husain Ali ibn Muhammad ibn Umar³⁰⁶
- Al-Ihkâm fi usul al-Aḥkâm, oleh Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salim al-Taghlabi al-Amidi³⁰⁷
- Al-Jami' li Aḥkâm al-Qur'ân, oleh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi³⁰⁸
- Ma'alim at-Tanzil, oleh Abu Muhammad Ibn Husain Ibn Mas'ud Ibn Muhammad Ibn al-Farra al-Baghawi³⁰⁹
- Mahasin at-Ta'wil, oleh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholih bin Ismail bin Abu Bakr Al-Qasimi³¹⁰

b. Kitab-kitab Hadits

- Shahîḥ al-Bukharî, oleh Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'îl ibn Ibrāhîm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhārî³¹¹

³⁰⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 11, h. 125

³⁰⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 459

³⁰⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 70

³⁰⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 146

³¹⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 241

³¹¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 255

- *Shahîḥ Muslim*, oleh Abdul Husain bin al-Ḥajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi³¹²
- *Sunan at-Turmuzi*, oleh Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah at-Tirmidzi³¹³
- *Sunan Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’as bin Isha bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani*.³¹⁴
- *Sunan Ibn Majah*, oleh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini³¹⁵
- *Al-Musnad Imam Ahmad* , oleh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Abū ‘Abd Allāh al-Shaybānī³¹⁶
- *Sunan at-Tabrani* oleh Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lakhmi asy-Syami ath-Thabrani³¹⁷
- *Al-Daruquthni*, oleh Ali bin Umar bin Ahmad bi Mahdi Abu al-Hasan ad-Daruquthni³¹⁸

³¹²Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 265

³¹³Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 2, h. 11

³¹⁴Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 13, h. 242

³¹⁵Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr* Jilid 8, h. 225

³¹⁶Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 10, h. 185

³¹⁷Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 13, h. 169

³¹⁸Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 4, h. 45

- Ibn Asakir, oleh Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibat Allah ibn `Abd Allah, *Thiqat al-Din*,³¹⁹
- Sunan Ad-Darimi, oleh Abdullah ibn Abdul Rahman ad-Darimi³²⁰
- Ibnu Saad fi Tabaqat, oleh Muhammad bin Sa'ad bin Mani' Abu Abdillah Al-Bashri Al-Hasyimi³²¹
- Al-Muwaththa' oleh Abu Abdullah Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abu Amir Al-Ashbahi³²²
- Ibnu al-Munzir, oleh Mundhir bin Sawî bin al-Akhnas bin Bayân bin Amr bin Abdullah bin Zaid bin Abdullah bin Dharamshala bin Mâlik bin Hanzalah bin Mâlik bin Zaid bin Manat At-Tamimi³³³
- Al-Qada'i, oleh Abū 'Abdallāh Muḥammad ibn Salāmah ibn Ja'far al-Quḍā'i- aš-Syāfī'ī³³⁴
- Musnad al-Firdaus, oleh al-Hâfidz Syîrawaih bin Syahardâr bin Syîrawaih al-Dailami³³⁵

³¹⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 3, h. 181

³²⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 200

³²¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 14, h. 241

³²²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 127

³³³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 139

³³⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 60

³³⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 46

- Fadlail as-Shahabah, oleh Khaitsamah bin Sulaiman bin Haidarah bin Sulaiman al-Qurasyi asy-Syami al-Athrablusi³³⁶
- Musnad al-Bazzar, oleh Hafiz Abu Bakr Ahmed al-Bazzar³³⁷
- Ibn Ishaq, Muhammad bin Ishaq bin Abu Ya'qub Ishaq bin al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Mandah.³³⁸
- Ibnu Abi Hatim, oleh Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Abi Hatim bin Idris bin Mundzir bin Dawud bin Mihran bin Al-Handhali Ar-Razî.³³⁹
- Ad-Dalail, oleh Abu Na'in, Ahmad ibn `Abd Allāh ibn Ahmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Mahrān al-Mihrānī al-Asbahānī³⁴⁰
- Ibnu Abi Syaibah, oleh Abdullah bin Muhammad bin Al Qadhi Abi Syaibah Ibrāhīm bin Utsman bin Khuwasta³⁴¹
- Sunan al-Kubra, oleh Abubakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah al-Baihaqi³⁴²

³³⁶Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 218. Khaitsamah bin Sulaiman bin Haidarah bin Sulaiman al-Qurasyi asy-Syami al-Athrablusi, lahir Tahun 250 H. Beliau diberi gelar sebagai ahli Hadits negeri Syam, seorang imam yang terpercaya (tsiqah)

³³⁷Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 7, h. 12

³³⁸Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 7, h. 274

³³⁹Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h.145

³⁴⁰Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 6, h. 117

³⁴¹Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 198

³⁴²Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 11, h. 69

- At-Taghrib wa at-Tarhib, oleh Ismail bin Muhammadbi al-Fadhlat-Tamimiy al-Ashbahaniy³⁴³
 - Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholih bin Ismail bin Abu Bakr al-Qasim
- c. Ulum al-Qur'ân, Fikih, Sejarah Islam dan Bahasa:
- Asbâb an-Nuzûl, Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mattuyah al-Wahidi³⁴⁴
 - Syarh al-Muqni', oleh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Ar-Ramini Ad-Dimasyqi Al-Hambali³⁴⁵
 - Al-Shifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, oleh Abu al-Fadhli Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Amrun bin Iyadh bin Muhammad bin Abdullah bin Musa bin Iyadh al-Yahshabi al-Andalûsî al-Mâliki³⁴⁶
 - Nailul Authar, Syarhu Muntaqa al-Akhbar min AHaditsi Sayyidi al-Akhyar, oleh Majd ad-Din Abul Barakat Abd as-Salam bin Abdillah bin Al-Khadir bin Muhammad bin Ali Al-Harraani Ibn Taimiyyah³⁴⁷

³⁴³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 7, h. 74

³⁴⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 225

³⁴⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 2, h. 83

³⁴⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 13, h. 48

³⁴⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 4, h. 60

- Mabahits fi Ulum al-Qur'ân, oleh Subhi Salih³⁴⁸
- Târîkh al-Fikhi al-Islâmî, oleh Muhammad Ali as-Sayis³⁴⁹
- Irsyad as-Sariy li Syarh al-Bukharî, oleh Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abd al-Mâlik al-Qasthalani³⁵⁰
- Al-Mubdi' Sarh al-Muqni' oleh Burha ad-Din Ibrâhîm bin Muhammad bin Abdillâh bin Muhammad bin Muflih³⁵¹
- Dalail al-I'jaz, oleh Abd al-Qahir al-Jurjani,³⁵²

4. Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Munîr

Sistematika penafsiran al-Qur'ân dalam tafsir al-Munîr ini secara metodologis dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Penafsiran al-Qur'ân runtut sesuai dengan susunan surah dalam mushaf standar Utsmani dari surah al-Fâtîhah hingga surah al-Nas.
- b. Penulisan menurut riwayat Imam Hafs melalui Asim dari as-Syatibi
- c. Penjelasan posisi turunnya surah atau sebagian ayat-ayat apakah Makkiyah atau Madaniyah.
- d. Penjelasan sebab dari pemberian nama surah pada setiap awal surah
- e. Penyampaian jumlah ayat pada setiap surah dengan pasti.

³⁴⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 26

³⁴⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 499

³⁵⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 4, h. 60

³⁵¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 2, h. 83

³⁵²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 30

- f. Keterangan sebab-sebab dinamakan surah dari al-Qur'ân.
- g. Korelasi surah yang sedang dibahas dengan surah yang sebelumnya.
- h. Penyampaian Hadits tentang keutamaan/fadhilat dari surah yang sedang dibahas (kalau ada)
- i. Penetapan judul untuk ayat, atau ayat-ayat atau surah pendek.
- j. Pengelompokan ayat-ayat al-Qur'ân ke dalam satu topik.³⁵³
- k. Penjelasan *Qira'at* al-Qur'ân dari kalimat yang diperselisihkan di kalangan *Qurra'*/para ahli pembaca al-Qur'ân.
- l. Penjelasan *I'rab* kalimat al-Qur'ân yang agak rumit atau diperselisihkan dari sisi *harakat* atau *mahall al-I'rab*.
- m. Uraian *Balaghah* pada *kalimat*, *syibh al-Jumlah* atau *Jumlah* pada ayat-ayat al-Qur'ân.
- n. Penjelasan kata-kata/*al-Mufradat al-Lughawiyah* pada sebagian kata-kata dalam ayat.
- o. Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* yang shahîh dari ayat-ayat dalam kelompok bahasan. (kalau ada)
- p. Penjelasan korelasi/*MunaSaba'h* ayat dengan ayat sebelumnya.
- q. Penafsiran dan penjelasan ayat.³⁵⁴
 - 1) Al-Qur'ân dengan al-Qur'ân;

³⁵³Judul pengelompokan ayat ada dalam at-Tafsir al-Munîr ini dapat ditemukan pada setiap Jilid yang ada dalam tafsir ini dari jilid1 sampai jilid 15.

³⁵⁴Penafsiran dengan Hadits Nabi, pendapat Sahabat, pendapat Tabi'in, pendapat Ulama Salaf Shalîh dan pendapat Ulama Khalaf Shalîh diketahui melalui sumber-sumber yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam at-Tafsir al-Munîr ini.

- 2) Al-Qur'ân dengan Hadits Nabi;
 - 3) Al-Qur'ân dengan pendapat Sahabat;
 - 4) Al-Qur'ân dengan pendapat Tabi'in;
 - 5) Al-Qur'ân dengan pendapat Ulama Salaf Shalih;
 - 6) Al-Qur'ân dengan pendapat Ulama Khalaf Shalih.
- r. Kesimpulan hukum-hukum dan peraturan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'ân.

Di samping itu juga Wahbah az-Zuhailî berusaha menafsirkan al-Qur'ân sesuai dengan tema kelompok ayat yang ditafsirkan, maksudnya adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân yang terhimpun atau berurutan dalam beberapa ayat menjadi satu tema, contohnya tentang jihad, hukuman/sangsi, warisan, hukum-hukum perkawinan, masalah riba dan khamar disesuaikan dengan kelompok ayatnya. Dan juga Wahbah menjelaskan pada awal-awal pembahasan bahwa ia menghubungkan setiap kisah-kisah al-Qur'ân seperti kisah para Nabi dari Âdam, Nuh, Ibrâhîm, dan lain sebagainya. Dan yang tak ketinggalan ialah kisah-kisah al-Qur'ân seperti kisah Fir'aun dengan Musa as., dan kisah al-Qur'ân antara kitab samawi, lalu kemudian memindahkan pembahasannya ke pembahasan yang serupa ketika terjadi pengulangan kisah tersebut pada surah atau ayat yang lain.³⁵⁵

³⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 12

Wahbah az-Zuhailî juga menegaskan bahwa ia tidak menyebutkan riwayat al-Ma'tsûr dalam menjelaskan kisah-kisah kecuali sejalan dengan hukum-hukum agama, dan diterima oleh ilmu pengetahuan dan akal manusia dan menguatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'ân dengan Hadits-Hadits shahîh.³⁵⁶ Karena kata Wahbah lagi, perlu diperingatkan bahwa sebagian besar Hadits-Hadits yang diriwayatkan terkait dengan fadhilah-fadhilah surah dalam al-Qur'ân adalah tertolak dan penuh kebohongan yang dibuat oleh golongan zindiq dan peminta-minta yang duduk di pasar dan masjid-masjid atau mereka membuat Hadits-Hadits sesuai dengan dugaan mereka saja.³⁵⁷ Untuk itu pentingnya menyampaikan isi al-Qur'ân sehingga tercapai tujuan Nabi saw. berdasarkan sabdanya:

"بلغوا عنى ولو آية" (أخرجه أحمد والبخارى والترمذى عن عبد الله بن عمرو

بن العاص رضي الله عنهما).³⁵⁸

Berdasarkan Hadits tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'ân ini merupakan mukjizat Nabi saw. yang abadi di antara mukjizat-mukjizatnya.³⁵⁹

5. Materi Urgensi dalam Penafsiran Tasir al-Munîr

³⁵⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 12

³⁵⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 13

³⁵⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 13

³⁵⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h.13

Pada umumnya tafsir-tafsir al-Qur'ân dengan metode Tahliî/Analisis yang lengkap mengutamakan bahasanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tataurutan mushaf Utsmani dengan penjelasan yang cukup terinci. Model ini menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Di dalamnya melibatkan penguraian kosakata (mufradat), makna keseluruhan, munasabah (korelasi antarkata, ayat atau surat), pemanfaatan Asbâb an-Nuzûl dan Hadits (serta atsar), penyimpulan prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nash al-Qur'ân³⁶⁰. Namun dalam at-Tafsir al-Munîr ini Wahbah az-Zuhailî menambahkan tiga materi ilmiah yang jarang dipakai oleh para mufasir umumnya yaitu: *Qira'at*, *I'rab* dan *Balaghah*³⁶¹. Dan pada hakikatnya tiga materi ilmiah itu sangat terkait

³⁶⁰Lihat: Abdul hayyi Al-Farmawi, *al-Bidayat fi at-Tafsir al-Maudu'î*. H. 28. M.Qiraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 378. Dan lihat juga: Dadan Rusmana dalam bukunya "*Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*" 177-178.

³⁶¹Boleh jadi para mufasir beranggapan bahwa ketiga disiplin ilmu itu (*Qira'at*, *I'rab* dan *Balaghah*) harus dibahas secara tersendiri, karena bahasanya cukup luas dan memerlukan pengetahuan Bahasa Arab yang mendalam serta pemikiran yang tajam. Sehingga untuk ketiga disiplin ilmu itu para Ulama telah menuliskan kitab-kitabnya yang berkaitan dengan al-Qur'an antara lain:

- 1) *Qira'at al-Qur'an: At-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'* karya Abu 'Amr Utsman bi Sa'id ad-Dani; *An-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, karya: Muhammad bin Muhammad ad-Dimasyqi ibn az-Zajri; *Al-Kamil al-Mufashshal fi al-Qira'at al-Arba'at Asyr*, karya: Ahmad 'Isa al-Mu'ashrawi.
- 2) *I'rab al-Qur'an: Imla' Ma Manna Bih ar-Rahman min Wujuh al-I'rab wa al-Qira'at Fi Jami' al-Qur'an*, karya: Abi al-Biqâ Abdillâh bin al-Husein bin Abdillâh al-'Akbariy; *Ilm I'rab al-Qur'an, Ta'shil wa Bayan*, karya: Yûsuf bin Khalaf al-Isawi.
- 3) *Balaghah al-Qur'an: Kitab Balaghah al-Qur'an al-Karîm fi al-I'jaz I'raban wa Tafsiran bi Ijaz*, karya: Bahjat 'Abd al-Wahid asy-Syaikhali; *Asy-Syamil fi Balaghah Al-Qur'an, 3 jilid*: karya Dr. H. Afifuddin Dimyathi, MA. (dalam bahasa Indoseia)

dalam upaya pemahaman al-Qur'ân secara totalitas sehingga perannya melengkapi kesempurnaan tafsir al-Qur'ân. Untuk itu peneliti uraikan ketiga peran materi ilmiah itu satu persatu:

a) Peran Ilmu Qira'at dalam at-Tafsîr al-Munîr

Dalam upaya memahami kandungan Al-Qur'ân, pengetahuan tentang qira'at adalah salah satu disiplin keilmuan yang tidak bisa diabaikan. As-Sayuthy menjelaskan sejumlah syarat keilmuan, yang harus dimiliki seorang mufasir. Ia bahkan menyebutkan ada 15 macam keilmuan yang harus dimiliki seorang mufasir yang ingin menafsirkan Al-Qur'ân. 15 macam keilmuan ini kemudian dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni yang berkaitan dengan ilmu tata bahasa (seperti nahwu, şharf, balāghah, bayān), ilmu-ilmu syar'i (seperti fiqih, asbābun nuzūl, ushuluddin, dll), dan ilmu mauhibah. Qira'at sendiri dikelompokkan Al-Suyūṭhi pada ilmu-ilmu syar'i.³⁶² Dan ia menyebutkan:

باختلاف القراءات يظهر الاختلاف فى الأحكام.³⁶³

Seorang ahli tafsir akan menemukan sejumlah kendala jika tidak memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu qira'at. Sebab kemungkinan terjadinya perbedaan makna ayat al-Qur'ân cukup sering terjadi antara qira'at yang satu dengan qira'at yang lain. Demikian halnya dengan Ulama fiqih; seorang ahli fikih harus

³⁶²Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, hal. 243

³⁶³Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid I, h. 275

memahami cukup baik perbedaan qira'at dalam al-Qur'ân, karena perbedaan ini berdampak pada istinbat (penetapan) hukum. Artinya, memahami, atau setidaknya mengenal qira'at adalah satu hal yang urgen, tidak hanya karena qira'at merupakan suatu disiplin keilmuan tersendiri, namun yang tidak kalah penting adalah karena ilmu ini memungkinkan orang yang memahaminya bisa menjelaskan beberapa keilmuan yang terkait, seperti fiqih, hukum dan tafsir itu sendiri.³⁶⁴

Berdasarkan inilah kemudian muncul konsep Qirā'ah Sab'ah, Qirā'ah 'Asyr, dan Qira'ah Arba'ah 'Asyr.³⁶⁵ Dan Wahbah dalam tafsirnya al-Munîr secara khusus telah menjadikan Qira'at sebagai bagian dari penafsiran terutama mengambil dari para Imam Qurra' yang tujuh (Qira'ah Sab'ah) dan para perawinya di samping juga mengambil langsung dari para sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bi Ka'ab dan lain-lainnya. Dan qira'at sab'ah itulah yang populer dikenal luas oleh masyarakat karena bacaan mereka apabila dirunut telah sampai bertemu dengan bacaan Rasulullah saw. Namun untuk lebih jelasnya lagi peneliti akan

³⁶⁴Manna Khalil al-Qattān, *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 181.

³⁶⁵Qirā'ah Sab'ah adalah istilah untuk tujuh orang ulama qira'at yang ditetapkan oleh para ulama, Dan bilangan itu mungkin sekali diambil dari istilah Sab'at Ahruf. Qirā'ah 'Asyr (Qira'at sepuluh) adalah qira'at ulama yang tujuh orang itu ditambah tiga ulama qira'at berikutnya. Sedangkan Qira'ah Arba'ah 'Asyr (Qira'at Empatbelas) adalah qira'at ulama yang tujuh orang itu ditambah tiga ulama qira'at berikutnya dan ditambah lagi empat ulama qira'at. Lihat: Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah al-Makky, *az-ziyadah wa al-Ihsan*, Jilid III, h. 42.

menampilkan secara ringkas nama-nama Imam Qirā'ah Sab'ah, Qirā'ah 'Asyr, dan Qira'ah Arba'ah 'Asyr beserta riwayat hidup mereka.

1) **Imam Qira'ah Sab'ah dan Perawinya**³⁶⁶

Qira'ah Sab'ah adalah istilah bacaan ulama tujuh orang yang populer dalam bacaan al-Qur'ân, yaitu:

- (a) **Ibnu 'Amir (w. 118 H)**, nama lengkapnya adalah Abu Imran, Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah al Yahshabi asy-Syami. Ibnu 'Amir adalah imam tertua di antara qurra' sab'ah dan yang paling tinggi sanadnya di antara yang lain. Lahir pada tahun 21 H. dan meninggal pada tahun 118 H. di Damascus. Ibnu 'Amir adalah seorang Tabi'i. Ia berguru dengan Abu Hasyim al-Mughirah bin Abu Syihab al Makhzumi dan Abu Darda'. Mughirah dari Utsman bin „Affan. Sedangkan Abu Darda' dan Utsman dari Rasulullah saw. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah Hisyam (w. 245 H) dan Ibnu Dzakwan (w.242 H). dan kemudian menjadi perwawi qira'at Ibnu' Amir.
- (b) **Ibnu Katsir (45-120 H)**, nama lengkapnya Abu Ma'bad, Abu Muhammad Abdullah ibnu Katsir ad-Dary al-Makki.

³⁶⁶Lihat: Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah al-Makky, *az-Ziyadah wa al-Ihsan*, Jilid III, h. 60-72

Lahir di Makkah pada tahun 45 H. Ibnu Katsir adalah seorang tabi'in yang hidup pada masa Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas bin Mâlik. Beliau berguru pada Abu al Sa'ib Abdullah bin al Saib al-Makhzumi, Abu Hajjaj Mujahid bin Jabr dan Dirbas maula Ibnu Abbas. Sementara Ibnu al Saib berguru dengan Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab. Mujahid dan Dirbas pada Abdullah bin Abbas. Ibnu Abbas berguru pada Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan Ubay, Zaid, dan Umar berguru kepada Rasulullah saw. Murid beliau yang paling terkenal adalah al-Bazzi (w. 250 H) dan Qumbul (w. 291 H). Ibnu Katsir meninggal pada tahun 120 H. Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya:

- (c) **'Ashim al-Kufi (w. 127 H)** nama beliau adalah Abu Bakar 'Ashim bin Abu an-Nujud bin Bahdalah bin Mâlik bin Nadhar. Konon Ayahnya bernama Abdullah dan gelarnya adalah Abu al-Nujud. Ibunya bernama Bahdalah, oleh karena itu beliau disebut juga dengan 'Ashim bin Bahdalah. Ia adalah seorang tabi'i dan juga salah seorang imam yang sangat fasih, ahli tajwid, nahwu, bahasa, sunnah, dan seorang yang fakih. Ashim belajar qira'at dari Abu Abdurrahman al-Sulami, Zar bin Hubaisy al-Asadi, dan Abu Amr Sa'd bin Ilyas al Syaibani. Ketiga-tiganya belajar dari Abdullah bin Mas'ud. Abu

Abdurrahman al Sulami dan Zar bin Hubaisy al Asadi juga belajar dari „Utsman bin „Affan dan „Ali bin Abi Thâlib. Di samping Abu Abdurrahman al-Sulami juga belajar dari Ubay bin Ka‘ab dan Zaid bin Tsabit. Imam ‘Ashim wafat pada tahun 127 H/745 M di Kufah. Di antara murid ‘Ashim yang terkenal adalah Syu‘bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H) yang kemudian menjadi perawi qira’atnya.

- (d) **Abu ‘Amr (70-154 H)** nama lengkapnya adalah Zabban bin al-Ila bin ‘Ammar bin al-Uryan bin Abdullah bin al-Husain al-Tamimi al-Basri. Lahir di Makkah pada tahun 70 H dan besar di Bashrah. Abu ‘Amr adalah salah satu imam qira’at yang paling banyak gurunya disbanding dengan imam-imam qira’at yang lain. Beliau termasuk golongan tabi’in karena hidup pada zaman Anas bin Mâlik. Beliau belajar qira’at kepada Hasan Bashri, Abu Ja’far, Humaid bin Qais al-A’raj, Abu al-‘Aliyah Yazid bin Ruman dan lain-lain. Hasan Bashri berguru kepada Hathan bin Abdullah dan Abu Aliyah. Hathan berguru kepada Abu Musa al-Asy‘ari, Abu-Aliyah berguru kepada Umar bin al-Khattab, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka’ab serta Ibnu Abbas. Jumlah muridnya sangat banyak sekali. Namun di antara mereka yang paling terkenal adalah ad-Duri dan as-Susi. Abu ‘Amr meninggal di Kufah tahun 154 H dalam usia

84 tahun. Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya

(e) **Hamzah al Kufi (80-156 H)** nama lengkapnya Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail al-Kufi al-Tamimi. Beliau adalah imamnya qurra' di Kufah setelah 'Ashim dan al-A'masy. Lahir pada tahun 80 H dan sempat bertemu dengan sahabat. Ia berguru ke Abu Muhammad Sulaiman bin Mahran al-A'masy, Ibnu Abi Laila dan lain-lain. Al-A'masy belajar qira'at pada Yahya bin Watsab al-Asadi. Yahya dari Abu Syabl al-Qamah bin Qais dan seterusnya. Ibnu Abi Laila membaca pada Minhal bin Amr. Minhal dari Sa'id bin Zubair sampai pada Muhammad Baqir as-Shadiq. As-Shadiq membaca pada ayahnya al-Husain. Al-Husain kepada Ali bin Abi Thâlib. Dan Ali kepada Nabi saw. Muridnya yang paling terkenal adalah Khalaf (w. 229) dan Khallad (w. 220H). Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya.

(f) **Nafi' al-Madani (70-169 H)** beliau adalah Abu Ruwaim, Nafi' bin Abdul Rahman bin Abi Nu'aim al-Laitsi al-Madani. Nafi' berguru pada tujuh puluh orang tabi'in, di antaranya: Abu Ja'far, Syaibah bin Nashoh, Muslim bin Jundub dan lain-lain. Abu Ja'far berguru dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah. Mereka berdua dari Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, juga dari Zaid bin Tsabit. Syaibah dan Muslim

dari Abdullah bin Ayyas. Syaibah juga mendengar dari Umar bin Khattab. Ubay, Zaid, dan Umar dari Nabi saw. Nafi' lahir pada tahun 70 H. dan meninggal di Madinah pada tahun 169 H. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah Qalun (w. 120 H) dan Warsy (w. 197 H). Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya.

- (g) **Al-Kisa'i al-Kufi (w. 189 H)** beliau adalah Abu al-Hasan, Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Utsman bin Fairuz al-Kufi, seorang ulama Nahwu golongan Kuffah. Dijuluki al-Kisa'i, karena pernah ihram hanya dengan satu kain. Beliau berguru qira'at pada Hamzah. Selain itu, al Kisa'i juga berguru pada 'Ashim, Abu Bakar bin 'Iyyas (salah satu murid imam 'Ashim), Syaibah bin Nashah (guru Imam Nafi'). Dan semuanya sampai pada Rasulullah saw. Adapun murid-muridnya yang paling populer adalah Abu al-Harits (w. 424 H) dan ad-Duri (w. 246 H). Al-Kisa'i wafat di Ronbawiyah, sebuah desa di negeri Roy ketika dalam perjalanan ke Khurasan pada tahun 189 H. Kedua murid al-Kisa'i itu kemudian menjadi perawi qira'atnya.

2) Imam Qira'ah 'Asyr dan Perawinya

Qira'ah 'Asyr adalah Qira'at sepuluh orang ulama, yaitu tujuh orang ulama qora'at yang terdahulu ditambah dengan tiga orang ulama qiraat lagi, yaitu:

- (a) Abu Ja'far al-Madani. Ia adalah Yazid ibn Qa'qa' yang wafat di Madinah pada 128 H. Dua orang perawinya adalah: Abdul Harits Ibn Wardan al-Madani yang wafat pada 160 di Madinah. Dan Abu Rabi' Sulaiman ibn Muslim ibn Jimaz al-Madani, wafat pada 170 H.
- (b) Ya'qub al-Basri. Ia adalah Abu Muhammad Ya'qub ibn Ishaq ibn Zaid al-Hadrami. Wafat di Basrah pada 205 H dan dalam riwayat lain dikatakan pada 185 H. Dua perawinya adalah: Abu Abdullah Muhammad ibn Mutawakil al-Lu'lu' al-Basri. Ia mendapat julukan Ruais, dan wafat pada 238 H di Basrah. Dan Abu Hasan Rauh ibn Abdul Mu'min al-Basri al-Nahwi. Ia wafat pada 234 H.
- (c) Abu Muhammad Khalaf ibn Hasyim ibn Sa'lab al-Bazar al-Baghdadi. Dikatakan bahwa ia wafat pada 229 H. Dua perawinya adalah: Abu Ya'qub Ishaq ibn Ibrāhīm ibn Uthman al-Waraq. Ia wafat pada 286 H. Dan Abu Hasan Idris ibn Abdu Karim al-Baghdadi al-Haddad, wafat pada tahun 292 H yang bertepatan dengan hari Id Adha.

3) Imam Qira'ah Arba'ah Asyar

Qira'at Arba'ah Asyar adalah istilah untuk empat belas orang ulama qira'at yang terdiri dari tujuh orang ulama qira'at yang terdahulu ditambah tiga ulama qira'at yang baru disebutkan, kemudian ditambah dengan empat orang ulama qira'at yang lain lagi, sehingga menjadi empat belas orang ulama qiraat sebagai berikut:

- (a) Qiraat al-Hasan al-Basri. Ia salah seorang tabi'in yang terkenal dengan ke-zuhûdannya. Al-Hasan al-Basri wafat pada tahun 110 H.
- (b) Qira'at Muhammad ibn Abd ar-Rahman yang dikenal dengan Ibn Muhaisin. Ia wafat pada tahun 123 H.
- (c) Qira'at Yahya ibn Mubarak al-Yazidi al-Nahwi. Ia mengambil qiraat dari Abu 'Amr dan Hamzah. Yahya wafat pada tahun 202 H.
- (d) Qira'at Abu Faraj Muhammad ibn Ahmad al-Sanbuzi. Ia wafat pada tahun 388 H.

b) Peran Ilmu Nahwu/I'rab dalam Tafsir al-Munîr

Setiap muslim menyadari bahwa bahasa arab adalah bahasa al-Qur'ân. Setiap orang yang akan mempelajari al-Qur'ân dengan baik dan benar, tiada lain harus menggali dari sumber asalnya, yakni al-Qur'ân. Sedangkan untuk mempelajari al-Qur'ân yang dituliskan

dalam bahasa arab tentu membutuhkan cara atau metode untuk memahami kajian bahasa arab³⁶⁷. Dan kefasihan berbahasa Arab

³⁶⁷Terdapat 11 ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu dalam bahasa Arab yaitu:

1. Q.S. Yûsuf/12: 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٢

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya

2. Q.S.ar-Ra'ad/13: 37,

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ٣٧

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepAdamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah

3. Q.S. an-Nahl/16: 103,

وَلَقَدْ نَعَلْنَا أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ١٠٣

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.

4. Q.S. Thahâ/20: 113.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا ١١٣

Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka

5. Q.S. asy-Sua'ara/26: 195,

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ١٩٥

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril); ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; dengan bahasa Arab yang jelas

6. Q.S. az-Zumar/39: 28,

وَلَقَدْ صَرَّبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٢٨

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran; (Ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa

7. Q.S. Fushshilat/41:3,

كِتَابٌ فَصَّلْنَا آيَاتِهِ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣

Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui

8. Q.S. Fushshilat/41: 44,

pada awalnya adalah ketrampilan yang diwariskan turun-temurun, tanpa kaidah yang ditetapkan secara ilmiah dan terinci. Setelah Rasulullah saw. wafat dan bangsa Arab bertebaran ke berbagai penjuru, mereka pun bercampur dengan berbagai bangsa lainnya. Pada generasi berikutnya, kefasihan itu meluntur dan bahkan nyaris hilang. Para ulama pun merasa khawatir jika bahasa Arab rusak dan ditinggalkan, yang berakibat terkuncinya pintu untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karenanya mereka merumuskan berbagai kaidah yang diambil dari tradisi percakapan sehari-hari, seperti fa'il

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آدَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤

Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh"

9. Q.S. asy-Syura/42: 7,
وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْآخِرِ لَا رَبِّتَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ
Demikianlah Kami wahyukan kepada Adam Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam
10. Q.S. az-Zuhruf/43:3,
إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣
Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)
11. Q.S. al-Ahqâf/46: 12,
وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّبُنْدَرِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَيُنذِرُ لِّلْمُحْسِنِينَ ١٢
Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik

itu harus dibaca rafa'/dhammah dan maf'ul harus dibaca nashab/fathah dan lain sebagainya. Itulah yang kemudian disebut ilmu Nahwu. Mereka juga melihat bahwa perubahan maksud suatu kata tergantung perubahan harakatnya. Mereka menyebut perubahan-perubahan tersebut sebagai I'rab, sementara faktor-faktor yang mendorongnya disebut 'amil. Kaidah-kaidah tersebut kemudian semakin berkembang dan berbagai karya ditulis untuk mengumpulkannya, sehingga tumbuh menjadi disiplin ilmu tersendiri.³⁶⁸

Adapun penamaan Ilmu Nahwu - yang arti dari kata nahwu adalah “menuju/mengarah”³⁶⁹ - konon agar dalam berbicara orang memperhatikan atau mengarahkan pandangannya kepada tradisi bangsa Arab, baik dalam i'rab maupun pembentukan kata atau kalimatnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa nama itu berasal dari kata-kata Imam 'Ali ra. di mana setelah mendiktekan pokok-pokok kaidah bahasa Arab kepada Abu al-Aswad ad-Du'ali, beliau kemudian menyuruhnya membuat nahwu (contoh, misal, padanan) untuk masing-masing kaidah tersebut³⁷⁰.

³⁶⁸Abu al-Qasim Abd ar-Rah bin Abdullah bin Ahmad as-Suhaily, *Nataij al-Fikr fi an-Nahwi*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, C.I, 1412 H/1992 M) h. 3

³⁶⁹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h. 1397.

³⁷⁰Lihat: Abu al-Qasim Abd ar-Rah bin Abdullah bin Ahmad as-Suhaily, *Nataij al-Fikr fi an-Nahwi*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, C.I, 1412 H/1992 M) h. 5-8 .

Salah satu caranya adalah melalui pendalaman ilmu nahwu/I'rab. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa menurut kaidah hukum Islam, mempelajari ilmu Nahwu/I'rab hukumnya wajib bagi siapapun yang ingin mendalami al-Qur'ân³⁷¹. Dan ilmu nahwu adalah suatu ilmu di mana pembahasan yang lebih di kedepankan tentang grammar (susunan kosakata) yang dalam bahasa arab mempunyai ribuan kaidah,³⁷² namun hal itu belum menjamin keselamatan ungkapan dari kepahaman dan ketidakpahaman pendengar atau lawan berbicara yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan suatu kaedah tersebut. Dari keadaan itulah ilmu kaidah Bahasa Arab disebut dengan Ilmu Nahwu.

Ilmu Nahwu, kata kuncinya ialah kalimat. Ia secara khusus berbicara tentang jabatan tiap elemen kalimat dan secara umum berbicara tentang aturan mengenai hubungan antar elemen tersebut. Dan Ilmu Nahwu telah digunakan untuk menganalisis secara sintaktik bagian-bagian sebuah kalimat serta hubungan antar bagian-bagian tersebut yang dalam tradisi klasik disebut sebagai hubungan penyandaran (Idhafah). Jadi ilmu nahwu tidaklah hanya berbicara tentang harakat di akhir kata serta i'rabnya, namun

³⁷¹Qaidah usul al-Fiqh menyebutkan : "ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب" "sesuatu apapun jua yang tidak akan sempurna kewajibannya kecuali harus diadakan maka sesuatu itu hukumnya wajib.

³⁷²Dapat dipahami dari Karya Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Mâlik al-Andalusy (600 H-672 H) dengan judul: *Alfiyah Ibnu Mâlik* yang isinya 1000 bait syair-syair tentang kaidah Bahasa Arab, dan kemudian disyarah oleh Abu al-Wafa' Ali bin Aqil bin Muhammad al-Baghdadi al-Hanbali (698 H-769 H) dengan judul: *Syarh Alfiyah Ibnu 'Aqil*.

ia juga mengatur tentang bagaimana cara yang baik dalam menyusun dan merangkai kalimat.³⁷³

Ilmu nahwu berbeda dari ilmu-ilmu ke-Arab-an yang lain; ia mempunyai sejarah yang cukup unik, dan juga ia mulia atas dasar ketinggian tujuannya yaitu menjaga otentisitas lisan (bahasa) orang Arab secara umum dan al-Qur'ân secara khusus. Hal ini didapati banyak penyimpangan bahasa yang kemudian menggugah kesadaran setiap orang Arab yang takut kepada Allah bahwasanya mereka harus menjaga al-Qur'ân yang tentangnya Allah berfirman dalam Q.S. al-Hijr/15: 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ،

Di dalam memahami redaksi ayat-ayat al-Qur'ân sangat diperlukan beberapa macam ilmu yang berkaitan dengannya. Salah satunya Ilmu Nahwu yang dengannya bisa mengenal I'rab. Para ulama salaf telah memberikan pemahaman isi kandungan Al-Qur'ân yang penuh makna hikmah dan mu'jizat dengan jalan tuntunannya yaitu tafsirannya, dengan proses melalui berbagai macam jenis ilmu yang berkaitan dengannya. Maka bermunculanlah kitab-kitab tafsir para ulama untuk memberikan sumbangsih bagi umat muslim di dalam memahami makna ayat-ayat al-Quran yang sesuai maksud Allah dan Rasul-Nya. Sehingga memahami al-

³⁷³Lihat: Abu al-Qasim Abd ar-Rabb bin Abdullah bin Ahmad as-Suhaily, *Nataij al-Fikr fi an-Nahwi*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, C.I, 1412 H/1992 M) h. 9.

Qur'ân tidak cukup dengan hanya mengandalkan terjemah tanpa mau merujuk kepada al-Qur'ân itu sendiri. Umar bin al-Khaththab ra. berkata yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Anbary sebagai berikut:

تعلموا العربية وعلموها الناس.³⁷⁴

Kemudian Umar bin al-Khaththab ra berkata lagi

احرصوا على تعلم اللغة العربية فإنها جزء من دينكم.³⁷⁵

Sedangkan Ibnu Hazm berkata :

ولو سقط علم النحو لسقط فهم القرآن وفهم حديث النبي ولوسقط لسقط الإسلام.³⁷⁶

Kemudian Ibnu Hazm berkata lagi:

وأما من وسم اسمه باسم العلم والفقاه وهو جاهل للنحو واللغة، فحرام عليه أن يفتي

في دين الله بكلمة، وحرام على المسلمين أن يستفتوه.³⁷⁷

Ibnu Taimiyyah lebih mengetatkannya dalam hal ini, sampai-sampai ia melarang umat muslim membacakan ayat al-Qur'ân tanpa bahasa arab, misalnya dengan huruf latinnya. Berikut pendapatnya :

ان القرآن له بهذا اللفظ والنظم العربي اختصاص لا يمكن أن يماثله من ذلك أصلاً، أعنى خاصة في اللفظ وخاصة فيما دل عليه المعنى . ولهذا لو فسر القرآن ولو ترجم

³⁷⁴Abu Abdillah Sayyid bin Kisra bin Hassan, *Mausu'ah Atsar ash-Shahabah*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Jilid I, h. 286

³⁷⁵Abu Abdillah Sayyid bin Kisra bin Hassan, *Mausu'ah Atsar ash-Shahabah*, Jilid I, h. 286

³⁷⁶Ibnu Hazm al-Andalusi, *Risalah at-Talkhish li Wujuh at-Takhlish*, Al-Muassasah al-Arabiyah li ad-Dirâsat, Beirut, 1981, Jilid III, h. 162

³⁷⁷Ibnu Hazm al-Andalusi, *Risalah at-Talkhish li Wujuh at-Takhlish*, Jilid III, h. 162

فالتفسير والترجمة قد يأتي بأصل المعنى أو يقربه. واما الاتيان بلفظ يبين المعنى كبيان لفظ القرآن فهذا غير ممكن, على هذا كان ائمة الدين على انه لا يجوز ان يقرأ بغير العربية لا مع القدرة ولا مع العجز عنها, لان ذلك يخرج عن ان يكون هو القرآن المنزل, ولكن يجوز ترجمته كما يجوز تفسيره وان لم تجز قراءته بألفاظ التفسير وهي اليه أقرب من ألفاظ الترجمة بلغة أخرى.³⁷⁸

Dari apa yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab, Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyah, jelas sekali betapa pentingnya pengetahuan secara mendalam terhadap ilmu Nahwu yang di dalamnya membicarakan I'rab bahasa Arab yang secara otomatis dapat menjelaskan semua kata dan kalimat al-Qur'ân.

c) Peran Ilmu Balaghah dalam at-Tafsir al-Munîr

Al-Qur'ân memiliki susunan kalimat yang indah, tertib dan rapi. Untuk memahami keunggulan bahasanya, dibutuhkan penguasaan bahasa Arab, salah satu cabang ilmu yang mempelajari hal tersebut yaitu Ilmu Balaghah.

Dikatakan bahwa posisi Ilmu Balaghah dalam tatanan kelompok ilmu-ilmu Arab persis seperti posisi ruh dari jasad manusia.³⁷⁹ Keberadaan

³⁷⁸Ahmad bin Abd al-Halim bin Abd as-Salam bi Abdullah bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa Li Ibn Taimiyah*, Wizarah asy-Syu'un al-Islamiah, as-Saudiyah Madinah Muhawwarah, Jilid 13, h. 331.

³⁷⁹Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2003), h. 7

Ilmu Balaghah dan kaidah-kaidah yang tertuang di dalamnya sangat urgen.

Urgensitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah³⁸⁰

- (1) Ilmu Balaghah merupakan perangkat media yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang keunggulan bahasa al-Qur'ân;
- (2) Ilmu Balaghah merupakan salah satu instrument yang dapat membantu seorang yang bergelut dengan diskursus al-Qur'ân terutama mufasir dalam memahami kandungan isi al-Qur'ân dan pesan-pesan yang tertuang di dalamnya.

Muhammad Husein Az-Zahabî mengutip pernyataan para ulama yang mempersyaratkan beberapa hal yang mutlak bagi seorang mufasir dalam upaya menafsirkan al-Qur'ân setidaknya mereka harus mengetahui dan menguasai lima belas jenis ilmu yang merupakan ilmu bantu yang sifatnya mutlak ada dalam upaya tersebut.³⁸¹ Dan di antara kelima belas ilmu yang mesti dikuasai tersebut adalah *Ilmu Al-Balaghah* yang mencakup ketiga komponennya *Ilmu Ma'ani*, *Ilmu Bayan*, dan *Ilmu Badi'*.³⁸²

³⁸⁰Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Dirosat Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1998), h. 35-37

³⁸¹Kelima belas ilmu tersebut selengkapnya adalah: *ilmu al-Lughah*, *ilmu Nahw*, *ilmu Sharf*, *ilmu al-Isytiqoq*, *Ilmu al-Balaghah dan ketiga komponennya*, *ilmu al-Qiro'at*, *ilmu Ushul al-Din*, *ilmu Ushul Fiqh*, *ilmu Asbâb al-Nuzul*, *ilmu al-Qashash*, *ilmu al-Nasikh wal Mansukh*, *al-AHadits al-Mubayyinah*, dan *ilmu al-Mauhibah*. Lihat keterangannya dalam al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufasirun*, (Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), Jilid 1, h. 189-191.

³⁸²Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufasirun*, (Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), Jilid 1, h. 190

- (1) Ilmu Ma'ani; adalah ilmu yang mengkaji tentang makna di mana dalam pembahasannya meliputi kata/kalimat yang terdapat dua bagian yaitu kata/kalimat khabari dan kata/kalimat insyai dan lain sebagainya.
- (2) Ilmu Bayan; ilmu yang mempelajari tentang cara mendatangkan suatu pengertian dengan cara yang berbeda satu sama lain dalam menjelaskan dalil-dalil akal terhadap pengertian itu sendiri.
- (3) Ilmu Badi'; adalah ilmu untuk mengetahui macam-macam cara memperindah pembicaraan yang sesuai dengan keadaan. Cara-cara ini ada yang untuk memperindah arti (makna) maka disebut muhassinat ma'nawiyah dan ada yang untuk memperindah lafadz, maka dinamai *muhassinat lafdziyah*. Hal ini ditegaskan oleh Az-Zahabî dalam tulisannya sebagai berikut:

الخامس والسادس والسابع : علوم البلاغة الثلاثة (المعاني والبيان والبديع)
 فعلم المعاني, يعرف به خواص تراكيب الكلام من جهة إفادتها المعنى. وعلم
 البيان, يعرف به خواص التراكيب من حيث إختلافها بحسب وضوح الدلالة
 وخفائها, وعلم البديع, يعرف به وجوه تحسين الكلام. وهذه العلوم الثلاثة من
 أعظم أركان المفسر, لأنه لا بد له من مراعاة ما يقتضيه الإعجاز, وذلك
 لا يدرك إلا بهذه العلوم.³⁸³

³⁸³Muhammad Husein al-Zahabî, *At-Tafîr wa al-Mufasirûn*, (Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), Jilid 1, h. 191

Dan diperjelas oleh pernyataan Abu al-Qâsim Mahmûd bin ‘Umar az-Zamakhsyarî dalam tulisannya:

إن أملأ العلوم بما يغمر القرائح وأنهضها بما يبهر الألباب القوارح من غرائب نكت يطف مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه كل ذي علم, ولا يغوص على تلك الحقائق إلا رجل قد برع في علمين مختصين بالقرآن, وهما علما المعاني والبيان.³⁸⁴

Dari pernyataan az-Zamakhsyarî tersebut, dapat ditangkap pesan utama bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat sulit dan pelik, sehingga membutuhkan pelbagai perangkat keilmuan yang mendukung dalam upaya pengkajian dan penafsiran al-Qur’ân. Salah satu perangkat utama yang mendukung hal tersebut adalah adanya kompetensi dan penguasaan yang matang tentang dua ilmu utama yang berkaitan dengan al-Qur’ân, yaitu ilmu Ma’ani dan ilmu Bayan. Penguasaan kedua ilmu ini merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja yang ingin menggali isi al-Qur’ân.³⁸⁵

Mengenai fungsi Ilmu Balaghah ini, peneliti menyajikan berbagai sumber tentang ilmu ini terutama dalam kaitannya dengan

³⁸⁴Abu al-Qâsim Mahmûd bin Umar Al-Zamakhsarî, *Al-Kasysyâf ‘An Haqâiq at-Tanzîl Wa ‘Uyun al-Aqawîl fi Wujuh al-Ta’wîl*, jilid I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), h, 15-16.

³⁸⁵Perlu diketahui bahwa az-Zamakhsyarî tidak menyebutkan ilmu Badi’ karena beliau menganggap ilmu tersebut merupakan bagian Ilmu Bayan dan Ilmu Ma’ani yang merupakan istilah lain untuk Ilmu Balaghah.

kajian al-Qur’ân, dan setidaknya ada dua fungsi utama yang melekat pada ilmu Balaghah dalam kaitannya dengan penafsiran al-Qur’ân, yaitu:

(1) Fungsi Penejelasan.

Yang dimaksud dengan fungsi penjelasan ini adalah penggunaan ilmu Balaghah dalam menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud ayat al-Qur’ân. Peranan fungsi ini sangat dominan dalam upaya pengkajian makna-makna teks al-Qur’ân, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu ‘Ubaidah dalam kasus ketidakpahaman Ibrâhîm bin Ismail tentang maksud uslub *tasybih* dalam ayat 65 surat al-Shaffat: “طلعها كأنه رءوس الشياطين”. Penggunaan uslub *tasybih* dalam menggambarkan makanan penduduk neraka berupa *syajarat az-zaqqum* dalam ayat di atas menimbulkan kesulitan dan kerancuan dalam pemahaman bagi setiap orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang uslub tersebut. Untuk menguraikan penjelasan klausa dalam ayat tersebut sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang Ilmu Balaghah. Unsur *tasybih* dalam klausa ayat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Dhamir hu* “ه” yang melekat pada kata “كأنه” merupakan kata ganti untuk kata “طلع”, yang berposisi sebagai *musyabbah*. Lafal “كأن” merupakan *adat at-tasybih*, dan kata “رءوس الشياطين” sebagai

musyabbah bih. Sedangkan *wajh syabah* tidak disebutkan secara eksplisit.

Sebagai salah seorang *mufasir* yang sangat memperhatikan unsur Balaghah, az-Zamakhsharî dalam menafsirkan maksud ayat tersebut mengawali dengan menjalankan analisisnya sesuai dengan analisis Ilmu Bayan. Ia menggambarkan mayang pohon *zaqqum* itu sama dengan kepala-kepala syetan, yang dalam bayang pemikiran manusia sangat menakutkan dan sangat jelek bentuknya. Bayangan kejelekan dan bentuk yang menakutkan itu didasarkan atas keyakinan manusia bahwa setan merupakan makhluk yang paling jahat dan paling menakutkan yang tidak ditemukan padanya sedikitpun kebaikan. Gambaran mengenai mayang pohon *zaqqum* yang diserupakan dengan kepala-kepala syetan yang begitu menakutkan dan menyeramkan itu hanya ada dalam benak pemikiran manusia saja. Gambaran seperti itu oleh al-Zamakhshari disebut dengan istilah *tasybih takhyili*.³⁸⁶

(2) Fungsi Penguatan

Dimaksudkan dengan fungsi penguatan sebagai ungkapan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak

³⁸⁶Abu al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyâf 'An Haqâiq al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, jilid III, h. 342.

suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dari kata tersebut bisa berarti pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sedangkan fungsi penguatan adalah memberikan alasan yang dapat dipergunakan sebagai bukti.³⁸⁷

Dari arti kata yang dikemukakan tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan fungsi penguatan untuk Ilmu Balaghah adalah suatu fungsi yang dilekatkan bagi ilmu ini dalam upaya memperkuat atau menolak pendapat yang sudah ada tentang al-Qur'ân berdasarkan bukti-bukti tertentu. Yang peneliti maksud di sini adalah pandangan orang yang masih meragukan otentisitas dan keberadaan kitab suci al-Qur'ân yang benar-benar datang dari sisi Allah SWT, bahkan cenderung menuduh bahwa kitab tersebut merupakan gubahan tangan Nabi Muhammad Saw.

Bagi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu Balaghah pasti akan menemukan nilai-nilai sastra yang sangat tinggi yang jauh melebihi kemampuan manusia untuk mengubah dan membuat yang mirip dengannya. Oleh karenanya pengetahuannya tentang ilmu Balaghah tersebut dapat

³⁸⁷Lihat: Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah al-Makky, *Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, dalam bahasan yang ke 119: Ilmu Badi', jilid 6, h. 78-275.

menjadi argument yang mendukung keagungan al-Qur'ân yang menunjukkan otentisitas kitab tersebut.

Pengetahuan tentang Balaghah itu sekaligus membantah tuduhan dan pandangan orang yang menyangsikan otentisitas al-Qur'ân selaku kitab suci yang benar-benar bersumber dari sisi Allah swt., bukan hasil goresan tangan manusia apalagi seperti sosok Nabi Muhammad saw yang dikenal dengan sifat ke-*ummi*-annya.

Oleh karena itu, perhatian terhadap kajian tentang Ilmu Balaghah ini sudah selayaknya menjadi perhatian serius umat Islam terutama pemerhati kajian dan diskursus al-Qur'ân. Bahkan Abu Hilal al-'Askari memandang kedudukan ilmu Balaghah sangat strategis dan utama. Ia menempatkannya dalam urutan kedua setelah ilmu yang berkaitan dengan ke-Tauhid-an (theology) yang mesti mendapat perhatian serius³⁸⁸. Keberadaannya harus dijaga dan dipertahankan lewat pendidikan berkesinambungan. Karena siapa saja yang melalaikan keberadaan Ilmu Balaghah pasti ia tidak akan mengetahui sisi kemukjizatan al-Qur'ân, baik dari sisi keindahan

³⁸⁸Abu Hilal al-Askariy, al-Hasan bin Abdullah bin Sahal, *Kitab ash-Shina'atain, al-Kitabah wa asy-Syi'r*, (Mathba'ah Muhammad Aly Shubaih, Mesir, C.II, t.t.) h. 6.

susunan lafal, keunikan struktur kalimat, maupun keindahan-keindahan lainnya yang berhubungan dengan sisi maknanya.³⁸⁹

Untuk memperjelas gambaran telaahan terhadap at-Tafsîr al-Munîr ini peneliti tampilkan skema at-Tafsîr al-Munîr sebagai berikut:

³⁸⁹Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2003), h. 13

SKEMA IV,4: at-Tafsîr al-Munîr



³⁹⁰Pada setiap awal surah selalu disebutkan :

1. Posisi turun surah antara Makkiah atau Madaniyah.
2. Jumlah ayat pada surah yang ditafsirkan.
3. Penjelasan nama surah yang ditafsirkan.
4. MunaSaba'h/Hubungan surah yang ditafsirkan dengan surah yang terdahulu kecuali surah al-Fâtiḥah.
5. Fadhilah/Keutamaan surah yang ditafsirkan apabila ditemukan Haditsnya.

3. Metode dan Tahapan Pembelajaran menurut Tafsir Wahbah az-Zuhailî

a. Persiapan Pembelajaran

Salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang disebut dengan “*T’âdât at-Tadrîs* (أعدادات التدريس)⁴⁸¹. Seorang pengajar yang mengajar tanpa persiapan dapat diibaratkan seperti orang yang ingin berjalan-jalan ke suatu tempat tetapi tidak mengetahui bagaimana cara untuk sampai ke tempat tersebut dan apa saja yang dibutuhkan dalam perjalanan. Tentu saja bisa sampai ke tempat yang dituju, tetapi kemungkinan waktu yang diperlukan lebih lama, karena banyak halangan di jalan yang tidak siap diantisipasi sebelumnya, Selain itu karena tidak tahu jalannya, kemungkinan banyak bertanya bahkan mungkin tersesat.

Seperti itulah gambaran seorang pengajar yang tidak memiliki kesiapan dalam pembelajaran. Mengajar sekedar menyampaikan apa yang terdapat dalam buku pegangan kepada anak didik tanpa disertai perencanaan, baik yang berkaitan penerapan suatu metode, penggunaan media, pemberian penguatan, evaluasi proses, maupun segala hal yang seharusnya diorganisasikan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Salah satu bentuk persiapan pembelajaran adalah menyusun perencanaan pembelajaran.

⁴⁸¹Abid Taufiq al-Hâsyimiy, *Thuruq Tadrîs ad-Dîn*, Mu’assasah ar-Risâlah, Beirut, 1974, h. 47

Demikian pentingnya persiapan dan perencanaan pembelajaran ini, sehingga bila seorang pengajar tidak menguasai cara-cara persiapan dan perencanaan pembelajaran yang baik, sudah dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak akan berhasil secara optimal.

Dalam menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran, seorang pengajar harus memperhatikan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, seperti materi, metode, dan evaluasi.⁴⁸² Tujuan yang dirumuskan harus sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi yang sudah direncanakan. Dalam hal persiapan pembelajaran ini al-Qur'an telah memberikan ketentuan sebagaimana firman Allah swt. Q.S Thoha/20:114;

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ
زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

Dan firman Allah swt. Q.S Al-Qiyamah/75:16-19;

لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ، ثُمَّ
إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Dari ayat-ayat ini tampak sekali mengisyaratkan bahwa setiap pembelajaran harus dengan persiapan yang matang, terencana dan terukur, tidak tergesa-gesa dalam penyampaian, dan dengan niat

⁴⁸²Tradisi di Pondok Pesantren selalu dikenalkan konsep pembelajaran dengan ungkapan :
الطريقة في التعلم أهم من المادة
“Metodologi pembelajaran lebih penting diperhatikan daripada materi pembelajaran”

pembelajaran untuk menambah ilmu. Karena ilmu yang diajarkan adalah dari Allah swt.

b. Penyampaian Pembelajaran

Pembelajaran tafsir al-Qur'ân yang sifatnya bertahap seyogyanya mengikuti model dan metode tafsir yang ditulis Wahbah az-Zuhailî yaitu : *At-Tafsîr al-Wajîz*, *At-Tafsîr al-Wasîth* dan *At-Tafsîr al-Munîr*. Karena peneliti tidak menemukan – hingga sekarang – kitab tafsir yang lengkap 30 juz ditulis perorangan untuk bisa dijadikan pembelajaran tafsir al-Qur'ân secara bertahap kecuali tafsir karya Wahbah az-Zuhailî ini. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk memaparkan secara singkat langkah-langkah penyampaian pembelajaran masing-masing kitab itu:

1) *At-Tafsîr al-Wajîz*

- a) Penyampaian ayat-ayat yang akan ditafsirkan; dimulai dengan membacakannya dengan baik (Tahsin dan Tajwid) menurut qira'at riwayat Imam Hafsh dari 'Âshim melalui asy-Syathibiyah dan berulang-ulang agar mudah diingatkan dan atau dihafalkan⁴⁸³.

⁴⁸³Tampak Wahbah az-Zuhailî menginginkan sekali kaum Muslimin harus menguasai al-Qur'ân sepenuhnya dengan baik, sehingga ia menampilkan dalam tafsirnya ini penjelasan tentang jenis huruf penulisan mushaf ini yaitu dengan kaidah Naskhiy dengan segala istilahnya dan tentang Waqf dan Dhabt. Dan penjelasan tentang Qira'at riwayat Imam Hafsh dari 'Âshim daripada asy-Syathibiyah yang merupakan qira'at yang sangat umum digunakan, karena bacaannya sesuai dengan apa yang tertulis menurut huruf hijaiyah. Kemudian penjelasan kaidah Tajwid dan Tartil secara detail dan lengkap. Dan juga menyebutkan nama-nama surah dalam al-Qur'ân yang tersusun berdasarkan abjad huruf Arab; dan diakhiri dengan menampilkan urutan turunya surah-surah al-Qur'ân di Makkah dan urutan turunya surah-surah al-Qur'ân di Madinah. Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsîr al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 608-638.

- b) Menjelaskan arti atau maksud kalimat yang dianggap perlu. Untuk tahap-tahap awal bisa menyebutkan terjemahannya.
- c) Menjelaskan maksud dari ayat-ayat seperlunya dengan menghubungkan beberapa dalil lainnya,⁴⁸⁴ dan menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* dan *Fadhîlah Ayat* tersebut.⁴⁸⁵

2) **At-Tafsîr al-Wasîth**⁴⁸⁶

- a) Memastikan kelompok/batasan ayat-ayat yang akan ditafsirkan
- b) Membuat judul dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
- c) Menyampaikan uraian yang menghubungkan antara judul dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
- d) Menjelaskan arti atau maksud kalimat yang dianggap perlu.
- e) Menjelaskan maksud dari ayat-ayat itu dengan menghubungkan beberapa dalil lainnya, dengan menyebutkan *Al-Qur'an*, *Al-Hadits*, *Ucapan Sahabat*, *Ucapan Thabi'in* dan *Pendapat Ulama Khalaf*, dan menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* dan *Fadhilah Ayat* tersebut.
- f) Memberikan kesimpulan secara umum dari maksud ayat-ayat yang ditafsirkan.

⁴⁸⁴Sebagian dari penafsiran Wahbah dalam *at-Tafsir al-Wajîz* ini menjelaskan dengan menyebutkan *Al-Qur'an*, *Al-Hadits*, *Ucapan Sahabat*, *Ucapan Thabi'in* dan *Pendapat Ulama Khalaf*

⁴⁸⁵Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* dan *Fadhilah Ayat* apabila memang ada dalil yang shahih.

⁴⁸⁶Apa yang telah disampaikan pada pembelajaran *at-Tafsîr al-Wajîz* seyogyanya disampaikan juga secara ringkas pada saat pembelajaran *at-Tafsîr al-Wasîth*.

3) **At-Tafsîr al-Munîr**⁴⁸⁷

- a) Memastikan kelompok/batasan ayat-ayat yang akan ditafsirkan;
- b) Membuat judul dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan;
- c) Menjelaskan kata/kalimat yang dianggap perlu dalam setiap ayat yang terdiri dari:
 - Macam-macam perbedaan qira'at;
 - I'râb kalimat secara detail;
 - Kandungan Balâghah;
 - Uraian Mufradat.
- d) Menyebutkan Asbâb an-Nuzûl kalau ada ditemukan.
- e) Membuat Munasabah/Korelasi antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya.
- f) Menyampaikan uraian tafsir dan penjelasan lainnya secara luas dan umum dengan menyebutkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ucapan Sahabat, Ucapan Thabi'in dan Pendapat Ulama Khalaf.
- g) Menjelaskan kandungan ayat dari nilai-nilai kehidupan dan aspek hukum.
- h) Secara khusus menyebutkan pada penafsiran setiap awal surah hal-hal berikut:
 - Posisi turun surah antara Makkiyah atau Madaniyah.

⁴⁸⁷Apa yang telah disampaikan pada pembelajaran at-Tafsîr al-Wajîz seyogyanya disampaikan juga secara ringkas pada saat pembelajaran at-Tafsîr al-Munîr ini.

- Jumlah ayat pada surah yang ditafsirkan.
- Penjelasan nama surah yang ditafsirkan.
- Munasabah/Hubungan surah yang ditafsirkan dengan surah yang terdahulu kecuali surah al-Fâtiḥah.
- Fadhilah/Keutamaan surah yang ditafsirkan apabila ditemukan Haditsnya

B. Analisis Kritis Pesan-pesan Al-Qur’ân tentang Tahapan Pembelajaran

Tafsir al-Qur’ân

1. Ayat-ayat al-Qur’ân Tentang Tahapan Pembelajaran

Terdapat empat ayat al-Qur’ân - menurut peneliti - yang menjadi bahasan masalah tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân, yaitu:

- a. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

- b. Firman Allah swt. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

- c. Firman Allah swt. Q.S. al-Jumu’ah/62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

- d. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129

رَبَّنَا وَأَبَعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ^ط

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Empat ayat itu menunjukkan secara jelas tiga tugas pokok dari kerasulan Nabi Muhammad saw. yaitu:

- i. membacakan wahyu dari Allah swt. yang disampaikan kepadanya untuk umatnya, dan kemudian;
- ii. memantapkan apa yang disampaikan itu untuk bisa diterima tanpa ada keraguan dan pertentangan³⁹¹; dan berikutnya:
- iii. mengajarkan secara tuntas dan detail³⁹² apa-apa yang terkandung dalam wahyu itu.

Maka ketiga tugas pokok itu diungkapkan dalam firman-firman Allah swt. dengan kalimat: 1) “yatlu/ يَتْلُو” (kata mashdarnya : *tilawah*) = membacakan, 2) “yuzakki/ يُزَكِّي” (kata mashdarnya *tazkiyah*) = memantapkan dan menambahkan³⁹³; dan 3) “yuallimu/ يُعَلِّمُ” (kata mashdarnya *ta'lim*) = mengajarkan.

³⁹¹Lihat firman Allah swt Q.S. an-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّىٰ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

³⁹²Penafsiran dari firman Allah swt : (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ)

³⁹³At-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 2, h. 464. Fi'il Tsulatsi Mujarad dari “yuzakki/ يُزَكِّي” adalah زكى- يزكى (Zakiya-Yazka) dan يزكو - زكا. Lihat juga Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*. 303

2. Analisis Ayat-ayat Al-Qur'ân tentang Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân

Mengamati ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan pesan-pesan untuk tahapan pembelajaran yaitu: firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151, Q.S. Âli 'Imrân/3: 164, Q.S. al-Jumu'ah/62: 2 dan QS. Al-Baqarah/2 : 129, yang masing-masing pada ayat itu ada ungkapan kata “yatlu/ يَتْلُو” (kata masdarnya: Tilawah) = membacakan³⁹⁴, kata “yuzakki/ يُزَكِّي” (kata masdarnya: Tazkiyah) = memantapkan dan menambahkan³⁹⁵; dan kata “yu'allimu/ يُعَلِّمُ” (kata masdarnya Ta'lim) = mengajarkan disertai penyampaian materi sebagai penambahan ilmu-ilmu lainnya³⁹⁶. Maka dari itu tampak term “Tilawah”, “Tazkiyah” dan “Ta'lim”.

Term dari “yatlu/ يَتْلُوا ” dalam empat ayat diatas selalu diartikan dengan “membacakan”. Dan pada ayat-ayat ini selalu ada kata “ala/ على ” sesudah “yatlu/ يَتْلُوا ” yang bisa diartikan dengan “membacakan sesuatu dengan memindahan kepada³⁹⁷” Maka kaitannya dengan tugas

³⁹⁴Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

³⁹⁵Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 2, h. 464. Fiil Tsulatsi Mujarad dari “yuzakki/ يُزَكِّي” adalah زكى- يزكى (Zakiya-Yazka) dan زكا- يزكو (Zaka-Yazku) . Lihat juga Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, h. 303

³⁹⁶Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 3, h. 301 .

³⁹⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA LENGKAP*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 138.

kerasulan dimohonkan untuk terus membacakan kepada umatnya tentang ayat-ayat Allah swt. baik yang berupa wahyu yang diturunkan, maupun alam raya yang diciptakan.³⁹⁸ Disamping itu kata “ يتلوا ” yang diartikan membacakan hanya untuk kitab suci saja dan tidak untuk yang lainnya³⁹⁹.

Term “يزكى” selalu diartikan ‘menyucikan jiwa’. “يزكى” yang merupakan fi’il mudhari dari “زكى” yang diartikan juga dengan “mengembangkan, menumbuhkan, menambahkan”⁴⁰⁰ “yuzakki/ يُزَكِّي” (kata masdarnya: Tazkiyah) = memantapkan dan menambahkan⁴⁰¹;

Term “يُعَلِّمُ” selalu diartikan dengan “mengajarkan”, maka sudah barang tentu harus ada orang yang mengajarkan, yakni “Mu’allim/Guru (مُعَلِّم). Dan kata “يعلم” pada ayat-ayat ini selalu diikuti-sertakan kata “الْكِتَابَ” sebagai obyeknya. Kata al-kitab (الْكِتَابُ) terambil dari asal kata “kataba (كَتَبَ)” yang artinya menulis,⁴⁰² maka kata al-kitab (الْكِتَابُ) bisa diartikan sebagai sesuatu yang ditulis. Dari itu “Tuhan menamakan al-

³⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, J. 1, h.310

³⁹⁹Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîth*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

⁴⁰⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 577

⁴⁰¹Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîth*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 2, h. 464. Fiil Tsulatsi Mujarad dari “yuzakki/ يُزَكِّي” adalah زكى-يزكى (Zakiya-Yazka) dan زكا-يزكو (Zaka-Yazku). Lihat juga Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I’lam*. 303

⁴⁰²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 1187

Qur'ân dengan al-Kitab yang di sini berarti “yang ditulis”, sebagai isyarat bahwa al-Qur'ân diperintahkan untuk ditulis”.⁴⁰³ Sedangkan kata “al-hikmah (وَالْحِكْمَةَ)” selalu diartikan dengan pengetahuan tinggi yang sifatnya rahasia atau tersembunyi⁴⁰⁴. Maka kaitannya dengan tugas kerasulan dimohonkan juga untuk berperan sebagai seorang guru yang terus mengajarkan kepada umatnya kandungan al-Kitab, yakni al-Qur'ân atau tulis baca, dan al-Hikmah, yakni al-Sunnah, atau kebijakan atau kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudarat.⁴⁰⁵ Dari pengertian ini para Rasul yang menerima Wahyu Ilahi harus berkemampuan juga baca-tulis untuk mudah berkoneksi dengan umat-umat mereka.

Korelasi kata “yuzakki” dengan kata sebelumnya yakni: “yatlu” dan kata sesudahnya “yua'llimu” (يَزَكِّي يَعْلَم - يَتْلُوا) yang sama-sama “Fi'il Mudhari” tentu tidak bisa terpisahkan dalam arti atau maksudnya, karena selalu dihubungkan dengan huruf “Athf” waw/(و), sehingga arti kata yuzakki (يُزَكِّي) harus diartikan dengan kata yang mengandung pembelajaran, yakni “penambahan ilmu atau pemantapan dan pendalaman.” Dan kaitannya dengan tugas kerasulan dimohonkan untuk terus memantapkan hati sanubari untuk bisa berkembang tumbuh subur menambah segala ilmu yang

⁴⁰³Lihat: footnote nomor 11: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 8

⁴⁰⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 287

⁴⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, J. 1, h.310

diajarkan. Dan lebih jelas lagi arti “يزكى” itu sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah swt. Q.S. Abasa/80: 1-16, berkenaan dengan kasus Abdullah bin Ummi Maktum.

Selain itu penggunaan kata-kata (يعلم -- يزكى – يتلوا) dengan bentuk *fi'il mudhari'* pada ayat-ayat tersebut yang dipahami sebagai kata kerja masa kini dan akan datang, dan mengandung arti selalu dan terus⁴⁰⁵, sehingga bisa diartikan dengan “selalu dan terus membacakan”, “selalu dan terus memantapkan”, dan “selalu dan terus mengajarkan”.

Adapun firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129 ;

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Di sini kata *Yu'allimu* (يعلم) didahulukan dari *Yuzakki* (يزكى) sehingga susunannya sebagai berikut: *Yatlu - Yu'allimu - Yuzakki* (- يتلوا يعلم - يزكى) sangat erat hubungannya dengan firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 walaupun terpisah beberapa ayat sebagaimana berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129 menyebutkan permohonan Nabi Ibrāhîm agar Allah swt. mengutus seorang Rasul yang akan membacakan kepada umatnya ayat-ayat Allah swt., dan mengajarkan

⁴⁰⁵Ahmad al-Hamlawiy, *Syaza al-'Arf fi Fann ash-Sharf*, (Dâr al-Kutub al-Mishriyah, Cairo, C. V, tt.) h. 8

kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta memantapkan ajaran itu kepada mereka. Permohonan itu dipanjatkan oleh Nabi Ibrāhīm di saat meninggikan bangunan Ka’bah bersama anaknya Ismail⁴⁰⁶ yang merupakan kiblat bagi kaum Muslimin. Sedangkan pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 menyebutkan pernyataan seakan-akan menjawab dan mengabulkan permohonan Nabi Ibrāhīm as. tersebut dalam suasana yang sama berkenaan dengan masalah Ka’bah, yakni pemindahan kiblat dari Masjid al-Aqsha ke Masjid al-Haram⁴⁰⁷ yang di dalamnya Ka’bah.

Memang terdapat sedikit perbedaan antara permohonan Nabi Ibrāhīm as. yang disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129 dengan pengabulan Allah swt. yang disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151. Perbedaan tersebut adalah bahwa pada ayat 129 kata “Yuzakki (يُزَكِّي)” ditempatkan pada peringkat terakhir dari empat macam permohonan Nabi Ibrāhīm as., yaitu:

- 1) Rasul dari kelompok mereka (رَسُولًا مِّنْهُمْ),
- 2) Membacakan ayat-ayat Allah (يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ),
- 3) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ), dan
- 4) Memantapkan ilmu (وَيُزَكِّيهِمْ^ط).

Sedangkan pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 kata “Yuzakki (يُزَكِّي)” ditempatkan pada peringkat ketiga dari lima macam

⁴⁰⁶Lihat: Al-Qur-an al-Karîm Surah al-Baqarah/2 :127-128.

⁴⁰⁷Lihat: Al-Qur-an al-Karîm Surah al-Baqarah/2 :149-150.

anugerah Allah dalam konteks memperkenankan doa Nabi Ibrāhīm itu.

Lima macam anugerah itu adalah:

- 1) Rasul dari kelompok mereka (رَسُولًا مِّنْكُمْ),
- 2) Membacakan ayat-ayat Allah (يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا),
- 3) Memantapkan ilmu (يُزَكِّيكُمْ),
- 4) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ),
- 5) Mengajarkan apa yang mereka belum ketahui (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ).

Pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 ini terlihat bahwa yang dikabulkan Allah swt. lebih banyak dari apa yang dimohonkan Nabi Ibrāhīm as., terdapat satu yang tidak dimohonkan yaitu *mengajarkan apa yang mereka belum ketahui* (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ). Ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Qur'ān telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (*Iqra'*) bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua, anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi⁴⁰⁸.

Hal lainnya yang terlihat dari hasil analisis dua ayat tentang permohonan Nabi Ibrāhīm as. dan pengabulan Allah swt. ini adalah bahwa Allah swt. mendahulukan apa yang dimohon terakhir dan mengakhirkan

⁴⁰⁸Lihat: Lihat: Al-Qur-an al-Karīm Surah al-Baqarah/96: 4-5

apa yang dimohon terlebih dahulu. Yang terakhir disebutkan oleh Nabi Ibrāhīm as. adalah “pemantapan ilmu” sedangkan “pemantapan ilmu” disebut Allah dalam konteks pengabulan pada peringkat ketiga setelah pembacaan ayat-ayat-Nya dan sebelum mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Ini untuk menunjukkan bahwa apa yang di sampaikan Nabi Ibrāhīm as. itu berdasarkan keadaan shuhuf yang ada pada beliau, karena telah diturunkan sekaligus dan sempurna untuk umatnya⁴⁸⁸ sehingga sangat memungkinkan untuk mempelajari secara keseluruhan segala ayat-ayat Allah swt dari berbagai aspeknya. Sedangkan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur selama 23 tahun,⁴⁰⁹ sehingga penyampaian wahyu itu kepada umatnya juga bertahap untuk dipelajari secara mendalam dan luas.⁴⁸⁹

Di sisi lain, keadaan dua masa kehidupan Nabi Ibrāhīm as. dan Nabi Muhammad saw. yang berjarak jauh juga menunjukkan bahwa Allah swt. memilihkan yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya yang tulus bermohon. Di samping juga dapat dipahami dari kedua ayat yang terpisah namun ada “munasabah”nya bahwa pembelajaran terhadap umat manusia tetap ada dari masa ke masa.

⁴⁸⁸Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur’an, jilid 1, h. 154

⁴⁰⁹Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur’an, jilid 7, h. 181

⁴⁸⁹Al-Qur’ân menyebutkan maksud bertahap untuk dipelajari secara mendalam dan luas dengan firman-Nya Q.S. al-Furqan/25: 32;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝ ٣٢

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan ketiga kata itu secara rinci (dengan mengambil kata mashdarnya, yakni *Tilawah*, *Tazkiyah* dan *Ta'lim*) sebagai berikut:

a. Tilawah.

1. Term *Tilawah* dan Derivasinya

*Tilawah*⁴¹⁰ adalah kata mashdar dari “Tala – Yatlu /” تلا – يتلو; dan ditemukan sejumlah derivasinya di dalam al-Qur’ân sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL IV, 5: Bentuk kata Tala/ تلا dalam al-Qur’ân dan Derivasinya

No.	Bentuk Kata	Frekuensi	Surah – Ayat
1	تلاها	1	Asy-Syams/91: 2 وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢
2	تلاوته	1	Yûnus/10 :16 قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٦
3	يتلو	6	Al-Baqarah/2: 129, رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩ Al-Baqarah/2: 151; كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١ Âli ‘Imrân/3: 164;

⁴¹⁰Kata “Tilawah/تلاوة” hanya ditemukan sekali dalam firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 121;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٢١

		<p>لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤</p> <p>Al-Jumu'ah/62: 2;</p> <p>هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢</p> <p>al-Qashash/28: 59;</p> <p>وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ٥٩</p> <p>at-Talaq/65 : 11;</p> <p>رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ١١</p> <p>al-Bayyinah/98: 2;</p> <p>رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ٢</p>
4	تتلو (أنت)	<p>4</p> <p>Yûnus/10: 61;</p> <p>وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ٦١</p> <p>al-Qashash/28: 45;</p> <p>وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٤٥</p> <p>al-'Ankabut/29: 48;</p>

			<p>وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ٤٨</p> <p>ar-Ra'd/13: 30</p> <p>كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ٣٠</p>
5	تتلو(هي)	1	<p>Al-Baqarah/2: 102;</p> <p>وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سَلِيمٌ ۙ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكِينَ بِنَابِلٍ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢</p>
6	أتلو	2	<p>Al-Kahf/18: 83;</p> <p>وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْبَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ٨٣</p> <p>an-Naml/27 ; 92</p> <p>وَأَنْ أتلُوا الْقُرْآنَ ۗ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ٩٢</p>
7	أتل	1	<p>Al-An'am/6: 151</p> <p>﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنتُمْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۗ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۗ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرِزُقُكُمْ وَأَبَائَهُمْ ۗ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفُوحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا الْأَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۗ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١</p>

8	يتلون	5	<p>Al-Baqarah/2: 113; وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتْ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتْ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ ۱۱۳</p> <p>Âli ‘Imrân/3: 113; ﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۗ ۱۱۳</p> <p>al-Haj/22: 72; وَإِذَا تُنذِرَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ نَّعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأَنْتُمْ بَشَرٌ مِّن دَلِكُمُ النَّارِ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسَّ الْمَصِيرُ ۗ ۷۲</p> <p>Fâthir/35: 29; إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ۗ ۲۹</p> <p>az-Zumar/39: 71 وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ ۷۱</p>
9	تتلون	1	<p>Al-Baqarah/2: 44 ﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۗ ۴۴</p>
10	نتلو	1	<p>Al-Qashash/28: 3 نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۗ ۳</p>
11	يتلوه	1	<p>Hûd/11: 17</p>

			<p>أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كُتِبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنْ الْأَحْزَابِ فَأَلْنَاوْا مَوْعِدَهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ١٧</p>
12	يتلونه	1	<p>Al-Baqarah/2: 121 الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٢١</p>
13	نتلوه	1	<p>Âli ‘Imrân/3: 58 ذٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ٥٨</p>
14	نتلوها	3	<p>Al-Baqarah/2: 252; تِلْكَ ءَايٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَاِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ٢٥٢ Âli ‘Imrân/3: 108; تِلْكَ ءَايٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللّٰهُ يُرِيْدُ ظُلْمًا لِّلْعٰلَمِيْنَ ١٠٨ al-Jâsiyah/45: 5 تِلْكَ ءَايٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِآيٍ حَدِيثٍ بَعَدَ اللّٰهُ وَاٰيٰتِهِ يُؤْمِنُونَ ٦</p>
15	اتل	6	<p>Al-‘Ankabut/29: 45; اَتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ al-Kahf/18: 27; وَآتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنْ كِتٰبِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِيْ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُوْنِيْ مُلْتَحِدًا ٢٧ al-Maidah/5: 27;</p>

			<p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧﴾</p> <p>al-A'râf/6: 175;</p> <p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ ١٧٥﴾</p> <p>Yûnus/10: 71;</p> <p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرَكُمْ عَلَيْكُمْ عُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُون ٧١﴾</p> <p>asy-Syu'ara/26 : 69</p> <p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ إِبْرَاهِيمَ ٦٩﴾</p>
16	اتلوها	1	<p>Āli 'Imrân/3: 93.</p> <p>﴿كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلاًّ لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ فَلِئَلَّا تُتْلَوْهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٣﴾</p>
17	تليت	1	<p>Al-Anfâl/8: 2</p> <p>﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢﴾</p>
18	يتلى	7	<p>An-Nisâ'/4: 127;</p> <p>﴿وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَمَنِ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَمَمَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهٖ عَلِيمًا ١٢٧﴾</p> <p>al-Maidah/5: 1;</p>

		<p>يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلِي الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝</p> <p>al-Haj/22: 30;</p> <p>ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۝ ٣٠</p> <p>al-Isrâ/17:107;</p> <p>قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا ۝ ١٠٧</p> <p>al-Qashash/28: 53;</p> <p>وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ۝ ٥٣</p> <p>al-ʿAnkabût/29: 51;</p> <p>أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ٥١</p> <p>al-Ahzâb/33: 34.</p> <p>وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ۝ ٣٤</p>
19	تتلى	<p>16</p> <p>Āli ‘Imrân/3: 101;</p> <p>وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدِ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ١٠١</p> <p>al-Anfâl/8: 31;</p> <p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝ ٣١</p> <p>Yûnus/10: 15;</p>

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَنْتَ
بِفِرْعَانَ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ فَلِ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي
نَفْسِي إِنْ أَنْتَبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥

Q.S. Maryam/19: 58;

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا
وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتِ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Q.S. Maryam/19: 73;

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ
الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ٧٣

al-Haj/22: 72;

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيَّنَّتْ نَعَرَفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا فَلِ أَفْئِنُّكُمْ
بِشَرِّ مَن ذَلِكُمْ النَّارُ وَعَذَابُ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ
٧٢

Saba'/34: 43;

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ
يَصَدِّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَى
وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٤٣

al-Jâsiyah/45: 6;

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَنْتَلُوها عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَءَايَاتِهِ
يُؤْمِنُونَ ٦

al-Jâsiyah/45: 25

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيَّنَّتْ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَنْتُمْ
بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٥

		<p>al-Jâsiyah/45: 31 وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءآيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ٣١</p> <p>al-Ahqâf/46: 7; وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءآيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧</p> <p>al-Mu'minûn/23: 66 ; فَدَكَانَتْ ءآيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰٰٓ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِبُونَ ٦٦</p> <p>al-Mu'minûn/23: 105; أَلَمْ تَكُنْ ءآيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ١٠٥</p> <p>Nun/68: 15; إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءآيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولِينَ ١٥</p> <p>al-Mutaffifin/83: 13; إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءآيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولِينَ ١٣</p> <p>Luqmân/31: 7. وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءآيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ بِعَذَابِ أَلِيمٍ ٧</p>
--	--	---

2. Macam-macam bentuk Tilawah

Dari 60 bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur’ân terbagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar ‘Ala (على)’ mengandung arti “*membacakan sesuatu kepada(seseorang)*”.
- 2) Bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya tanpa diikuti dengan “Huruf Jar (على) mengandung arti “*membacakan*”;

Bentuk kata “Tala/تلا” tersebut selalu diartikan “membacakan hanya untuk kitab-kitab suci dan tidak untuk yang lainnya⁴⁹⁰. Maka untuk lebih jelasnya peneliti tampilkan bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar (على)” yang mengandung arti “membacakan sesuatu kepada(seseorang)” dalam tabel berikut ini:

TABEL IV, 6: Bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar ‘Ala (على)”

No.	Bentuk Kata	Frekuensi	Surah – Ayat
1	تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ	1	Yûnus/10 :16 قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٦
2	يَتْلُوا عَلَيْهِمْ	4	Al-Baqarah/2: 129, رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩ . Âli ‘Imrân/3: 164; لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤ Al-Jumu’ah/62: 2; هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

⁴⁹⁰Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, Tartib al-Qamus al-Muhith, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

			al-Qashash/28: 59; وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ٥٩
3	يَتْلُوا عَلَيْكُمْ	2	Al-Baqarah/2: 151; كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١ at-Talaq/65 : 11; رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّیُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ١١
4	تَتْلُوا عَلَيْهِمْ	2	al-Qashash/28: 45; وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٤٥ ar-Ra'd/13: 30 كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ فُلْهُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابٍ ٣٠
5	تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَى	1	Al-Baqarah/2: 102; وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِيسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢

6	أَتْلُوا عَلَيْكُمْ	2	Al-An'âm/6: 151 ﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْبِالِغَاتِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَأِبَاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا الْأَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمَ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١ Al-Kahf/18: 83; وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ٨٣
7	تَتْلَى عَلَيْهِمْ	1	al-Haj/22: 72; وَإِذَا تَتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ نَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قُلْ أَفَأَنْبِيئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذُكِّرَ النَّارَ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَشَّ الْمَصِيرُ ٧٢
8	يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ	1	az-Zumar/39: 71 وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ رُمًّا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ٧١
9	تَتْلُوا عَلَيْكَ	1	Al-Qashash/28: 3 تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٣
10	تَتْلُوهُ عَلَيْكَ	1	Âli 'Imrân/3: 58 ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ٥٨
11	تَتْلُوهَا عَلَيْكَ	3	Al-Baqarah/2: 252; تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٢٥٢ Âli 'Imrân/3: 108; تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ ١٠٨

			<p>al-Jâsiyah/45: 5</p> <p>تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعَدَ اللَّهُ وَءَايَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ٦</p>
12	وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ	4	<p>al-Maidah/5: 27;</p> <p>﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَنْقَبِلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧﴾</p> <p>al-A'râf/6: 175;</p> <p>وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَالِينَ ١٧٥</p> <p>Yûnus/10: 71;</p> <p>﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكَيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرَكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ٧١﴾</p> <p>asy-Syu'ara/26 : 69.</p> <p>وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ٦٩</p>
13	تَلَيْتُ عَلَيْهِمْ	1	<p>Al-Anfâl/8: 2</p> <p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢</p>
14	يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ	3	<p>An-Nisâ'/4: 127;</p> <p>وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۚ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْعَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ١٢٧</p> <p>al-Maidah/5: 1;</p>

			<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ</p> <p>١</p> <p>al-Haj/22: 30;</p> <p>ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ٣٠</p>
15	يُتْلَى عَلَيْهِمْ	3	<p>al-Isrâ/17:107;</p> <p>قُلْ ءَامَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ١٠٧</p> <p>al-'Ankabût/29: 51;</p> <p>أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥١</p> <p>al-Qashash/28: 53;</p> <p>وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ٥٣</p>
16	تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ	4	<p>Âli 'Imrân/3: 101;</p> <p>وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٠١</p> <p>: Al-Mu'minûn/23: 66</p> <p>قَدْ كَانَتْ ءَايَاتِي تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ ٦٦</p> <p>Al-Mu'minûn/23: 105</p> <p>أَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ١٠٥</p> <p>Al-Jatsiyah/45: 31</p> <p>وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُجْرِمِينَ ٣١</p>
17	تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ	10	<p>al-Anfâl/8: 31;</p>

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا
إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ٣١

Yûnus/10: 15;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَنَّتِ
يُفْرَءَانِ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ فُلَّ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي
نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥

Maryam/19: 58;

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا
وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًا ﴿٥٨﴾

Maryam/19: 73

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ
الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًا ٧٣

al-Haj/22: 72;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا فُلَّ أَفْأَنِّيكُمْ
بِشَرِّ مِّنْ ذُلِكُمْ النَّارُ وَعَذَابُ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَشَرِ الْمَصِيرِ
٧٢

Saba'/34: 43;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ
يَصْنَدَكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ
وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٤٣

al-Jâsiyah/45: 25;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَنشَأُوا
بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٥

			<p>Al-Ahqâf/46: 7: وَإِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧</p> <p>Maryam/19: 58: أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَأَجْنِبِينَآ إِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾</p> <p>٥٨</p> <p>al-Ahqâf/46: 7; وَإِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧</p>
18	تُلِّيَ عَلَيْهِ	4	<p>Luqmân/31: 7. وَإِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٧</p> <p>Al-Jatsiyah/45: 8 يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُلِّيَ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٨</p> <p>Nun/68: 15; إِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولَئِينَ ١٥</p> <p>al-Mutaffifin/83: 13; إِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولَئِينَ ١٣</p>

Dari data tersebut ditemukan bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar ‘Ala (على)’ mengandung arti “membacakan sesuatu kepada(seseorang)” sebanyak 48 ayat.

3) Sumber dan Objek Tilawah

Analisis ayat-ayat yang memuat kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Allah swt. sebagai sumber Tilawah dan memiliki objek (material) Tilawah seperti tersaji pada tabel berikut ini:

TABEL IV, 7: Sumber Tilawah Allah swt. dan Objek Tilawah

No.	Bentuk Kata	Objek Tilawah	Frekuensi	Kategori
1	نتلو	Nabi Muhammad	1	Wahyu
2	نتلوه	Nabi Muhammad	1	Wahyu
3	نتلوها	Nabi Muhammad	3	Wahyu
4	اتل	Nabi Muhammad	6	Wahyu
5	أتلوها	Nabi Muhammad	1	Wahyu
6	تليت	Manusia	1	Wahyu
7	يتلى	Manusia	7	Wahyu
8	تتلى	Manusia	16	Wahyu

Sedangkan ayat-ayat yang memuat kata Tala/ تلا dengan berbagai derivasinya, namun mengacu pada sumber Tilawah Nabi Muhammad saw, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV, 8: Sumber Tilawah Nabi Muhammad saw

No.	Bentuk Kata	Objek Tilawah	Frekuensi	Kategori
1	تلوته	Manusia	1	Perintah

2	يتلو	Manusia	6	Berita
3	تتلو (أنت)	Manusia	4	Perintah
4	أتلو	Manusia	2	Berita
5	أئل	Manusia	1	Berita

4) Instrumen Tilawah

Dari 60 bentuk kata “tilawah” dan derivasinya dalam al-Qur’ân ditemukan beberapa kriteria instrument⁴¹¹ sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL: 1V, 9: Instrumen Tilawah dalam al-Qur’ân

No.	Instrumen Tilawah	Frekuensi
1	Perintah Allah swt. “Tilawah” kepada semua makhluk	1
2	Perintah Allah swt. “Tilawah” kepada Nabi Muhammad saw.	6
3	Berita Allah swt. tentang ‘Tilawah’ semua makhluk	36
4	Berita Allah swt. tentang ‘Tilawah’ Nabi Muhammad saw.	16
5	Berita Allah swt. tentang ‘Tilawah’ lain-lainnya	1

5) Metode Pembelajaran Tilawah

Bentuk kata “Tilawah” dan derivasinya dalam al-Qur’ân selalu diartikan dengan membaca hanya untuk kitab-kitab suci dan tidak untuk yang

⁴¹¹Kriteria instrument ini diambil dari istilah umum tentang pembagian “kalam” dalam Ilmu Balaghah yaitu: Insyai’iy dan Khabari (Perintah dan Berita). Lihat: As-Suyuthi, al-Itqan fi Ulum al-Qur’ân, jilid 3, h. 225. Dan Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur’ân, jilid 6, h. 38. Dan dalam istilah umum dipakai dengan maksud sebagai “alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu”

lainnya⁴¹². Maka apabila diamati sepenuhnya maksud dari “Tilawah” itu ditemukan dua tujuan prinsip, yaitu: Tilawah dengan keharusan menghafalkan, dan Tilawah dengan keharusan mengucapkan berdasarkan ketentuan tahsin dan tajwid.

a) Tilawah dengan keharusan menghafalkan apa yang dibaca atau yang dibacakan kepada orang tertentu, karena:

i) Wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui para Nabi pada umumnya diturunkan secara bertahap, sebagaimana firman Allah swt.

Q.S. al-Isrâ/17: 106;

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝ ١٠٦ .

i) Wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui para Nabi ada yang secara langsung sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Nisâ’/4:

164;

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

تَكْلِيمًا

Dan firman Allah swt. Q.S. al-A’râf/7: 143;

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِنْ أَنظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا

وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ١٤٣

⁴¹²Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, Tartib al-Qamus al-Muhîth, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

- ii) Wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui para Nabi ada yang melalui perantaraan Malakat Jibril ataupun Malaikat lainnya, sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Sura/42: 51;

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِلَاذِنَةٍ مَا يُشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٍ ٥١﴾

- iii) Wahyu disejajarkan antara "Shuhuf"⁴¹³ dan ayat-ayat atau kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. "Shuhuf" selalu dihafalkan pada saat pembacaannya oleh para Rasul dan umatnya, karena pada masa-masa sebelum diturunkan al-Qur'ân :Shuhuf" itu tidak dalam bentuk "tadwin" atau kumpulan menjadi sebuah kitab. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 4;

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤

Dan Firman Allah swt. Q.S. al-A'la/87: 18-19;

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ١٨ صُحُفٍ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ١٩

- iv) Imam Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi menyatakan berkenaan dengan Wahyu Ilahi (al-Qur'ân) sebagai berikut:

هو قرآن اذا أخذنا انه يُقرأ, وهو كتاب اذا أخذنا أنه يُكتب, والقراءة تستلزم حافظا,
والكتابة لا تستلزم حافظا, فلانسان حين يقرأ من كتاب ليس محتاجا الى الحفظ,

⁴¹³Kata "Shuhuf" umumnya diartikan Lembaran-lembaran, dan selalu dihafalkan pada saat pembacaannya oleh para Rasul dan umatnya. Dan disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali pada beberapa surah, yakni: Q.S. Thahâ/20: 133, Q.S. an-Najm/53: 36, Q.S. Abasa/80: 13, Q.S. at-Takwir/81: 10, Q.S. al-A'la/87: 18, Q.S. al-A'la/87: 19, Q.S. al-Muddatsir/74: 52, Q.S. al-Bayyinah/98: 2.

ولذلك فلقرآن وسيلتان من وسائل التلاوة: يُحفظ في الصدور, ويُسجّل في السطور, بحيث تستطيع في أيّ وقت ان تقرأ من الكتاب.⁴¹⁴

- b) Tilawah dengan keharusan mengucapkan berdasarkan ketentuan “tahsin dan tajwid” terhadap apa yang dibaca atau yang dibacakan kepada orang tertentu.

Dalam hal ini dapat dilihat pada kasus Nabi Musa as. yang mana beliau tidak begitu fasih dalam berucap, sementara beliau harus menyampaikan wahyu kepada umatnya,⁴¹⁵ Dan beliau menyadari keadaan itu sehingga bermunajat kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Thahâ/20: 25-28;

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَأَخْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ٢٧
يَفْقَهُوا قَوْلِي ٢٨

Dari itu tampak sekali Nabi Musa as. sepenuhnya sadar tentang tugas berat yang dipikulkan kepadanya, maka beliau bermohon kepada Allah swt. agar dilapangkan dadanya, sehingga jiwanya dapat menampung segala tantangan dan tidak mengalami sesuatu yang sulit dalam menyampaikan Risalah Ilahi dan dilepaskan dari kekakuan lidah yang membelenggu dan menghalangi. itulah yang diharapkan Nabi Musa as. supaya umat beliau mengerti secara mendalam dan dengan baik akan pesan-pesan

⁴¹⁴Imam Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, al-Mulakhkhash al-Mukhtar Min Tafsir asy-Sya'rawi Li al-Qur'an al-'Azhim, Dâr ar-Raudhah, Mesir, 2009, jilid 1, h. 181.

⁴¹⁵Lihat: firman Allah swt. Q.S. Ibrâhîm/14: 4-9

beliau. Permohon beliau itu langsung diwujudkan dengan meminta tenaga dari keluarga beliau sendiri sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Qashash/28: 34;

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون ۚ ٣٤

Dapat dipahami kehebatan Nabi Harun as. bahwa dia adalah lebih fasih lidahnya daripada Nabi Musa as. Maka dari itu permohonan Nabi Musa as. agar dijadikan sebagai utusan Allah swt. yang bisa bersama Nabi Musa as. sebagai pembantu untuk menyebarkan wahyu Allah swt.; sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Thahâ/20: 29-32;

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۚ ٢٩ هَارُونَ أَخِي ٣٠ أَشَدُّ بَيَّةً أَزْرَى ٣١ وَأَشْرَكَهُ فِي أَمْرِي ٣٢

Permohonan Nabi Musa diterima sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Thahâ/20: 36-37;

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ٣٦ وَلَقَدْ مَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ٣٧

Berdasarkan ayat-ayat itu jelas sekali alasan utama dari permohonan Nabi Musa as. kepada Allah swt. agar saudara beliau Harun as. dijadikan sebagai utusan Allah swt. yang bisa bersama Nabi Musa as. sebagai pembantu untuk menyebarkan wahyu Allah swt. adalah untuk mengatasi kurang-mampuan beliau dalam

berkomunikasi menyampaikan Risalah Ilahi kepada umatnya agar mudah diterima⁴¹⁶.

6) “Tilawah” Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân yang Pertama

Dari semua ayat-ayat al-Qur’ân yang menyebutkan kata “*Tilawah*” dan derivasinya yang mempunyai arti “membacakan” menjelaskan bahwa para Rasul yang diutus oleh Allah swt. kepada masing-masing ummat mereka selalu membacakan wahyu dari Allah swt. Di samping itu juga mereka menjelaskan apa-apa yang terkandung dalam wahyu itu kepada masing-masing ummat mereka sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Nahl/16: 35;

كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ٣٥

Dan firman Allah swt. Q.S.Ali ‘Imrân/3: 183-184;

فَلَمَّا جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١٨٣
فَإِنْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ نَكْتُمُوكُمْ فَكَيْفَ تَكْفُرُونَ ١٨٤

١٨٤

b. Tazkiyah

1. Term Tazkiyah dan Derivasinya

Tazkiyah adalah kalimat mashdar dari “Zakka–Yuzakki / - زَكَّى”
يُزَكَّى; dan ditemukan sejumlah derivasinya di dalam al-Qur’ân sebagaimana dalam data berikut:

⁴¹⁶Lihat: Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Kharisma Putra Utama, Rawamangun, Jakarta, C II, 2017), h. 155-156

DATA IV, 10: Bentuk kata Zakka/ زَكَّى dalam al-Qur'ân dan Derivasinya

No	Bentuk Kata	Frekuensi	Surah –Ayat
1	زَكَّاهَا	1	Asy-Syams/91: 9 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩
2	يُزَكِّي	2	An-Nisâ'/4: 49 أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩ an-Nûr/24: 21 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَّىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١﴾
3	يُزَكُّونَ	1	An-Nisâ'/3: 49 أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩
4	تُزَكُّوا	1	An-Najm/53: 32 الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوْحِشِ ۖ ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ رَبَّكَ وَسِعَ ٱلْمَغْفِرَةُ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمُ أَجْنَاةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ٱتَّقَىٰ ٣٢
5	يُزَكِّيكُمْ	1	Al-Baqarah/2: 151 كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَآبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١
6	يُزَكِّيهِمْ	5	Al-Baqarah/2: 129; رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَآبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ١٢٩ Al-Baqarah/2: 174

			<p>إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَسْتُرُونَ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أَوْلَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٤</p> <p>Âli 'Imrân/3: 77;</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ يَسْتُرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ تَمَنَّا قَلِيلًا أَوْلَئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْأَحْزَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٧</p> <p>Âli 'Imrân/3: 164</p> <p>لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤</p> <p>al-Jumu'ah/62: 2</p> <p>هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢</p>
7	تُزَكِّيهِمْ	1	<p>At-Taubah/9: 104</p> <p>خَذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣</p>
8	تَرَكَى	4	<p>Toha/20: 76;</p> <p>جَنَّتْ عَدَنُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَرَكَى ٧٦</p> <p>Fâthir/35: 18;</p> <p>وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَحْسَبُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَن تَرَكَى فَإِنَّمَا يَتَرَكَى لِنَفْسِهِ ۗ وَالِىَ اللَّهُ الْمَصِيرُ ١٨</p> <p>an-Naziat/79: 18;</p>

			فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ۙ ١٨ al-a'la/87: 14 فَذٰۤآءَ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۙ ١٤
9	يَتَزَكَّىٰ	1	Al-Lail/92: 18 الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۙ ١٨

2. Sumber dan Objek Tazkiyah

Analisis ayat-ayat yang memuat kata “zakka/زَكَّىٰ” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan berbagai sumber Tazkiyah dan memiliki objek (material) Tazkiyah seperti tersaji pada tabel berikut ini:

TABEL IV, 11: Sumber dan Objek Tazkiyah

No.	Bentuk Kata	Sumber Tazkiyah	Frekuensi	Objek (Material) Tazkiyah
1	زَكَّاهَا	Manusia	1	Da'wah/Seruan
2	يُزَكِّي	Allah swt.	2	Da'wah
3	يُزَكِّوْنَ	Orang-orang Kafir	1	Perbandingan
4	تَزَكَّوْا	Orang-orang Mu'min	1	Da'wah
5	يُزَكِّيكُمْ	Muhammad saw.	1	Wahyu (Pendidikan)
6	يُزَكِّيهِمْ	Muhammad saw.	5	Wahyu (Pendidikan)
7	تَزَكِّيهِمْ	Sedekah (amal)	1	Da'wah
8	تَزَكَّىٰ	Manusia	4	Da'wah

9	يَتَزَكَّى	Manusia	1	Harta Benda
10	يَزَكَّى	Abdullah ibn Ummi Maktum	2	Ilmu (Pendidikan)

a. Allah swt. sebagai sumber Tazkiyah

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata “zakka/زَكَّى” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Allah swt. sebagai sumber Tazkiyah, dan memiliki objek (material) Tazkiyah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV, 12: Sumber dan Objek Tazkiyah Nabi Muhammad saw.

No.	Bentuk Kata	Sumber	Objek/Tujuan	Frekuensi	Kategori
	يُزَكِّي	Allah swt.	Nabi Muhammad	2	Manusia

b. Muhammad saw sebagai sumber Tazkiyah

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata “zakka/زَكَّى” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Nabi Muhammad saw sebagai sumber Tazkiyah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV, 13: Sumber Tazkiyah Muhammad saw.

No.	Bentuk Kata	Sumber	Objek/Tujuan	Frekuensi	Kategori
1	يُزَكِّيكُمْ	Muhammad saw.	Manusia	1	Pendidikan
2	يُزَكِّيهِمْ	Muhammad saw.	Manusia	5	Pendidikan

3. Analisis Term Tazkiyah

Kata “يُزَكِّي” selalu diartikan ‘menyucikan jiwa’. Dan kata “يُزَكِّي” yang merupakan Fi’il Mudhari’ dari “زَكَّى” diartikan juga dengan mengembangkan, menumbuhkan, menambahkan.⁴¹⁷ Dan kaitannya dengan tugas kerasulan dimohonkan untuk terus menyucikan jiwa umatnya dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa⁴¹⁸, dan memantapkan hati sanubari untuk bisa berkembang tumbuh subur menambah segala ilmu yang diajarkan⁴¹⁹.

Di dalam kamus bahasa Arab disebutkan asal kata dari zakka-yuzakki (زَكَّى يُزَكِّي) adalah zaka-yazku (زَكَ - يَزْكُو) yang artinya “tumbuh, berkembang dan bertambah”⁴²⁰. Dan kata ini (زَكَ - يَزْكُو) dalam bentuk Fi’il Madhi telah ditemukan hanya satu ayat dalam firman Allah swt. Q.S. an-Nûr/24: 21:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ

اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١

⁴¹⁷Ahmad Warson Munawwir, Kamus AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA LENGKAP, Pustaka Progresif, Jogyakarta, 1984, h. 577

⁴¹⁸M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, h. 310

⁴¹⁹Lihat beberapa maksud dari kata zakka dan derivasinya dalam al-Qur’an terutama surah ‘Abasa/80: 3 dan 7

⁴²⁰Ahmad Warson Munawwir, Kamus AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA LENGKAP, Pustaka Progresif, Jogyakarta, 1984, h. 577.

Sedangkan dalam bentuk Fi'il Mudhari' telah ditemukan dalam Hadits Atsar sebagai berikut:

وروي عن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه أنه قال: الناس ثلاثة , عالم رباني ومتعلم على سبيل النجاح , وسائر الناس همج رعا ع أتباع كل ناعق , يميلون مع كل ريح . وقال: العلم خير من المال , العلم يحرسك وأنت تحرس المال , العلم يزكو مع النفقة , والمال تنقصه النفقة , والعلماء باقون ما بقي الدهر أعيانهم مفقودة , وأمثالهم في القلوب موجودة.⁴²¹

Di samping itu kata ini (زَكَا - يَزُكُّ) banyak digunakan oleh para ulama di dalam tulisan kitab-kitabnya antara lain:

- 1) Ibnu Taimiyah: dalam kitabnya Majmu' al-Fatawa di saat menjelaskan keharusan bertanya kepada orang berilmu dan memberikan jawaban dengan baik sesuai dengan pertanyaan; Ibnu Taimiyah mengatakan dengan menyebutkan firman Allah swt. Q.S. An-Nahl/16: 43, dan firman Allah swt. Q.S. Al-Anbiyâ/21: 7

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Dan firman Allah swt Q.S. Yûnus/10: 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسَلِ الَّذِينَ يَفْرءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

Dan firman Allah swt Q.S. az-Zukhruf/43: 45

وَسَلِّ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجْعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءِلهَةً يُعْبَدُونَ ٤٥

Kemudian IbnuTaimiyah mengometari dengan ucapannya:

⁴²¹Nashr bin Muhammad bin Ibrāhīm as-Samarqandy. *Tanbih al-Ghafilin bi AHadits Sayyid al-Anbiyâ' wa al-Mursalin*, (Dâr al-Kutub al-Islaiyah, Beirut, tt.) h. 245.

وهذا لأن العلم يجب بذله, فمن سئل عن علم يعلمه فكتمه ألجمه الله بلجام من نار يوم القيامة . وهو يزكو على التعليم, لا ينقص بالتعليم كما تنقص الأموال بالبذل , ولهذا يشبه بالمصباح.⁴²¹

- 2) Imam al-Ghazali: di saat membahas tentang ilmu Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihta Ulum ad-Din* menyebutkan:

.....والعلم خير من المال, العلم يحرسك وأنت تحرس المال, العلم يزكو على الانفاق والمال ينقصه الانفاق....⁴²²

- 3) Muhammad bin ‘Asyur seorang ulama dan sastrawan pada saat menafsirkan firman Allah swt. Q.S. al-Kahf/18: 81;

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۝٨١

Muhammad bin ‘Asyur menjelaskan maksud dari kata “Zakah/ زكاة” yang terambil dari kata “zaka/ زكا” sebagai berikut:

في حديث علي كرم الله وجهه : المال تنقصه النفقة, العلم يزكو على الانفاق, فاستعار له الزكاء وان لم يك ذا جرم, وقد زكاه الله وأزكاه, والزكاء : ما أخرج الله من الثمر. وأرض زكية : طيبة سمينة, حكاه أبو حنيفة. زكا, والزرع يزكو زكاء, ممدود , أى نما. , أزكاه الله , وكل شئ يزداد وينمى فهو يزكو زكاء, وتقول: هذا الأمر لا يزكو بفلان زكاء , أى لا يليق به ,

⁴²¹Ibnu Taimiyah Ahmad bin Abd-al-Halim bin Abd as-Salam, *Majmu' al-Fatawa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*, (Mujamma' al-Mâlik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif 1425H/2004 M., Jilid 1,) h. 137.

⁴²²Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 1, (Dâr al-Fikr, Beirut, 2013) h. 96.

والزكاة : الصلاة. ورجل تقي زكي أى زاك من قوم أتقياء أذكيااء. وقد زكا

زكاء وزكوا وزكى وتزكى, وزكاه الله, وزكا نفسه تزكية: مدحها.⁴²³

4) As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, banyak sekali menggunakan kata “Yazku/يزكو” yang umumnya dikaitkan dengan masalah ilmu, contohnya:

- Dalam bab pembahasan rahasia-rahasia zakat:

- الزكاة اما من الزكاء بالمد بمعنى النماء والزيادة يقال : كالزراع يزكو

زكاء زكوا أي نما وزاد.⁴²⁴

- Dalam bab pembahasan etika-etika uzlah:

- ان بالجهل بها يحبط العمل الكثير وبالعلم بها يزكو العمل القليل.²⁴⁵

- Dalam bab pembahasan tafakkur:

- ويتفكر فى اخلاص النية فيها ويطلب بها مظان الاستحقاق حتى يزكو

بها عمله.⁴²⁶

5) Muhammad ‘Aly ‘Afsy dalam buku pelajaran Nahwu dan Sharaf tentang ”الجملة التي لها محل/ kalimat-kalimat yang bisa berposisi lain/

⁴²³Muhammad bin ‘Asyur, *Tafsir al-‘Adl wa al-I’tidal*, Penerbit: Ktab INC. Tunisia, 1425 H/2004 M) h. 926-927

⁴²⁴As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya Ulum ad-Din*, (al-Mathba’ah al-Maimaniyah, Beirut, 1994M/1414 H). Jilid 3, h.4.

⁴²⁵As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 7, h.404.

⁴²⁶As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya Ulum ad-Din*, jilid 13, h. 329.

”من الاعراب“ telah menggunakan kata “Yazku/يزكو” contoh dalam pelajarannya yaitu:

"ان العلم يزكو على الانفاق"⁴²⁷

Dari sejumlah penggunaan kata “zaka-yazku (زكا - يزكو)” yang selalu dikaitkan dengan kata “ilmu/العلم” pada beberapa tempat jelas sekali bahwa arti “tazkiyah/تزكية” adalah “bertambah dan berkembang dalam hal ilmu pengetahuan”.

Dan lebih jelas lagi arti “يزكى” itu diterangkan dalam al-Qur’ân surah Abasa (80): 1-10⁴²⁸ berkenaan dengan kasus Abdullah Ibn Ummi Maktum⁴²⁹ seorang sahabat yang difabel, tidak bias melihat dan datang menghadap Rasulullah saw. untuk memantapkan dirinya dan menambah ilmu pengetahuannya⁴³⁰.

4. Instrumen Tazkiyah

Dari 19 bentuk derivasi kata “Zakka dan Tazakka” dalam al-Qur’ân ditemukan beberapa kriteria instrument sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL: IV, 14: Instrumen Tazkiyah dalam al-Qur’ân

⁴²⁷Muhammad ‘Aly ‘Afsy, *Mu’in ath-Thullab fi Qawaid an-Nahw wa al-I’rab*, Dâr asy-Syaraf al-‘Arabiyy, Aleppo, Syria, C.1, 1412H/1992 M, h. 388-389.

⁴²⁸Firman Allah swt. Q.S. ‘Abasa/80: 1-16
عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرَى ۴ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزْكَى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

⁴²⁹Abdullah bin Umami Maktum, nama lengkapnya: Abdullah bin Syuraih bin Mâlik bin Rabi’ah al-Zuhriy.

⁴³⁰Dapat dipahami dari maksud firman Allah swt. Q.S. ‘Abasa/80; 3 dan 7 yang menjelaskan datangnya Ibnu Umami Maktum seorang buta ingin menambah ilmu pengetahuan dan ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya, sementara Nabi Muhammad saw tidak melayaninya.

No.	Instrumen Tazkiyah	Frekuensi
1	Perintah Allah swt. "Tazkiyah" kepada semua makhluk	1
2	Perintah Allah swt. "Tazkiyah" kepada Nabi Muhammad saw.	-
3	Berita Allah swt. tentang "Tazkiyah" semua makhluk	11
4	Berita Allah swt. tentang "Tazkiyah" Nabi Muhammad saw.	6
5	Berita Allah swt. tentang "Tazkiyah" lain-lainnya	1

5. Pemahaman Tazkiyah sebagai pembelajaran dari ayat-ayat al-Qur'ân

Di samping term Tazkiyah terambil dari kalimat "zakka" dan derifasinya, maka pemahaman Tazkiyah juga banyak ditemukan di dalam al-Qur'ân dengan bentuk kata lain sebagaimana yang dituliskan seorang Daiyah (Juru Da'wah) Muhammad bin Ibrâhîm bin Ibrâhîm bin Hassan bahwa Allah swt. telah membekali dengan tazkiyah (kemantapan) kepada Nabi Muhammad saw. dalam beberapa hal⁴³²:

- a. Tazkiyah dalam sikap penyantun dan penyayang pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. at-Taubah/9:

128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَّحِيمٌ ١٢٨

- b. Tazkiyah dalam kecerdasan kesempurnaan akal pada diri Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 2

⁴³²Muhammad bin Ibrâhîm bin Ibrâhîm bin Hassan, *Silsilah ad-Dâr al-Akhirah*, Maktabah Syamilah: <http://islamweb.net>.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۚ

- c. Tazkiyah dalam sikap kejujuran pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 3

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ

Tazkiyah dalam kesempurnaan pembelajaran pada diri Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 5

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝

- d. Tazkiyah dalam sikap hati yang tulus pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 11

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۙ

- e. Tazkiyah dalam ketajaman pandangan pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 17

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۙ

- f. Tazkiyah dalam perilaku dan akhlak mulia pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۙ

- g. Tazkiyah dalam ketenangan dan berlapang dada pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Syarh/94: 1

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ

- h. Tazkiyah dalam kesucian diri pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Syarh/94: 2

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ

- i. Tazkiyah dalam posisi yang terhormat pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Syarah/94: 4

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ

6. Tazkiyah Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân yang

Kedua

Di antara hal-hal yang disebutkan dalam al-Qur'ân berkaitan dengan pembelajaran adalah kasus yang terjadi pada Abdullah Ibnu Ummi Maktum⁴⁹¹. Dia adalah seorang difabel, kehilangan penglihatan sejak kecil. Namun ia memeluk agama Islam sejak masa-masa awal penyebaran Islam di Makkah, dan ia sering datang ke rumah al-Arqam mendengar pengajian dari Rasulullah saw. sehingga iman dan pengetahuannya tentang Islam selalu bertambah. Inilah yang disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Anfal/8: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Maka pada suatu hari Abdullah Ibnu Ummi Maktum menemui Rasulullah saw., sedangkan Rasulullah saw. lagi duduk-duduk bersama al-Walid bin al-Mughirah dan beberapa pemuka Makkah lainnya. Beliau

⁴⁹¹ Abdullah Ibnu Ummi Maktum, nama lengkapnya Abdullah bin Syuraih bin Malik bin Rabi'ah az-Zuhriy. Nasabnya berkhir pada Luay, masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Siti Khadijah isteri Nabi Muhammad saw.

menjelaskan hakikat ajaran Islam kepada mereka.⁴⁹² Dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum berseru kepada Rasulullah saw. dengan ucapan: “Wahai Rasulullah! Ajari aku”.⁴⁹³ Namun Rasulullah saw. tidak menghiraukan karena beliau sedang menjelaskan hakikat ajaran Islam kepada beberapa pemuka Makkah dari suku Quraisy agar mereka tertarik dengan agama Islam.

Sikap demikian ditegur Allah swt. karena tidak menghiraukan seruan Abdullah ibnu Ummi Maktum yang meminta pelajaran dari Rasulullah saw. dengan firman-Nya Q.S. ‘Abasa/80: 1-10;

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴
 أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸
 وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Pada ayat ketiga dan ketujuh itu disebutkan kata “yazzakkâ (يَزَّكَّى) fi’il mudhari dari “izzakkâ (ازكى)”⁴⁹⁴ yang mempunyai maksud menambah ilmu pengetahuan. Dan sikap Abdullah ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah saw. berdasarkan ayat tersebut adalah ingin menambah ilmu pengetahuan yang sebenarnya ia sudah banyak tahu tentang ajaran Islam karena ia termasuk orang-orang Mu’minin pada masa-masa awal perkembangan Islam.

⁴⁹²Fathi Fawzi Abd al-Mu’thi, *Mawâqif Hayât ar-Rasûl Nazalat fihâ Âyât Qur’âniyah wa Qashash Islâmiyah Nazalat fi Ashhâbihâ Âyât Qur’âniyah*, Nahdhah, Cairo, Mesir, h. 130, 2008

⁴⁹³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir-al-Munîr*, Jilid 15, h. 428

⁴⁹⁴“Izzakka - yazzakka (ازكى - يزكى)” asal kata dari “Tazakkâ – Yatazakk (تزكى - يتزكى). Lihat: Ahmad al-Hamlawi, *Kitab Syaza al-‘Arf fi Fann ash-Sharf*, Mathba’ah Dâr al-Kutub al-Mishriyah, Cairo, h. 22, 1927

Maka kata “yazzakkâ (يَزْكِي)” Fi’il Mudhari’ yang merupakan derivasi dari kata zakâ-yazkû (زَكَى - يَزْكُو) mengisyaratkan upaya menambah ilmu pengetahuan yang luas lagi setelah memiliki ilmu-ilmu yang sifatnya dasar dari pengetahuan itu. Karena kasus dari Abdullah ibnu Ummi Maktum itu menyatakan bahwa ia seorang difabel yang telah beriman dan masuk agama Islam sejak masa-masa permulaan agama Islam berkembang di Makkah yang sudah memiliki dasar-dasar agama Islam. Dan ia datang kepada Rasulullah saw. ingin diajari pengetahuan Islam, tentu bisa dipahami pengetahuan Islam yang lebih luas lagi.

Dari itu al-Qur’ân mengungkapkan dengan kata “yazzakkâ (يَزْكِي)” sebagaimana firman Allah swt. Q.S. ‘Abasa/80: 3 dan 7 yang merupakan derivasi dari “zakâ-yazkû (زَكَى-يَزْكُو)” dan “zakkâ-yuzakkî (زَكَّى يُزَكِّي)”. Maka “Tazkiyah” sebagai model pembelajaran lanjutan bagi setiap orang yang telah memiliki dasar pengetahuan untuk pedalaman berikutnya.

c. Ta’lim

1. Term Ta’lim dan Derivasinya

Ta’lim adalah kalimat masdar dari “Allama – Yu’allimu / عَلَّمَ - يُعَلِّمُ” dan ditemukan sejumlah derivasinya di dalam al-Qur’ân sebagaimana yang tergambar pada data berikut:

DATA IV, 15: Kata 'Allama/ عَلَّمَ dalam al-Qur'ân dan Derivasinya

No	Bentuk Kata	Frekuensi	Surat – Ayat
1	عَلَّمَ	4	Al-Baqarah/2: 31; وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ ar-Rahmān/55: 2; عَلَّمَ الْقُرْآنَ ٢ al-'Alaq/96: 4; 5 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥
2	عَلَّمْتُكَ	1	Al-Māi'dah/5: 110 إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وُلَدَتِكَ إِذْ أُيِّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْآبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ١١٠
3	عَلَّمْتُمْ	1	Al-Māi'dah/5: 4 يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤
4	عَلَّمْتَنَا	1	Al-Baqarah/2: 32 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢
5	عَلَّمْتَنِي	1	Yūsuf/12: 101

			<p>﴿رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ١٠١﴾</p>
6	عَلَّمَكَ	1	<p>An-Nisā'/4: 113 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ١١٣</p>
7	عَلَّمَكُمْ	4	<p>Al-Baqarah/2: 239; فَإِنْ خِفْتُمْ فِرْجَالَ أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ٢٣٩</p> <p>Al-Māi'dah/5: 4; يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤</p> <p>Tahā/20: 71; قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأَقْطِعَنَّ أَيَّدِيكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى ٧١</p> <p>as-Shu'arā'/26: 49; قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأَقْطِعَنَّ أَيَّدِيكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ٤٩</p>
8	عَلَّمْنَاهُ	4	<p>Yūsuf/12: 68; وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَلَهَا وَإِنَّهُ لَدُوٌّ عَلِيمٌ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٦٨</p>

			<p>al-Kahfi/18: 65; فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنَ لَدُنَّا عَلْمًا ٦٥</p> <p>al-Anbiyā'/21: 80; وَعَلَّمْنَاهُ صِنْعَةَ لُبُوسٍ لَّكُمْ لِيُخَصِّنْكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ Yāsīn/36: 69 وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ٦٩</p>
9	عَلَّمَنِي	1	<p>Yūsuf/12: 37 قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِنَأْيِيهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٣٧</p>
10	عَلَّمَهُ	4	<p>Al-Baqarah/2: 251; فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ٢٥١</p> <p>Al-Baqarah/2: 282; يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِّن رِّجَالِكُمْ فَإِنْ لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاصِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ</p>

			<p>وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢</p> <p>an-Najm/53: 5;</p> <p>عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ٥</p> <p>ar-Rahmān/55: 4</p> <p>عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤</p>
11	تُعَلِّمَن	1	<p>Al-Kahfi/18: 66</p> <p>قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَنْبَعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَن مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُدًا ٦٦</p>
12	تُعَلِّمُونَ	2	<p>Ali 'Imrān/3: 79;</p> <p>مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩</p> <p>al-Hujurat/49: 16</p> <p>قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١٦</p>
13	تُعَلِّمُونَهُنَّ	1	<p>Al-Māi'dah/5: 4</p> <p>يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤</p>
14	لِنُعَلِّمَهُ	1	<p>Yūsus/12: 21</p> <p>وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَوَدَاءً وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢١</p>
15	يُعَلِّمَانِ	1	<p>Al-Baqarah/2: 102</p> <p>وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكٍ سَلِيمٍ وَمَا كَفَرَ سَلِيمًا وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ</p>

			<p>هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعْلِمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجَتِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢</p>
16	يُعَلِّمُكَ	1	<p>Yūsuf/12: 6 وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آةَالِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦</p>
17	يُعَلِّمُكُمْ	3	<p>Al-Baqarah/2: 151 (2x); كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمْ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١</p> <p>Al-Baqarah/2: 282 يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢</p>
18	يُعَلِّمُهُ	2	<p>Ali ‘Imrān/3: 48; وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ٤٨</p>

			al-Nahl/16: 103 وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ١٠٣
19	يُعَلِّمُهُمْ	3	Al-Baqarah/2: 129; رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩ ali 'Imrān/3: 164; لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤ al-Jumu'ah/62: 2 هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢
20	يُعَلِّمُونَ	1	Al-Baqarah/2: 102 وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سَلِيمًا وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢
21	عَلِمْتَ	1	Al-Kahfi/18: 66 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا ٦٦
22	عَلِّمْنَاهُمْ	1	Al-An'am/91 وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۗ

			تَجَعَلُونَهَا قَرَاطِيسَ تَبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ تَعَالَى ذَرَّهُمْ فِي خَوَاصِمِهِمْ يَلْعَبُونَ ٩١
23	عَلَّمَنَا	1	Al-Naml/27: 16 وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ١٦

2. Sumber dan Objek Ta'lim

(a) Allah swt. sebagai sumber Ta'lim

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata 'Allama/عَلَّمَ dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Allah swt. sebagai sumber Ta'lim, memiliki objek (material) Ta'lim seperti tersaji pada tabel berikut.

TABEL IV, 16: Sumber Ta'lim Allah swt.,

No	Bentuk Kata	Objek Ta'lim	Frekuensi	Sasaran
1	عَلَّمَ	Nabi Ādam	1	Manusia
		Manusia	1	Manusia
		Objeknya bersifat umum	2	-
2	عَلَّمَكَ	Nabi 'Isā	1	Manusia
3	عَلَّمْتَنَا	Malaikat	1	-
4	عَلَّمْتَنِي	Nabi Yūsuf	1	Manusia
5	عَلَّمَكَ	Nabi Muhammad	1	Manusia
6	عَلَّمَكُمْ	Manusia	2	Manusia
7	عَلَّمَاهُ	Nabi Ya'qūb	1	Manusia
		Nabi Khidir	1	Manusia

		Nabi Dawud	1	Manusia
8	عَلَّمَنِي	Nabi Yūsuf	1	Manusia
9	عَلَّمَهُ	Nabi Dawud	1	Manusia
		Manusia	2	Manusia
10	لِنُعَلِّمَهُ	Nabi Yūsuf	1	Manusia
11	يُعَلِّمُكَ	Nabi Yūsuf	1	Manusia
12	يُعَلِّمُكُمْ	Manusia	1	Manusia
13	يُعَلِّمُهُ	Nabi ‘Isā	1	Manusia
14	عَلِّمْتَ	Nabi Khidir	1	Manusia
15	عَلِّمْتُمْ	Manusia	1	Manusia
16	عَلِّمْنَا	Nabi Dawud dan Sulaimān	1	Manusia

(b) Muhammad saw. sebagai sumber Ta’lim

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata ‘Allama/عَلَّمَ dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Nabi Muhammad saw. sebagai sumber Ta’lim, dan memiliki objek (material) Ta’lim seperti tersaji pada tabel berikut.

TABEL IV, 17: Sumber Ta’lim Muhammad saw.

No.	Bentuk Kata	Sumber	Objek/Tujuan	Frekuensi	Kategori
1	يُعَلِّمُكُمْ	Muhammad saw.	Manusia	1	Pendidikan
2	يُعَلِّمُهُمْ	Muhammad saw.	Manusia	5	Pendidikan

3. Model-model Metode Ta'lim

Ada juga bentuk kata Ta'lim dengan berbagai derivasinya yang tidak bersifat faktual. Misalnya tuduhan Fir'aun bahwa Nabi Musa as. adalah sumber Ta'lim yang mengajari sihir kepada para ahli sihir (bentuk kata عَلَّمَكُمْ dalam surat Tāhā: 71 dan al-Shu'arā': 49); pernyataan bahwa Allah swt. tidak mengajarkan sya'ir-sya'ir kepada Rasulullah saw. (bentuk kata عَلَّمْنَا dalam Surat Yāsin: 69); redaksi istifham inkary yang ditujukan kepada suatu kaum (yakni Bani Asad) yang hendak memberitahukan agama mereka kepada Allah SWT, padahal Allah swt. itu Maha Mengetahui seluruh isi langit dan bumi (bentuk kata تُعَلِّمُونَ dalam Surat al-Hujurat: 16); demikian juga dengan bantahan terhadap pernyataan kaum Musyrikin yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. diajari oleh seorang manusia untuk membuat al-Qur'ān (Surat al-Nahl: 103).

Di samping itu dari kata Ta'lim dan derivasinya bisa juga diungkapkan beberapa metode praktis pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan yang dapat dipahami dari beberapa ayat itu. Dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL IV, 18: Sumber Ta'lim Allah swt. dan Metode Pendekatan Pembelajarannya

No	Bentuk Kata	Metode Ta'lim	Surat: Ayat
1	عَلَّمَ	Metode dialog	Al-Baqarah: 31
		Metode baca-tulis	Al-'Alaq: 4;
2	عَلَّمْنَاكَ	Metode cerita	Al-Maidah: 110;
3	عَلَّمْتُمْ	Metode dialog	Al-Maidah: 4;

4	عَلَّمْتَنَا	Metode cerita	Al-Baqarah: 32
5	عَلَّمَكَ	Metode dialog	Al-Mai'dah: 4
6	عَلَّمَكُمْ	Metode cerita	Tāhā: 71; asy-Syu'arā': 49
		Metode praktek	Al-Anbiyā': 80;
7	عَلَّمْنَاهُ	Metode cerita	Yūsuf: 37;
8	عَلَّمَنِي	Metode cerita	Al-Baqarah: 251;
9	عَلَّمَهُ	Metode dialog	Al-Baqarah: 282;
		Metode praktek	Al-Baqarah: 282;
		Metode cerita	Al-Kahfi: 66;
10	تُعَلِّمُنَ	Metode keteladanan	Al-Kahfi: 66;
		Metode cerita	Al-Hujurat: 16
11	تُعَلِّمُونَ	Metode tadris	Ali 'Imran: 79
		Metode dialog	Al-Māi'dah: 4;
12	تُعَلِّمُونَهُنَّ	Metode cerita	Yūsuf: 21;
13	لِيُعَلِّمَهُ	Metode cerita	Al-Baqarah: 102
14	يُعَلِّمَانِ	Metode keteladanan	Al-Baqarah: 151;
15	يُعَلِّمُكُمْ	Metode dialog	Al-Baqarah: 282;
		Metode praktek	Al-Baqarah: 282;
		Metode keteladanan	Ali 'Imran: 48;
16	يُعَلِّمُهُ	Metode cerita	Al-Nahl: 103
		Metode keteladanan	Al-Baqarah: 129; Ali 'Imran: 164; Al-Jumu'ah: 3;
17	يُعَلِّمُهُمْ	Metode cerita	Al-Baqarah: 102

18	يُعَلِّمُونَ	Metode cerita	Al-Kahfi: 66;
19	عَلِّمْتَ	Metode cerita	Al-Kahfi: 66;
		Metode keteladanan	
20	عَلِّمْتُمْ	Metode dialog	Al-An'âm: 91
		Metode cerita	
21	عَلِّمْنَا	Metode cerita	An-Naml: 16;

4. Instrumen Ta'lim

Dari 41 bentuk derivasi kata “Ta’lim” dalam al-Qur’ân ditemukan beberapa kriteria instrument sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL: 1V, 19: Instrumen Ta’lim dalam al-Qur’ân

No.	Instrumen Ta’lim	Frekuensi
1	Perintah Allah swt. “Ta’lim” kepada semua makhluk	-
2	Perintah Allah swt. “Ta’lim” kepada Nabi Muhammad saw.	-
3	Berita Allah swt. tentang ‘Ta’lim’ semua makhluk	20
4	Berita Allah swt. tentang ‘Ta’lim’ Nabi Muhammad saw.	8
5	Berita Allah swt. tentang ‘Ta’lim’ lain-lainnya	13

5. Ta’lim Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân yang Ketiga

Memperhatikan term “Ta’lim” yang merupakan kalimat mashdar dari “‘allama-yu’allimu (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ)” dan derivasi dari “‘alima - ya’lamu (عَلِمَ - يَعْلَمُ)” dan mempunyai arti “menjadikan tahu/memberikan

pengetahuan/memberikan ilmu/mengajarkan.⁴⁹⁵ Dan “‘allama-yu’allimu (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ)” tergolong fi’il-fi’il yang selalu memerlukan dua obyek/maf’ul secara langsung maupun tidak langsung yang disebut dengan istilah:

الأفعال المتعدية الى مفعولين ليس أصلها مبتدأ وخبراً.⁴⁹⁶

Maka term “Ta’lim” mempunyai rentetan arti: “*mengajar seseorang tentang sesuatu*”. Dan pada umumnya ayat-ayat al-Qur’ân saat menyebutkan term “Ta’lim” selalu menyebutkan dua obyek/maf’ul secara langsung maupun tidak langsung⁴⁹⁷. Dari itu dapat dipahami dalam “Ta’lim” harus ada tiga komponen pokok:

- Orang yang mengajar,
- Orang yang diajar, dan
- Ada materi ajar.

Ketiga komponen ini memerlukan persiapan yang baik, sistematis dan terukur untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dan komponen yang terpenting di sini adalah “Orang yang mengajar/Mu’allim (مُعَلِّم)”, karena ia harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, mempunya sifat-sifat terpuji bahkan bersifat “*kenabian*”.⁴⁹⁸

⁴⁹⁵A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 965. 1997. Dan juga Louis Ma’luf, *al-Munjid*, h. 526.

⁴⁹⁶Fi’il-fi’il yang selalu memerlukan dua obyek/maf’ul secara langsung maupun tidak langsung ada juga yang asalnya dari bentuk Mubtada’ dan Khabar. Lihat: Ahmad al-Hamlawi, *Kitab Syaza al-‘Arf fi Fann ash-Sharf*, Mathba’ah Dâr al-Kutub al-Mishriyah, Cairo, h. 28, 1927

⁴⁹⁷Lihat pada Tabel IV: 15 tentang ayat-ayat “Ta’lim”

⁴⁹⁸Hadits-hadits yang menyebutkan Rasulullah saw. sebagai “Mu’allim”:

Selain dari pada itu dalam empat ayat yang dibahas ini selalu disebutkan/digandengkan kata-kata “Kitab dan ilmu yang tinggi / **الْكِتَابُ وَالْحِكْمَةُ**”⁴⁹⁹. Oleh karena itu “Ta’lim” harus dijadikan sebagai tahapan pembelajaran tertinggi setelah Tilawah dan Tazkiyah.

C. Korelasi Antara Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Ayat-ayat Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân

1. Korelasi Antara at-Tafsîr al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr dengan Ayat-ayat al-Qur’ân (Tilawah, Tazkiyah, Ta’lim)

a. At-Tafsir al-Wajîz & Tilawah

Dari uraian-uraian tentang tafsir al-Wajîz itu jelas sekali Wahbah az-Zuhailî telah menggunakan *metode Ijmalî/Global* dalam bentuk yang cukup sederhana sesuai dengan namanya “al-Wajîz”, artinya “Yang Ringkas”. Maka bahasannya cukup singkat, namun mencakup beberapa hal yang sangat diperlukan untuk dijadikan langkah awal memasuki pembelajaran tafsir al-Qur’ân yang lebih luas.

وخرج يوماً على أصحابه فوجدهم يقرؤون القرآن ويتعلمون فكان مما قال لهم: (وإنما بعثت معلماً) رواه ابن ماجة برقم 229 في حديث عبد الله بن عمرو ، وفي سننه ضعف .
وقال صلى الله عليه وسلم: (إن الله لم يبعثني معتنأ ولا متعنتأ ولكن بعثني معلماً وميسراً) رواه مسلم برقم 1478 من حديث جابر.

يقول معاوية بن الحكم: ((ما رأيت معلماً قبله ولا بعده أحسن تعليماً منه) رواه مسلم برقم 537. ، وفي رواية أبي داود: (فما رأيت معلماً قط أرفق من رسول الله صلى الله عليه وسلم). رواه أبو داود برقم 931

⁴⁹⁹Ayat-ayat firman Allah swt. (Q.S. al-Baqarah/2: 151, Q.S. Âli ‘Imrân/3: 164, Q.S. al-Jumu’ah/62: 2 dan QS. Al-Baqarah/2 : 129),

Tafsir *al-Wajîz* sebagai pembelajaran tafsir pertama dihadirkan dalam bentuk ringkas praktis yang dilengkapi dan dikuatkan oleh Hadits-Hadits *Asbâb an-Nuzûl* dan sebagian *fadhilat/keutamaan* ayat atau surah; dan dilampiri dengan Ilmu Tajwid yang lengkap, dan istilah-istilah bacaan menurut qira'at Iman Warsy dari 'Ashim yang bersumber dari Asy-Syathibiyah.

Peneliti menilai bahwa tafsir *al-Wajîz* ini sebagai ringkasan/*khulashah* atau penjelasan ringkas dari isi *al-Tafsir al-Wasîth* dan *al-Tafsir al-Munîr*, karena penulisnya hanya satu orang yakni Wahbah az-Zuhailî. Dari itu untuk melengkapi pemahaman terhadap tafsir ini, hendaknya bacaan tidak sampai pada kitab tafsir ini saja, tapi harus dilanjutkan dan dikombinasikan dengan dua kitab tafsir karya Wahbah itu secara berurutan sesuai dengan pesan “Tilawah”⁴³³

At-Tafsir *al-Wajîz* dengan segala kelebihanannya, nampak sekali bersesuaian dengan apa yang diinginkan ayat-ayat “Tilawah” sebagai metode awal pembelajaran tafsir *al-Qur'ân*, yaitu:

- 1) Membacakan ayat-ayat yang akan dipelajari dengan “tahsin dan tajwid” dan sekaligus menghapalnya;
- 2) Mengetahui arti dan maksud yang terkandung dalam ayatnya dan memahaminya;
- 3) Mengamalkan isi dari apa yang terkandung dalam ayat itu.

⁴³³Lihat: Firman Allah Swt. Q.S. *al-Anfâl*/8: 2

b. At-Tafsir Al-Wasîth & Tazkiyah

At-Tafsir al-Wasîth ditulis oleh Wahbah az-Zuhailî dengan *metode Maudhu'iy/Tematik* dan bercorak Ijmalî/Global dengan pesan-pesan moral atau nasehat dan da'wah. Hal ini tampak sekali dalam uraian tafsirnya pada setiap judul dengan mendahulukan pengantar yang mengarah kepada pokok bahasan; dilanjutkan penulisan ayat-ayat al-Qur'ân; kemudian tafsirnya atau syarahan yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'ân atau Hadits dan atau dalil-dalil lainnya.

Agaknya tafsir ini memiliki ciri tersendiri dalam menghasilkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai pada metodologinya. Dari gaya bahasa dan metodologi tersebut, membawa pembaca tafsir menyelami karya sang mufasir seakan-akan dia juga terlibat dalam mengurai tafsir ayat-ayat al-Qur'ân tersebut.

Keadaan ini sejalan dengan keinginan ayat-ayat al-Qur'ân setelah "Tilawah" berupa penguasaan dasar-dasar al-Qur'an yang terfokus pada aspek bacaan. Maka konsep "Tazkiyah" sebagai penghayatan, penjiwaan, dan pendalaman merupakan bagian kelanjutan dari "Tilawah". Salah satu daripada rahasia urutan dan gandingan firman Allah swt. pada ayat-ayat yang menjadi bahasan pokok di sini (Tilawah – Tazkiyah – Ta'lim) untuk memberikan pengertian bahwa maksud "Tazkiyah" adalah pemantapan ilmu

dengan menambahkan dan menumbuh-suburkannya serta membersihkan dari segala keraguan. Maka metode “Tazkiyah” adalah sebagai kelanjutan metode ”Tilawah” dan difokuskan pada hal-hal berikut:

- 1) Membuka dengan pengantar yang mengarah kepada pokok bahasan;
- 2) Membaca ayat-ayat al-Qur’ân dengan menjelaskan sebagian kata-kata yang sulit;
- 3) Memberikan penafsiran atau syarahan yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur’ân atau Hadits dan atau dalil-dalil lainnya.
- 4) Mengarahkan kepada penghayatan dan pemahaman ayat-ayat al-Qur’ân sesuai dengan kandungannya bernuansa da’wah dan nasehat, karena Tafsir Al-Wasîth hasil rekaman dari siaran di radio dan kata “Tazkiyah” mengandung arti “Peningkatan ilmu dan menyucikan jiwa”

c. **At-Tafsir al-Munîr & Ta’lim**

At-Tafsir al-Munîr ditulis oleh Wahbah az-Zuhailî dengan *metode Tahlilîy/Analitik* dan bercorak *Maudhuiy/Tematik*. Hal ini tampak sekali dalam uraian tafsirnya pada setiap kelompok bahasan yang selalu diberikan judul tertentu. Dan Wahbah az-Zuhailî menyatakan bahwa tafsir al-Munîr ini dikhususkan bagi orang-orang terpelajar yang ingin mendalami kandungan al-Qur’ân.

Dari itu kandungan at-Tafsir al-Munîr ini cukup luas bahasannya dan bisa dikatakan memenuhi tuntutan untuk memahami al-Qur’ân secara sempurna. Di samping itu Wahbah az-Zuhailî dengan konsisten membuat sistematis uraiannya dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu ditafsirkan. Hal ini sejalan dengan keinginan Wahyu Ilahi (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) ”mengajarkan kepada mereka al-Kitab/al-Qur’ân dan Hikmah/ Rahasia-rahasia”.

Mengajarkan al-Kitab/al-Qur’ân dan membuka Hikmah /Rahasia-rahasia adalah upaya mengetahui segala aspek dari al-Qur’ân itu, bersamaan dengan apa yang ditampilkan Wahbah az-Zuhali dalam tafsinya ini:

- 1) Menjelaskan bahasa-bahasa (kata atau kalimat).
- 2) Menyampaikan Balaghah (keindahan kata)
- 3) Menyebutkan I’rab sebagian dari kata untuk membantu kejelasan artinya;
- 4) Mengungkapkan segala macam Qira’at dari kata-kata dalam al-Qur’ân.
- 5) Menampilkan Asbâb an-Nuzûl terhadap ayat-ayat dan atau surah;
- 6) Menyebutkan keutamaan/fadhilat dari ayat atau surah;
- 7) Menguraikan hubungan antar ayat dan antar surah;
- 8) Menampilkan penafsiran dan penjelasannya.
- 9) Kesimpulan hukum-hukum dari ayat-ayat.

2. Perimbangan Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Pesan-pesan Ayat al-Qur'ân

Untuk mengetahui perimbangan antara kandungan masing-masing tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili dengan pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'ân firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151; Q.S. Âli 'Imrân/3: 164, Q.S. al-Jumu'ah/62: 2 dan QS. Al-Baqarah/2 : 129, akan lebih jelas melalui tabel berikut:

TABEL IV; 20: Perimbangan Pesan-pesan antara Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Ayat-ayat al-Qur'ân

Tafsir Wahbah	<i>Al-Wajîz</i>	<i>Al-Wasîthh</i>	<i>Al-Munîr</i>
	Membaca dengan Tahsin/Tajwid, Memahami, Mengamalkan.	Membaca, Memahami, Menghayati, Mengamalkan.	Membaca, Memahami, Menghayati, Mengamalkan, Menguasai, Mengembangkan
Ayat al-Qur'ân	<i>Tilawah</i>	<i>Tazkiyah</i>	<i>Ta'lim</i>
	Membaca, Menghapal Memahami, Mengamalkan	Membaca, Memahami, Menghayati, Memantapkan, Mengamalkan	Membaca, Memahami, Menghayati, Memantapkan, Mengamalkan, Menguasai, Mengembangkan Mengajarkan